

Penelitian  
Terapan Kajian  
Strategis  
Nasional

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM PADA MADRASAH DI DAERAH ISLAM MINORITAS  
(KABUPATEN DAIRI, KARO, DAN TAPTENG)**

Ketua Peneliti

**Dr. Haidir, M. Pd**  
NIP. 1974108152005011006

Penelitian ini Mendapat Dana Dari Kementerian Agama Republik Indonesia  
Melalui Program BOPTN Tahun 2020

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA  
MASYARAKAT  
(LP2M)**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menjadi hal yang perlu diperhatikan, meskipun di madrasah sebagai lembaga pendidikan islam. Secara faktual, madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang syarat dengan pranata-pranata agama. Namun sampai saat ini proses tranferensi dan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama di madrasah belum terjadi secara optimal. Proses pembelajaran menjadi indikator untuk mengukur kualitas belajar siswa. Pembelajaran PAI yang efektif tidak hanya memenuhi aspek kognitif (pengetahuan) semata, akan tetapi juga bagaimana memperkuat aspek afektif (sikap) dan nilai-nilai kebajikan serta psikomotorik (keterampilan) dalam mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Upaya meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan mesti terus dilakukan secara komprehensif, termasuk salah satunya adalah mutu lulusan pendidikan tinggi. Peningkatan mutu tersebut mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, meliputi aspek kecerdasan, moral (budi pekerti), perilaku, keagamaan, kesehatan, keterampilan dan seni. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003, bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 1).

Dalam konteks globalisasi, pendidikan islam memainkan peran sentral dalam membangun masyarakat berpengetahuan dan berperadaban. Pendidikan islam diharapkan diharapkan mampu mendorong munculnya lapisan kelas menengah terdidik dan kaum profesional yang menjadi kekuatan penentu kemajuan ekonomi, sosial dan budaya. Mereka merupakan elemen pokok dalam menyokong terwujudnya masyarakat madani. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan islam menjadi semakin urgen dalam rangka membangun tatanan sosial dan kekuatan perekonomian dan daya saing bangsa.

Ditinjau dari segi tujuan, tujuan pendidikan secara umum adalah mendidik peserta didik agar mampu berpikir dan menyelesaikan masalah dengan memberikan pengalaman belajar berpikir rasional, kritis dan abstrak, di samping perolehan ilmu pengetahuan secara komprehensif (Uyoh, 2004:56). Sementara, tujuan utama pendidikan tinggi adalah; (1) menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, berakhlak mulia, berkemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian. (2) Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Sejalan dengan tujuan di atas, Semiawan (1999) merekomendasikan agar pendidikan tinggi memfokuskan pada pengembangan kemampuan

manusia berkualitas tinggi yang mampu mandiri dan bertahan dalam gejolak dunia, menghasilkan pembelajar yang kritis, pengamat yang berani memiliki pendapat yang benar yang original walaupun mungkin berbeda, serta memiliki minat dan motivasi belajar tinggi. Untuk itu, proses pembelajaran di madrasah diharapkan dapat menciptakan *life long learners* (manusia yang terus belajar sepanjang hayat), memberikan pondasi yang kuat dalam berpikir kritis dan logis, belajar tentang bagaimana caranya belajar (*learn how to learn*), serta membantu menciptakan sumberdaya manusia yang mampu terus berkembang dalam karir dan kehidupan mereka. Kondisi ini hanya akan bisa dicapai jika proses pembelajaran di madrasah mampu mendorong lahirnya keingintahuan (*curiosity*) siswa dan mendudukan mereka sebagai subjek didik yang berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Ditinjau dari segi kebijakan, sesungguhnya telah banyak upaya yang dilakukan pemerintah maupun lembaga pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan mutu dan daya saing lulusan madrasah, baik berupa regulasi maupun langkah-langkah kebijakan praksis lainnya. Dari segi kebijakan regulasi misalnya dengan ditetapkannya Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Sedangkan dari segi kebijakan praksis antara lain, yaitu: revisi kurikulum secara berkesinambungan, akreditasi program studi secara berkala, sertifikasi guru/dosen, peningkatan kualifikasi dosen (minimal berkualifikasi S2 untuk program S1), pemanfaatan ICT dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran, peningkatan mutu proses pembelajaran, peningkatan sarana prasarana pendidikan, peningkatan

publikasi ilmiah, dan peningkatan peran pendidikan tinggi dalam tri dharma perguruan tinggi. Namun demikian, berbagai upaya di atas dalam implementasinya belum mampu mencapai standar mutu sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, masih diperlukan berbagai upaya yang kreatif, sungguh-sungguh dan terus-menerus guna meningkatkan mutu dan daya saing lulusan pendidikan tinggi di Indonesia.

Secara konseptual, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya mutu lulusan di Indonesia. Salah satu faktor tersebut di antaranya adalah faktor mutu pembelajaran. Mendiskusikan tentang mutu pembelajaran biasanya selalu dilihat dari mutu hasil belajar. Sementara, mutu hasil belajar sangat berkaitan erat dengan mutu proses pembelajaran. Ada asumsi yang mengatakan bahwa hasil belajar yang bermutu hanya mungkin bisa dicapai melalui proses pembelajaran yang bermutu dan proses pembelajaran yang bermutu harus diawali dengan desain pembelajaran yang berkualitas pula. Hal ini sangat berasalan, karena jika proses pembelajaran tidak optimal, sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang bermutu. Karena itu pokok permasalahan mutu hasil belajar lebih terletak pada masalah proses pembelajaran atau proses kegiatan pendidikan.

Hamalik (2006), menyatakan bahwa pembelajaran merupakan implementasi dari rencana kurikulum. Pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan kurikulum. Pembelajaran sebagai implementasi kurikulum tertulis merupakan inti dan jiwa pendidikan. Hal ini sesuai dengan pandangan AECT dan Saettler (Seels dan Richey, 1994) yang

mengatakan bahwa “.... *instruction is considered by many as a part of education....*”. Sementara, Admoko (2008), menyatakan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung sehari-hari antara guru dan siswa merupakan ujung tombak sistim pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sebagai inti dan jiwa pendidikan serta ujung tombak dalam mencapai tujuan pendidikan, pantaslah jika pembelajaran sering menjadi perbincangan dan menjadi objek pembahasan. Walaupun telah banyak dibahas, namun pembelajaran tetap menarik untuk dikaji terus. Kenyataan menunjukkan bahwa jika ada keinginan meningkatkan kualitas pendidikan, maka kurikulum dan pembelajaran senantiasa dijadikan prioritas utama dan titik masuk. Dengan kurikulum dan proses pembelajaran yang bermutu diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas lulusan yang dihasilkan, dimana kualitas lulusan merupakan indikator utama mutu pendidikan.

Pembelajaran merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai adanya keseimbangan antara kedaulatan siswa dengan kewibawaan guru. Peristiwa pembelajaran terjadi apabila siswa secara aktif bekerjasama dan berinteraksi dengan sumber dan lingkungan belajar yang difasilitasi oleh guru. Tugas utama guru adalah membelajarkan siswa dalam suasana di dalamnya terjadi proses pembelajaran. Hal ini berarti pembelajaran adalah mengkondisikan siswa agar aktif dan belajar bersama-sama, sehingga potensi dirinya (kognitif, afektif, konatif, dan kreatif) dapat berkembang dengan maksimal. Dengan adanya kerjasama dalam belajar, melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu

kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk *life skill* sebagai bekal hidup dan penghidupannya. Agar hal tersebut di atas dapat terwujud, guru seyogyanya mengetahui bagaimana cara siswa belajar dan menguasai berbagai cara membelajarkan para siswanya. Dengan kata lain, guru harus mampu menerapkan berbagai model belajar yang membahas bagaimana cara siswa belajar, dan menguasai berbagai model pembelajaran yang membahas tentang bagaimana cara membelajarkan siswa dengan berbagai variasinya, sehingga terhindar dari rasa bosan dan tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan (Suherman, 2008).

Berdasarkan hasil evaluasi Balitbang Diknas pada tahun 2010, secara mikro dalam pembelajaran di sekolah/madrasah sudah banyak berubah pada tataran kurikulum, misalnya pada jumlah dan ragam mata pelajaran, jumlah jam pelajaran dalam satu semester, orientasi dan tujuan mata pelajaran, sarana pembelajaran serta arah dan tujuan pendidikan. Namun demikian, dalam pendekatan pembelajaran, macam tugas, cara penilaian dan paradigma pendidikan masih belum banyak berubah (Balitbang Diknas, 2010). Namun dapat dipastikan bahwa aspek yang berubah dalam kurikulum masih berbasis pada isi (*content based curriculum*), sedangkan aktivitas siswa dalam belajar masih belum banyak berubah. Itu sebabnya, mengapa proses pembelajaran di sekolah/madrasah menjadi kurang menarik, bahkan cenderung membosankan.

Berdasarkan observasi awal peneliti pada bulan Mei 2019 menunjukkan bahwa proses pembelajaran terlalu didominasi aktifitas guru. Hal ini berarti bahwa

guru lebih banyak menyampaikan materi pembelajaran sementara siswa cenderung menerimanya sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dikritisi lagi, sehingga kesempatan siswa untuk berpartisipasi secara aktif, mengkonstruksikan pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dari apa yang mereka pelajari tidak dapat mereka rasakan.

Wawancara singkat peneliti bulan Mei 2019 dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa dalam materi PAI tergolong rendah. Salah seorang guru PAI mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran kurang memberi ruang siswa untuk belajar. Performa guru di madrasah dengan Islam minoritas dalam melaksanakan pembelajaran PAI dapat sangat tidak optimal. Hal ini didasarkan pada fakta-fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa. Pertama, guru PAI yang umumnya adalah belum PNS kekurangan referensi model pembelajaran yang inovatif, sehingga seringkali mereka menggunakan model ceramah ketika menyampaikan materi. Kedua, guru PAI kurang percaya diri. Hal ini berpengaruh pada penguasaan kelas. Dinamika kelas belum tergali secara maksimal. Guru masih terlihat menguasai materi dan kurang mampu mengelola kelas dengan baik. Ketiga, kurangnya arahan dan bimbingan dari pengawas pendidikan dalam membimbing guru PAI untuk mempersiapkan, memilih, dan merencanakan serta melaksanakan pembelajaran. Banyak guru PAI yang kesulitan dalam merealisasikan berbagai model pembelajaran inovatif dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Keempat, lingkungan yang tidak mendukung, termasuk sarana dan prasarana belajar.



Kondisi pembelajaran yang demikian itu diduga karena kurangnya pemahaman dan penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran yang inovatif. Sebaliknya, proses pembelajaran yang dilakukan guru tanpa pola dan model yang jelas, dan berorientasi kepada guru (*teacher dominated class*). Kurangnya pemahaman dan penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran inovatif akan sangat berpengaruh terhadap rendahnya mutu pembelajaran dan hasil belajar PAI siswa di daerah-daerah Islam minoritas.

Pendekatan atau model pembelajaran di madrasah masih cenderung dominan menggunakan model pembelajaran *exposition* atau ekspositori. Dalam model pembelajaran *exposition* bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan mereka dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Dari segi guru, model ini sering disebut sebagai model ekspositori karena guru cenderung berfungsi sebagai penyampai pesan atau informasi belajar (Sanjaya,2008:177). Pada model pembelajaran *exposition* atau ekspositori ini, siswa cenderung hanya dipandang sebagai obyek didik yang bersifat pasif. Peran siswa dalam empat kutub belajar yang dikembangkan Ausubel dan Robinson (1968) berada dalam kutub *reception learning*. Dalam *reception learning* peran siswa relatif pasif, ia lebih banyak menerima bahan yang diberikan guru melalui ceramah dan demonstrasi yang mungkin dilengkapi dengan peragaan (Sukmadinata, 2007).

Senada dengan pendapat di atas Semiawan (1999:168) menyatakan bahwa telah terjadi formalisasi proses pembelajaran di sekolah/madrasah. Guru menjadi aktor utama di kelasnya yang memiliki fungsi terutama menyajikan, menjelaskan, menganalisis dan mempertanggungjawabkan "*body of material*" dalam kelas.

Siswa mengikuti secara pasif dan menghafalkan bahan belajar untuk direproduksi saat ujian.

Penelitian yang dilaksanakan terhadap proses pembelajaran, antara lain dilakukan Yuswan, Suwaryo dan Sulaeman (1993:93), menyimpulkan bahwa siswa memiliki kesadaran akan tanggungjawabnya, namun mereka merasa kurang bebas dalam memanfaatkan hak berbicara/diskusi. Temuan penelitian tersebut mengisyarakan perlunya model pembelajaran yang lebih memberikan kesempatan luas kepada siswa guna mengembangkan pemikiran-pemikiran dan pengalaman mereka melalui berbagai bentuk partisipasi dan kerjasama kelompok atau tugas-tugas kelompok lainnya.

Meskipun telah disadari bahwa siswa akan mendapatkan banyak pengalaman dan pengetahuan dari model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk bekerjasama dalam kelompok, namun dalam kenyataannya belum banyak guru yang melakukannya. Model yang paling sering digunakan untuk mengaktifkan siswa adalah melibatkan mereka dalam diskusi dengan seluruh kelas. Model ini dalam realitasnya tidak terlalu efektif untuk melibatkan partisipasi seluruh siswa dalam interaksi pembelajaran, meskipun guru sudah berusaha memberi tanggungjawab kepada siswa dalam mengerjakan tugas kelompok dan mendorong mereka sedemikian rupa. Biasanya, tugas tersebut hanya dikerjakan oleh satu atau dua orang siswa saja dan kelas hanya didominasi segelintir orang dan kebanyakan siswa lainnya terpaku sebagai penonton. Hasil penelitian Karp & Yoel (1988) dalam Lie (1999:6), dalam proses pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa siswa yang berjumlah kurang dari 40, hanya empat

sampai lima siswa saja yang menggunakan 75%, dari waktu interaksi yang disediakan. Dalam kelas yang berisi lebih 40 siswa, hanya dua sampai tiga yang mendominasi separuh dari interaksi kelas.

Rendahnya motivasi belajar dan unjuk kerja siswa dalam proses pembelajaran serta kemampuan siswa untuk melakukan penelusuran (*inquiry*) bersama, mengajukan pendapat, dan berdiskusi di dalam kelas perlu segera dicarikan solusinya agar proses pembelajaran lebih bermakna bagi siswa dan pada akhirnya mampu mendongkrak mutu proses pembelajaran.

Agar proses pembelajaran lebih bermakna bagi siswa terdapat berbagai model yang dapat digunakan guru, pada umumnya berbagai model tersebut digunakan secara sinergis, Artinya dalam proses pembelajaran guru dituntut mampu memahami dan mengimplementasikan model yang saling melengkapi untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Sementara penekanan pada salah satu model yang diutamakan sangat tergantung pada tujuan pembelajaran.

Di antara model pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman langsung dan membimbing supaya siswa mampu meneliti secara bersama adalah model Group Investigation (*Group Investigation*). Model ini berangkat dari pandangan John Dewey & Herbert Thelen (dalam Joyce, weil dan Calhoun, 2000:16) yang memberikan pernyataan dengan tegas bahwa pendidikan dalam masyarakat yang demokratis seyogyanya mengajarkan proses demokrasi secara langsung. Model ini menawarkan agar dalam mengembangkan masalah siswa diorganisasikan dengan cara melakukan

penelitian bersama *cooperative inquiry* terhadap berbagai masalah sosial, moral maupun akademik.

Pada dasarnya model ini dikembangkan untuk membimbing siswa supaya dapat mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai aspeknya, serta mengumpulkan data yang relevan. Dalam proses pembelajaran kerjasama dan kebersamaan siswa di dalam kelompok mempunyai arti penting, sebab pengembangan pengetahuan, sikap keterampilan itu berlangsung dalam konteks sosial, oleh karena itu kelompok tersebut memberikan pengaruh yang kuat dalam pengambilan keputusan oleh individu-individu yang terdapat dalam situasi tersebut. Para guru bertugas mengorganisasikan proses belajar melalui kerja kelompok dan mengarahkan mereka sehingga memungkinkan siswa menemukan pengetahuan tambahan atau berbagai informasi yang diperlukan, dan mengelola berbagai interaksi dan aktivitas belajar.

Model *Group Investigation* dipandang sebagai pendekatan yang secara nyata akan dapat memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa dalam berbagai aspek yang multidimensional, upaya siswa untuk memperoleh pengalaman langsung dapat diwujudkan melalui partisipasi dan kerjasama siswa secara berkelompok dalam menginvestigasi suatu topik pembahasan. Melalui model ini siswa akan mendapat kesempatan yang sangat berharga untuk mengembangkan berbagai dimensi pengetahuan, sikap dan keterampilan, pengembangan sikap kebersamaan, disiplin dan bertanggungjawab dan sejumlah kemampuan dan sikap lainnya dalam berbagai latar perbedaan.

Model *Group Investigation* merupakan salah satu bentuk dari *Cooperative Learning*, menuntut setiap siswa berperan sesuai dengan tugas masing-masing yang didistribusikan atas kesepakatan bersama di dalam kelompok kerja masing-masing.

Secara lebih spesifik sejumlah penelitian yang mengungkapkan tentang model pembelajaran *Coopetrative Learning* yang dalam implementasinya dapat berupa model pembelajaran *Group Investigation*, antara lain dilakukan oleh Joyce, Weil & Calhoun (2000:15), bahwa prosedur pembelajaran kooperatif dapat memfasilitasi strategi lintas kurikulum/mata pelajaran dan usia, meningkatkan harga diri, solidaritas dan ketrampilan sosial, ketrampilan melakukan mode inquiri serta disiplin akademik.

Model *Group Investigation* dalam penelitian ini diterapkan dan dikembangkan melalui proses pembelajaran mata pelajaran PAI yang terdiri dari 5 bidang studi, yaitu: Al Qur'an Hadits, Piqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah Akhlaq dan Bahasa Arab di madrasah yang bertujuan agar siswa mampu mengenal, menjelaskan dan menjawab hal-hal yang berkaitan dengan ke PAI-an. Secara umum, tujuan mata pelajaran PAI ini adalah agar siswa mampu memahami seluk beluk pendidikan agama Islam sehingga dapat menjadi pengetahuan dan mampu dilaksanakan dalam kehidupan sehari.

Dengan demikian, keberadaan mata pelajaran PAI ini di madrasah sangat urgen dalam upaya pembentukan keilmuan dan keterampilan siswa agar mampu mengenal dan melaksanakan ajaran Islam secara profesional, serta mampu pula

mengemukakan pendapat dan pikiran dengan jelas, benar dan tegas berdasarkan alur berpikir yang benar dan dalil yang shahih secara lisan maupun tertulis.

Mata pelajaran PAI memiliki arti penting bagi siswa di madrasah untuk mengetahui suatu seluk beluk, hukum serta aspek-aspek yang ada dalam suatu permasalahan-permasalahan yang telah, sedang atau akan terjadi. Karena tidak dipungkiri perkembangan zaman dapat membuat permasalahan semakin kompleks dan rumit untuk dipecahkan seperti *e-commerce*, jual beli kotoran, *euthanasia*, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, mata pelajaran PAI ini akan memberikan wawasan sekaligus solusi pemecahan hukum terhadap masalah-masalah tersebut.

Dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dihadapi tentunya diperlukan pengkajian dan penyelidikan dari siswa dalam menyikapi dan memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan tersebut. Oleh karena itu siswa perlu mencari rujukan-rujukan lain yang memperkuat pemahaman siswa dan memperluas wawasan, sehingga kompetensi yang telah dirumuskan dapat tercapai secara optimal.

Sebagai salah satu mata pelajaran pembentuk keilmuan dan keterampilan, sudah seharusnya proses pembelajaran PAI ini dilaksanakan dengan memberi kesempatan siswa untuk memahami konsep, masalah-masalah kontemporer dengan melakukan kajian dan investigasi terhadap sumber-sumber dan literatur yang ada, sehingga memperkuat pemahaman serta pandangan siswa dalam memecahkan permasalahan tersebut.

Realitas menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di lapangan ternyata masih belum dapat berjalan secara optimal sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan

observasi awal peneliti pada tanggal 20 Januari 2021 menunjukkan, bahwa proses pembelajaran PAI dilakukan guru secara monolog, ini berarti dalam pembelajaran itu guru lebih banyak menyampaikan materi pembelajaran, sementara siswa hanya menerimanya sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dikritisi lagi. Sehingga kesempatan siswa untuk berpartisipasi secara aktif, mengkonstruksikan pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dari apa yang mereka pelajari tidak dapat mereka rasakan.

Dalam kesempatan yang berbeda, wawancara peneliti tanggal 22 Januari 2021 dengan beberapa siswa yang pernah mengikuti mata pelajaran PAI di madrasah menunjukkan bahwa tingkat pemahaman/penguasaan siswa terhadap materi pelajaran tergolong masih cukup rendah. Ketika penulis bertanya mengenai pandangan mereka terhadap materi PAI yang pernah mereka pelajari, secara umum mereka tidak dapat menjawabnya dengan baik dan jelas.

Lebih jauh, salah seorang guru PAI ketika peneliti wawancarai pada tanggal 22 Januari 2021, mengungkapkan bahwa dalam proses perancangan pembelajaran kurang memperhatikan kondisi siswa, begitu juga dalam hal penyusunan silabus, pembagian kelompok diskusi, maupun dalam penentuan topik-topik diskusi. Ketidakikutsertaan siswa dalam proses perencanaan ini menunjukkan bahwa siswa sebagai objek pembelajaran harus mengikuti arahan dari guru dengan tanpa mempertimbangkan ketertarikan siswa terhadap teman sekelompoknya dan minat siswa terhadap topik yang ditugaskan kepada mereka

Kenyataan di lapangan juga menunjukkan bahwa ketika guru memberikan tanggungjawab kepada siswa untuk mengerjakan tugas secara berkelompok pada

beberapa topik dalam mata pelajaran PAI, diketahui, tugas kelompok tersebut hanya dikerjakan oleh satu atau dua orang siswa saja, hal ini mengindikasikan rendahnya tanggungjawab dan interaksi sosial siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat berpengaruh terhadap rendahnya kualitas hasil kerja kelompok siswa.

Di samping itu, upaya guru untuk mengevaluasi kualitas pembelajaran seyogyanya tidak hanya dilihat dari pencapaian hasil belajar semata, akan tetapi juga dilihat dari tingkat partisipasi, kerjasama, keaktifan siswa dan dinamika yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui wawancara peneliti pada tanggal 22 Januari 2021 justru penilaian yang dilakukan guru lebih ditekankan pada evaluasi hasil belajar yang hanya dilakukan setelah seluruh program pembelajaran berakhir.

Berbagai upaya untuk mengeliminasi persoalan yang berkaitan dengan proses pembelajaran PAI di madrasah perlu terus-menerus dilakukan. Atas dasar itulah, maka dipandang perlu untuk mengadakan pembaharuan terhadap proses pembelajaran tersebut, khususnya dalam konteks ini adalah pada mata pelajaran PAI guna meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Dari segi karakteristik siswa, pembelajaran di madrasah pada dasarnya adalah pembelajaran untuk anak-anak yang termasuk dalam pendidikan dasar yang menuntut guru menciptakan terjadinya suasana pembelajaran aktif dan kooperatif. Dikatakan pembelajaran untuk anak-anak karena siswa dalam pembelajaran di madrasah secara umum berada pada usia 6 sampai dengan 12 tahun. Dalam usia tersebut dilihat dari dimensi psikologis berada pada fase



dewasa awal (Kamil, 2007), yang mana pada fase tersebut secara umum siswa telah memiliki kesiapan belajar, pengalaman belajar, kemampuan mengarahkan diri, konsep diri, dan orientasi belajar. Dengan pengalaman dan kesiapan belajar yang telah dimilikinya, siswa akan dapat berperan menjadi sumber dan bahan belajar yang kaya, terutama untuk mendukung terjadinya proses belajar kelompok (Kamil, 2007).

Terjadinya kondisi pembelajaran sebagaimana yang peneliti kemukakan di atas diduga karena kurangnya pemahaman dan penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran, dan proses pembelajaran yang dilakukan guru tanpa pola dan model yang jelas dan cenderung berorientasi kepada guru. Kurangnya pemahaman dan penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap rendahnya mutu proses dan hasil belajar siswa

Bertitik tolak dari kondisi proses pembelajaran di atas, maka model pembelajaran *Group Investigation* dapat dipandang sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang cukup penting untuk meningkatkan kerjasama, partisipasi, dan menumbuhkan kompetensi sosial siswa, terutama dari segi keterlibatan, keaktifan, kebersamaan dan tanggungjawab siswa. Hal ini karena model pembelajaran *Group Investigation* merupakan model pembelajaran yang lebih mendorong dan memberikan kesempatan kepada siswa baik secara fisik, mental dan emosional untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Group Investigation* ini sangat cocok dengan karakteristik materi PAI yang sarat dengan persoalan-persoalan kontemporer yang berkembang dalam kehidupan sosial yang menuntut siswa untuk meneliti dan

menemukan pemecahan berdasarkan sumber-sumber hukum Islam. Melalui proses *Group Investigation*, proses diskusi, proses *peer teaching*, maupun proses *team teaching* yang dibimbing dan diarahkan oleh guru, penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* akan lebih memungkinkan siswa untuk menggali informasi dan saling bertukar pikiran dalam menanggapi dan menganalisis berbagai temuan melalui kerjasama kelompok dan berinteraksi dengan beragam sumber belajar yang lebih kaya. Iklim pembelajaran *Group Investigation* yang demikian, jika dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik oleh guru, tentunya akan mampu meningkatkan ketrampilan berkomunikasi, ketrampilan bekerjasama (ketrampilan sosial), tanggungjawab, motivasi, dan ketrampilan belajar, serta kompetensi akademik siswa. Dengan demikian, upaya pengembangan model pembelajaran *Group Investigation* menjadi urgen untuk mewujudkan terlaksananya proses pembelajaran PAI secara optimal.

Dengan demikian, peneliti ingin mengkaji dan mengembangkan suatu model pembelajaran *Group Investigation* yang aplikatif dan *adaptable* dengan kebutuhan dan karakteristik mata pelajaran PAI di madrasah. Pengembangan Model ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi para guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah kemukakan di atas, menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI di madrasah belum dilaksanakan secara optimal. Sehubungan dengan proses pembelajaran PAI beberapa permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI belum mampu melibatkan aktivitas siswa secara optimal.
2. Pola pembelajaran yang dikembangkan guru belum dapat meningkatkan kompetensi siswa terhadap materi-materi dalam mata pelajaran PAI.
3. Model pembelajaran yang diterapkan guru pada mata pelajaran PAI belum meningkatkan kerjasama dan menumbuhkan rasa tanggungjawab pada individu siswa sebagai subjek belajar.
4. Proses penyusunan rancangan pembelajaran dan kontrak belajar yang dikembangkan guru tanpa kurang memperhatikan kondisi dan karakteristik siswa.
5. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru hanya fokus pada evaluasi hasil belajar dengan mengenyampingkan evaluasi proses pembelajaran.
6. Belum adanya model pembelajaran *Group Investigation* digunakan oleh guru dalam pembelajaran mata pelajaran PAI.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme dan prosedur perencanaan kegiatan *Group Investigation*? Bagaimana cara yang ditempuh dalam pembagian kelompok? Faktor-faktor apa saja yang menjadi dasar penentuan kelompok? Bagaimana keterlibatan siswa dalam penentuan kelompok serta bagaimana cara mengklarifikasi tugas-tugas yang harus dilakukan oleh masing-masing kelompok?

2. Bagaimana penerapan model *Group Investigation* dilakukan? Langkah-langkah apa yang dilakukan di dalam pelaksanaan *Group Investigation*? bagaimana wujud kerjasama dan kebersamaan siswa dalam proses pelaksanaan tugas-tugas kelompok? Kesulitan dan kendala apa saja yang dihadapi oleh siswa? dan bagaimana masing-masing kelompok mengupayakan solusi dalam mengatasi kendala dan kesulitan yang mereka hadapi?
3. Apa kesulitan yang dihadapi guru dalam penerapan model *Group Investigation*? dan bagaimana guru mengupayakan solusi untuk mengatasi kesulitan tersebut?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran dilakukan dalam penerapan model *Group Investigation* pada mata pelajaran PAI?

#### **D. Tujuan Pengembangan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran *Group Investigation* yang aplikatif dan adaptabel (sesuai kebutuhan dan karakteristik). Model sebagai produk dalam konteks penelitian ini adalah prosedur dan proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI. Untuk mendukung pencapaian tujuan dimaksud, diperlukan sejumlah informasi/data yang berkaitan dengan beberapa aspek berikut:

1. Mekanisme dan prosedur perencanaan kegiatan investigasi, cara yang ditempuh dalam pembagian kelompok, faktor-faktor apa saja yang menjadi dasar penentuan kelompok, keterlibatan siswa dalam penentuan kelompok serta

bagaimana cara mengklarifikasi tugas-tugas yang harus dilakukan oleh masing-masing kelompok.

2. Penerapan model *Group Investigation* dilakukan, langkah-langkah apa yang dilakukan di dalam pelaksanaan investigasi, wujud kerjasama dan kebersamaan siswa dalam proses pelaksanaan tugas-tugas kelompok, kesulitan dan kendala yang dihadapi oleh siswa, dan upaya kelompok dalam mengatasi kendala dan kesulitan yang mereka hadapi.
3. Kesulitan yang dihadapi guru dalam menerapkan model *Group Investigation*, dan upaya guru untuk mengatasi kesulitan tersebut.
4. Evaluasi pembelajaran dalam penerapan model *Group Investigation* pada mata pelajaran PAI.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan prinsip-prinsip dan dalil-dalil pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran mata pelajaran PAI yang bersifat teoretis pada umumnya dan mata pelajaran PAI khususnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi guru, siswa dan lembaga.

- 1) Bagi guru, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kebersamaan, daya kritis, kreatifitas, tanggungjawab siswa melalui proses interaksi pembelajaran terutama dalam mata pelajaran PAI di madrasah.
  - a. Bagi siswa, penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai sarana latihan penelitian, sekaligus menumbuhkan kerjasama, bertanggungjawab, sikap sosial dalam proses pembelajaran.
  - b. Bagi madrasah, hasil penelitian ini akan memberikan masukan bagi upaya-upaya perbaikan dan penyempurnaan kegiatan-kegiatan pembelajaran, terutama dalam mengembangkan inovasi pendekatan pembelajaran mata pelajaran PAI di madrasah.
  - c. Bagi para peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dan informasi awal untuk ditindaklanjuti dalam berbagai bentuk penelitian dan pengembangan dalam ruang dan kajian yang lebih luas.

#### **F. Spesifikasi Produk yang Diharapkan**

Spesifikasi produk yang diharapkan dari penelitian ini adalah model pembelajaran *Group Investigation* yang aplikatif dan *adaptable* dengan kondisi, karakteristik siswa dan kebutuhan pembelajaran mata pelajaran PAI yang dapat digunakan panduan model bagi guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Model yang dimaksud adalah model yang dimodifikasi berupa langkah-langkah dan prosedur pembelajaran *Group Investigation* dari model yang telah ada.

## **G. Pentingnya Pengembangan**

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di awal, maka pengembangan model pembelajaran *Group Investigation* sebagai salah satu alternatif model dalam pembelajaran mata pelajaran PAI yang sesuai digunakan untuk siswa dirasa sangat penting dilakukan. Hal ini mengingat model yang digunakan guru selama ini belum mampu meningkatkan dinamika dan proses pembelajaran secara optimal. Jika hal ini tetap dibiarkan akan berakibat pada menurunnya kualitas unjuk kerja siswa, kerjasama siswa dalam kelompok, kualitas partisipasi, tanggungjawab, dan secara keseluruhan dinamika dan proses pembelajaran akan menurun. Dengan pengembangan model ini akan membantu guru meningkatkan pengelolaan, penegorganisasian serta proses pembelajaran PAI.

## **H. Defenisi Istilah**

1. Model *Group Investigation* : Suatu model pembelajaran di mana siswa secara berkelompok melakukan investigasi (penelitian) terhadap masalah-masalah sosial yang secara hukum belum ditetapkan dalam Al-Qur”an dan As-Sunnah.
2. PAI : Terdiri dari lima mata pelajaran di madrasah yang membahas berbagai permasalahan sosial kontemporer yang secara hukum belum ditegaskan dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Model Pembelajaran GI**

##### **1. Landasan Teoretis Pembelajaran GI**

Pembelajaran *Group investigation* (GI) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dilandasi oleh beberapa teori. Menurut Joyce, Weil & Calhoun (2000:52), ada beberapa teori yang mendasari *Group investigation*, diantaranya adalah filsafat pendidikan Dewey, dinamika kelompok, dan psikologi kognitif konstruktivis.

###### **a. Filsafat Pendidikan Dewey**

Bagi Dewey, tujuan pendidikan dirumsukan dengan “...*is to develop socially responsible citizens who understand how to work together to solve problems and construct knowledge*”. Oleh karenanya, lingkungan pendidikan harus mencerminkan demokrasi yang nyata di mana siswa mempunyai kesempatan untuk memilih dan mendiskusikan ide-ide dan pemikirannya. Kriteria ini menyatakan bahwa dalam kelas Dewey pada awal abad 20 dan dilanjutkan ke dalam GI. Di dalam pembelajaran model GI ini siswa memilih sub topik untuk dipelajari, kemudian dengan bebas mengeksplor ide-ide miliknya dan ide-ide anggota kelompok lainnya untuk sampai pada suatu kesimpulan bersama. Ini berlawanan dengan pengajaran tradisional di mana arus informasi (materi pelajaran) ditentukan oleh komando vertikal (*top down*) dari guru.



#### b. Dinamika kelompok

Dalam kajian studi psikologi sosial dan dinamika kelompok sangat membantu memahami mengapa beberapa kelompok berhasil sementara yang lain gagal (Johnson & Johnson, 1994). Kuncinya adalah saling ketergantungan di antara sesama anggota. Seseorang yang merasa bergantung secara positif dengan orang lain, berarti telah terjadi korelasi positif antara apa yang terjadi dengan orang lain, termasuk dengan dirinya sendiri. Keuntungan bagi anggota kelompok adalah keuntungan bagi kita juga. Sebaliknya, ketika jika seseorang merasa ketergantungan dengan orang lain bersifat negatif, maka sebenarnya telah terjadi korelasi negatif antara apa yang terjadi dengan mereka dan dengan dirinya sendiri.

#### c. Psikologi kognitif konstruktivis

Secara filosofis, makna belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Dalam proses pembelajaran di kelas, Nurhadi (2004) menyatakan bahwa siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Oleh karena itu, menurut Slavin (1994) bahwa dalam proses pembelajaran siswa harus terlibat

aktif dan menjadi pusat kegiatan pembelajaran di kelas. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan mengajar menggunakan cara-cara yang membuat sebuah informasi menjadi bermakna dan relevan bagi siswa.

Salah satu konsep dasar teori belajar konstruktivisme adalah adanya interaksi sosial individu dengan lingkungannya. Menurut Vygotsky (dalam Elliot, 2003:52), belajar adalah sebuah proses yang melibatkan dua elemen penting. *Pertama*, belajar merupakan proses secara biologi sebagai proses dasar. *Kedua* proses secara psikososial sebagai proses yang lebih tinggi dan esensinya berkaitan dengan lingkungan sosial budaya. Sehingga, lanjut Vygotsky, munculnya perilaku seseorang adalah karena *intervening* kedua elemen tersebut.

Pada saat seseorang mendapatkan stimulus dari lingkungannya, ia akan menggunakan alat indranya untuk menangkap atau menyerap stimulus tersebut, kemudian dengan menggunakan syaraf otaknya informasi yang telah diterima tersebut diolah. Pengetahuan yang telah ada sebagai hasil dari proses elemen dasar ini akan lebih berkembang ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya mereka.

Vygotsky sangat menekankan pentingnya peran interaksi sosial bagi perkembangan belajar seseorang. Menurut Vygotsky bahwa proses pembelajaran akan terjadi jika siswa bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka, disebut dengan *zone of proximal development*, yakni daerah tingkat perkembangan sedikit di atas daerah perkembangan seseorang saat ini. Ia yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya

muncul dalam percakapan dan kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut.

Ide penting lain dari Vygotsky adalah *scaffolding*, yakni pemberian bantuan kepada siswa selama tahap-tahap awal belajar, kemudian sedikit demi sedikit mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah siswa dapat melakukannya.

## **2. Model Pembelajaran**

Model dapat diartikan sebagai suatu kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu kegiatan (Soekamto,1997:78). Lebih lanjut Prawiradilaga (2008:33), mengemukakan konsep tentang model yaitu sebagai prosedur kerja yang terartur dan sistematis yang mengandung pemikiran, uraian atau penjelasan tentang suatu konsep. Jadi model adalah kerangka konseptual yang mengandung langkah-langkah atau prosedur sistematis yang dapat dipedomani dalam melaksanakan suatu pembelajaran.

Pembelajaran sebagaimana dipaparkan di awal adalah sebagai proses interaksi guru dengan siswa yang mendorong mereka belajar secara aktif, partisipatif, dan interaktif dengan menggunakan metode, pendekatan, alat/media, dan lingkungan belajar yang sesuai (Sardiman, 2007). Model dalam konteks pembelajaran merupakan suatu pola perencanaan pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai solusi terbaik dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan sejumlah informasi yang tersedia. Dengan kata lain, model

merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru dalam kelas. Suatu model muncul karena kebutuhan manusia untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu model ini bersifat dinamis dan linier yang diawali dengan penentuan kebutuhan, kemudian mengembangkan untuk merespons kebutuhan tersebut, selanjutnya rancangan tersebut diujicobakan dan akhirnya dilakukan proses evaluasi untuk menentukan efektivitas rancangan yang telah disusun.

Berkenaan dengan model pembelajaran, beberapa ahli mengungkapkan konsep tentang model pembelajaran itu sendiri. Kemp (1977) mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu perencanaan pembelajaran (*desain Instruksional*) yang digunakan dalam menentukan maksud dan tujuan setiap topik/pokok bahasan (*goal topic and purposes*), menganalisis karakteristik siswa (*learner characteristics*), menyusun tujuan pembelajaran khusus (*Learning Objectives*), memilih isi pembelajaran (*activities/resources*), mengadakan dukungan pelayanan (*support services*), melaksanakan evaluasi (*evaluation*), dan membuat revisi (*revise*).

Joice, Weil, & Calhoun (2000:1), lebih jauh mengemukakan bahwa " *a model of teaching is a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in rooms or tutorial setting and to shape instructional materials and curricula*". Definisi tersebut mengandung makna bahwa model pembelajaran merupakan petunjuk bagi guru dalam merencanakan pembelajaran di kelas mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu sampai alat evaluasi yang mengarah pada upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Joice mengemukakan ada lima unsur penting sebagai uraian

dari suatu model pembelajaran yaitu (1) syntax, yakni suatu urutan kegiatan yang biasa disebut fase, (2) sistem sosial, yakni peranan pendidik dan siswa serta jenis aturan yang diperlukan, (3) prinsip-prinsip reaksi, yakni memberi gambaran kepada pendidik tentang cara memandang atau merespon pertanyaan siswa, (4) sistem pendukung, yakni kondisi yang diperlukan oleh model tersebut dan (5) dampak instruksional dan dampak penggiring, yakni hasil yang akan dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran (Joyce, Weil & Calhoun, 2000:14).

Sedangkan Gunter *et al* (1990:67) mendefinisikan "*an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes*". Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh Burden & Byrd (1999:85) bahwa "*an instructional strategy is a method for delivering instruction that is intended to help students achieve a learning objective*". Dengan demikian model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Sanjaya (2008:67), menjelaskan bahwa desain pembelajaran merupakan proses intelektual dalam menentukan tujuan pembelajaran, strategi dan teknik untuk mencapai tujuan serta merancang media yang dapat digunakan untuk efektivitas pencapaian tujuan serta untuk membantu guru menganalisis kebutuhan siswa secara sistematis dan menyusun struktur yang memungkinkan untuk merespon kebutuhan tersebut. Jadi dengan demikian, suatu desain pembelajaran diarahkan untuk menganalisis kebutuhan pembelajar

dalam pembelajaran kemudian berupaya untuk membantu dalam menjawab kebutuhan tersebut.

Dalam mendesain model pembelajaran, kegiatan harus diawali dengan studi kebutuhan (*need assessment*). Oleh karena itu ada beberapa kriteria yang harus dipahami yaitu: (a) model hendaknya berorientasi kepada siswa baik kemampuan dasarnya maupun gaya belajarnya, (b) berpijak kepada pendekatan sistem, dan (c) teruji secara empiris. Dalam mengembangkan suatu desain pembelajaran perlu mempertimbangkan siswa itu sendiri sebagai individu yang akan mempelajari bahan pelajaran. Artinya dalam pengembangan suatu desain pembelajaran perlu adanya pertanyaan bagaimana agar siswa dapat lebih mudah mempelajari sesuatu (Sanjaya, 2008:67).

Kemp, et.al (1998), menyarankan dalam pengembangan model paling tidak harus mengandung elemen-elemen sebagai berikut: (1) identifikasi masalah-masalah instruksional termasuk mendesain tujuan pembelajaran, (2) mengecek karakteristik pembelajaran yang akan direncanakan, (3) mengidentifikasi isi materi dan analisis tugas yang berkaitan dengan tujuan yang diusulkan, (4) menyatakan tujuan pembelajaran untuk siswa, (5) mengurutkan isi materi pembelajaran setiap bagian secara logis, (6) mendesain strategi pembelajaran, (7) merancang rencana pembelajaran (RPP) yang akan disampaikan, (8) pengembangan alat evaluasi, dan (9) menyeleksi sumber bahan untuk menunjang aktivitas pembelajaran.

Borg & Gall (1983:775), mengajukan serangkaian tahap yang harus ditempuh dalam pendekatan ini, yaitu "*research and information collecting*,

*planning, develop preliminary form of product, preliminary field testing, main product revision, main field testing, operational product revision, operational field testing final product revision, and dissemination and implementation*". Apabila langkah-langkah tersebut diikuti dengan benar, diasumsikan menghasilkan suatu produk pembelajaran yang siap dipakai pada tingkat pendidikan tinggi.

Model pengembangan merupakan dasar untuk mengembangkan produk yang akan dihasilkan. Menurut Borg & Gall (1983), model pengembangan dapat dikembangkan atas tiga model yaitu model prosedural, model konseptual, dan model teoretik. Dari tiga model tersebut, penelitian ini memilih model pertama yaitu model prosedural. Model prosedural adalah model yang bersifat deskriptif menunjukkan langkah-langkah yang diikuti untuk menghasilkan produk.

Seels & Richey (1994:41), mengemukakan bahwa pengembangan merupakan proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisiknya. Richey & Nelson (2007:109) mendeskripsikan penelitian pengembangan sebagai suatu pengkajian sistematis terhadap pendesainan, pengembangan dan evaluasi program, proses dan produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria validitas, praktikalitas dan efektivitas yaitu terukur, terpraktikkan dan mencapai sasaran. Sementara Suparman (2001:30), mengemukakan pengembangan pembelajaran lebih menitikberatkan pada tujuan yaitu pemecahan masalah belajar, meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran, atau menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa berinteraksi

sehingga terjadi perubahan perilaku melalui proses yang meliputi desain, produksi, dan evaluasi.

### 3. Pengertian GI dalam Pembelajaran

Untuk mendukung pemahaman secara mendasar dan menyeluruh mengenai model pembelajaran GI, maka berikut ini dipaparkan beberapa pembahasan dan pandangan yang terkait dengan konsep ini.

Secara harfiah investigasi diartikan sebagai penyelidikan dengan mencatat atau merekam fakta-fakta, melakukan peninjauan dengan tujuan memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang suatu peristiwa, sifat, atau sebagai suatu penyelidikan (Anwar, 2001:193). Pengertian tentang investigasi di atas menjadi dasar untuk memahami lebih lanjut tentang Group Investigation sebagai salah satu model pembelajaran. *The Network Scientific Inquiry Resources and Connections* (2003:1) melalui pembahasannya mengungkap bahwa:

*Group investigation is an organizational medium for encouraging and guiding student involvement in learning. Students actively share in influencing the nature of events in their classroom. By communicating freely and cooperating in planning and carrying out their chosen topic of investigation, they can achieve more than they would as individuals. The final result of the group's work reflects each member's contribution, but it is intellectually richer than work done individually by the same student.*

Definisi *The Network Scientific Inquiry Resources and Connections* di atas mengungkap bahwa GI adalah suatu wahana untuk mendorong dan membimbing keterlibatan siswa dalam belajar. Siswa secara aktif saling mempengaruhi terhadap peristiwa yang terjadi dalam kelas mereka. Dengan berkomunikasi secara bebas dan bekerja sama dalam merencanakan dan melaksanakan penyelidikan terhadap topik-topik yang mereka pilih, secara



individu, mereka dapat mencapai hasil lebih banyak. keberhasilan suatu kelompok merupakan wujud dari kontribusi dari masing-masing anggota kelompok, bahkan secara intelektual hasil yang diperoleh lebih kaya daripada pekerjaan yang dilakukan secara individual.

Di samping model GI ini sebagai media untuk mendorong dan membimbing keterlibatan siswa dalam belajar. Siswa secara aktif saling mempengaruhi terhadap peristiwa yang terjadi dalam kelas. Di sisi lain diungkapkan pula bahwa keaktifan siswa melalui GI ini diwujudkan dalam bentuk aktivitas saling bertukar pikiran antar siswa melalui komunikasi yang terbuka dan bebas serta kebersamaan mulai dari kegiatan bagaimana merencanakan investigasi sampai pada pelaksanaan pemilihan topik-topik investigasi. Kondisi ini akan memberikan dorongan yang besar bagi para siswa untuk belajar menghargai pemikiran-pemikiran dan kemampuan orang lain serta saling melengkapi pengetahuan dan pengalaman-pengalaman masing-masing. Karena itu diyakini bahwa model pembelajaran GI yang di dalamnya sangat menekankan pentingnya komunikasi dan saling bertukar pengalaman, akan lebih banyak manfaat dibandingkan jika belajar sendiri.

Dalam pandangan Tsoi, Goh & Chia (2001:1), model GI secara filosofis beranjak dari paradigma konstruktivisme, yang memandang di dalam suatu situasi di mana siswa berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan berbagai informasi dan melakukan aktivitas belajar secara kolaboratif untuk menginvestigasi suatu masalah, merencanakan, mempresentasikan seraf mengevaluasi kegiatan mereka. Karena itu model ini sangat sesuai untuk merespon kebutuhan-kebutuhan siswa akan pentingnya pengembangan

kemampuan *collaborative learning* melalui kerja kelompok guna mewujudkan interaksi sosial yang lebih baik. Melalui aktivitas saling bertukar pikiran dalam merencanakan kegiatan serta menganalisis temuan-temuan, siswa akan semakin terlatih mengembangkan nalar intelektual dan emosionalnya serta mampu mengembangkan kebersamaan dan rasa tanggungjawab akan keberhasilan tugas bersama.

Dalam pandangan Joyce, Weil & Calhoun (2000:16), model GI merupakan suatu model pembelajaran yang berlandaskan pada pandangan John Dewey & Herbert Tellen, yang memberikan pernyataan dengan tegas bahwa pendidikan dalam masyarakat yang demokratis seyogyanya mengajarkan proses demokrasi secara langsung. Atas dasar ini maka model ini menawarkan agar dalam mengembangkan masalah sosial, siswa diorganisasikan dengan cara melakukan penelitian bersama atau *cooperative inquiry* terhadap masalah-masalah sosial dan moral, maupun masalah akademik. Pada dasarnya model ini dirancang untuk membimbing para siswa mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai cakrawala mengenai masalah itu, mengumpulkan data yang relevan serta mengembangkan kemampuan menganalisis.

Kajian dan pembahasan yang berkenaan dengan model GI ini juga dikemukakan Killen (1998:69), yang berpandangan bahwa model GI merupakan cara yang langsung dan efisien untuk mengajarkan pengetahuan akademik sebagai suatu proses sosial. Model ini juga akan mampu menumbuhkan kehangatan hubungan antar pribadi, kepercayaan, rasa hormat terhadap aturan dan kebijakan, kemandirian dalam belajar serta hormat

terhadap harkat dan martabat orang lain. Oleh karena itu penerapan model ini dalam proses pembelajaran diyakini penting untuk dilakukan serta akan memberikan manfaat langsung bagi siswa yang diharuskan untuk mendapatkan pengetahuan konseptual dan teoretik. Di samping juga pengalaman-pengalaman belajar langsung dari lapangan (sekolah) tempat mereka kelak melakukan tugas-tugas profesionalnya.

Killen (1998:143) menggunakan istilah kerja kelompok kecil (*small-group work*) dan penelitian siswa (*student research*) sebagai strategi pembelajaran yang lebih menekankan keterlibatan siswa dalam suatu kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama, di antaranya melakukan pengumpulan dan analisis data atau berbagai peristiwa yang terjadi di dalam dan luar kelas. Menurutnya penelitian kelompok siswa adalah investigasi yang tekun dan sistematis ke dalam suatu subyek tertentu dalam bentuk penemuan fakta atau prinsip-prinsip. Apabila penelitian siswa dipergunakan sebagai sebuah model pembelajaran, maka pertanyaan penelitiannya harus diarahkan atau terfokus pada isu-isu penting yang dapat diceritakan oleh siswa, yang sebelumnya tidak memahami masalah tersebut secara utuh. Sebagaimana halnya *problem solving* menyakinkan bahwa siswa akan lebih berhasil dalam membantu siswa belajar apabila materi pelajaran lebih nyata (realistik) dan mengandung pemahaman yang kompleks.

Apabila pendapat tersebut dianalisis, maka seorang guru dapat menggunakan model GI dalam proses pembelajaran dengan beberapa keadaan sebagai pertimbangan apabila berikut: a) guru bermaksud agar siswa mencapai hasil belajar yang mendalam tentang isi atau materi, yang tidak

dapat dipahami secara memadai dari sajian-sajian informasi yang terpusat pada guru, b) guru bermaksud mendorong siswa untuk lebih skeptis tentang ide-ide yang disajikan dari fakta-fakta yang mereka dapatkan, c) guru bermaksud meningkatkan minat siswa terhadap suatu topik dan memotivasi mereka membicarakan berbagai persoalan di luar kelas, d) guru bermaksud membantu siswa memahami tindakan-tindakan pencegahan yang diperlukan atas interpretasi informasi yang berasal dari penelitian-penelitian orang lain yang mungkin dapat mengarah pada pemahaman yang kurang positif, e) guru bermaksud mengembangkan keterampilan-keterampilan penelitian, yang selanjutnya dapat mereka gunakan di dalam situasi belajar yang lain, f) guru menginginkan peningkatan dan perluasan kemampuan siswa.

Oleh sebab itu dalam kebanyakan penerapan model GI ini, siswa diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari tiga sampai lima orang dan anggota-anggota kelompoknya bersifat homogen, karena dengan jumlah yang kecil interaksi di antara sesama anggota akan lebih intensif. Demikian pula dengan homogenitas di dalam kelompok akan dimungkinkan terjadi saling belajar dari yang lain belajar saling memahami dalam perbedaan-perbedaan. Dengan jumlah yang tidak terlalu besar, akan lebih mudah mengatur kegiatan, termasuk dalam menyepakati waktu untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan kelompok.

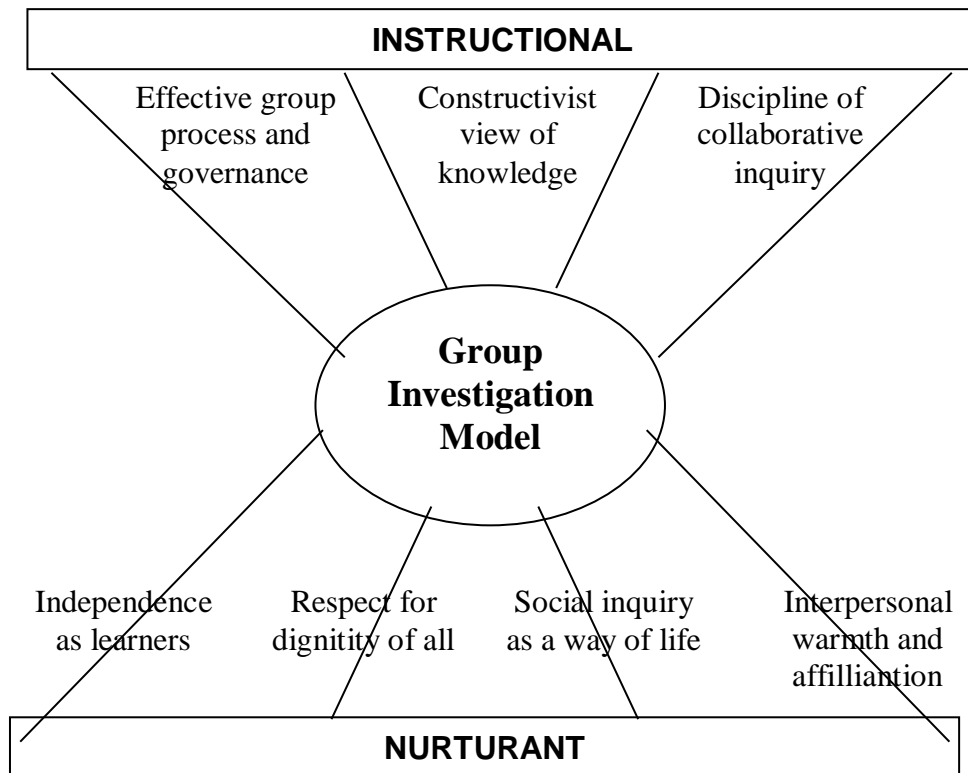
Secara filosofis model GI sebagai strategi pembelajaran didasari oleh pemikiran bahwa belajar tidak sekedar kegiatan menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada siswa. Dalam pandangan konstruktivisme pengetahuan bukanlah suatu barang yang dapat ditransfer begitu saja dari pikiran yang

mempunyai pengetahuan ke pikiran orang yang belum mempunyai pengetahuan. Bahkan apabila seorang guru bermaksud mentransfer konsep, gagasan dan pengertiannya dikonstruksikan oleh siswa lewat pengalamannya (Glaserferld dalam Suparno, 1997: 20).

Banyaknya siswa yang salah menangkap apa yang diajarkan oleh gurunya menunjukkan bahwa pengetahuan itu tidak dapat begitu saja dipindahkan, melainkan harus dikonstruksikan atau paling sedikit diinterpretasikan sendiri oleh siswa. Pengajaran juga tidak dapat dilihat hanya dari satu aspek atau satu dimensi pengembangan tertentu akan tetapi harus dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh bagi terwujudnya tujuan pembelajaran. Hal ini semakin menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang lebih untuk mengembangkan sendiri potensi-potensi dalam wujud kemampuan membangun pengetahuan maupun nilai-nilai dalam dirinya.

Dalam melihat secara mendalam model GI ini, Joyce, Weil, & Calhoun (2000:53), menyimpulkan bahwa model GI memiliki kelebihan dan komprehensivitas, yaitu memadukan penelitian akademik, integrasi sosial, dan proses belajar sosial. Model ini juga dapat dipergunakan dalam segala areal subjek, dengan seluruh tingkatan usia. Lebih lanjut dipaparkan pengaruh instruksional dan *nurturant* dari model GI seperti pada tabel berikut:

Gambar 2.1: Instructional and Nurturant Effects of the Group Investigation Model



Sumber: Joyce, Weil dan Calhoun (2000: 53)

Pada gambar tersebut terlihat jelas bahwa model GI dalam proses pembelajaran memberikan dampak instruksional dan dampak *nurturant*. Dampak pembelajaran berupa terwujudnya proses efektivitas kelompok, berkembangnya wawasan dan pengetahuan serta tumbuhnya disiplin dalam inquiry kolaboratif. Penerapan model GI juga memiliki dampak *nurturant* berupa kebebasan sebagai pelajar, menumbuhkan harga diri dan mengembangkan kehangatan serta afiliasi. Dari sejumlah pendapat serta pandangan dapat disimpulkan beberapa hal mendasar tentang GI sebagai model pembelajaran.

*Pertama* model ini adalah salah satu model pembelajaran yang bertumpu pada pilar demokrasi dan kebersamaan, sehingga sangat disarankan agar di dalam proses perekrutan anggota kelompok, memperhatikan prinsip heterogenitas dalam berbagai hal. Azas demokrasi dan kebersamaan sebagai pilar utama ini pula yang mengarahkan agar di dalam proses pengembangan model ini, guru didorong agar secara sungguh-sungguh menghargai perbedaan-perbedaan latar siswa, termasuk memahami perbedaan-perbedaan kemampuan, sikap, kebiasaan yang mungkin mereka aktualisasikan di dalam proses penyelesaian tugas-tugas kelompok, dan mendorong semua siswa di dalam masing-masing kelompok untuk aktif berperan melaksanakan tugas dan tanggungjawab bersama guna mewujudkan keberhasilan kelompoknya.

*Kedua*, model ini memberikan penekanan agar siswa mampu mengembangkan kemampuan penalaran, daya analisis, kecermatan melihat fenomena-fenomena dan fakta melalui proses pengamatan yang dilakukan. Latihan-latihan kecermatan dalam melihat fakta dan fenomena pembelajaran akan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kemampuan siswa. Kemampuan menganalisis fakta-fakta juga merupakan hal mendasar yang dikembangkan melalui model ini. Demikian pula kemampuan mengungkapkan temuan-temuan baik melalui laporan kelompok maupun melalui proses diskusi.

Penyajian hasil temuan menjadi aspek mendasar yang diharapkan tumbuh dan berkembang secara positif. Dengan berkembangnya kemampuan mencermati, menganalisis, menyimpulkan serta menilai fakta-fakta serta temuan-temuan masing-masing individu dan kelompok, siswa akan mampu

membangun sendiri pengetahuan dan pemahamannya terhadap informasi-informasi tersebut. Kemampuan ini menjadi target penting di dalam pengembangan model ini. Di samping itu model pembelajaran ini memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan latihan penelitian yang merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru atau calon guru.

*Ketiga*, model ini menjadi wahana untuk tumbuhkembangnya nilai-nilai sosial di kalangan siswa, melalui aktivitas saling kerjasama, menghargai perbedaan pendapat, mendorong tumbuhnya rasa tanggungjawab, disiplin serta kehangatan hubungan (afiliasi). Dengan demikian model ini tidak hanya menekankan pada pengembangan ranah kognitif saja, akan tetapi menjangkau pengembangan aspek sosial serta keterampilan-keterampilan seperti keterampilan mengamati, menganalisis, menyusun laporan, menyajikan pendapat dan berkomunikasi.

#### **4. GI dalam Kerangka Pembelajaran Kooperatif**

Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas selama ini masih menempatkan pengajar sebagai yang paling berkuasa dan paling mengetahui tentang pengetahuan. Siswa diposisikan sebagai objek pendidikan tidak mengetahui apa-apa sehingga harus selalu siap untuk menerima transfer pengetahuan. Proses pendidikan seperti ini masih jauh dari nilai-nilai demokrasi. Oleh karena itu perlu ada perubahan dalam pendekatan pendidikan dan strategi pembelajaran. Salah satu tawaran adalah dengan mengembangkan dan mengimplementasikan format pendidikan demokratis yang mampu membangun empati dan simpati, bertanggungjawab,



menghargai adanya perbedaan (*pluralism*), dan menghormati orang lain melalui pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Dalam proses pembelajaran, kadangkala dapat terjadi penjelasan dari teman sebaya lebih mudah dimengerti dari pada penjelasan dari guru. Hal ini dijelaskan Slavin (1995:5), menegaskan bahwa sering terjadi siswa ternyata mampu melaksanakan tugas untuk menjelaskan dengan baik ide-ide yang sulit kepada teman sebayanya, dengan mengubah penyampaiannya dari bahasa guru kepada bahasa yang digunakan teman sebayanya sehari-hari. Karena itu, belajar kelompok atau pembelajaran kooperatif sangat baik untuk dilaksanakan.

Pembelajaran kooperatif pada dasarnya menekankan interaksi antara pendidik dengan siswa dan antara sesama siswa sendiri dalam mencapai tujuan bersama. Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah konstruktivisme yang lahir dari gagasan dari dua tokoh besar yaitu Piaget dan Vigotsky. Piaget menekankan bahwa belajar adalah sebuah proses aktif dimana siswa mengkonstruksi pengetahuan dengan menstranformasikan, mengorganisasikan, dan mere-organisasikan pengetahuan dan informasi sebelumnya. Sementara itu, Vigotsky menekankan siswa mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Dukungan teori konstruktivisme sosial Vigotsky telah meletakkan arti penting model pembelajaran kooperatif. Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman. Dengan cara ini, pengalaman dalam kontek sosial memberikan mekanisme penting untuk perkembangan pemikiran siswa.

Ada beberapa definisi tentang pembelajaran kooperatif. Johnson & Johnson (1991), mengemukakan bahwa “*cooperative learning is the instructional use of small groups so that student work together to maximize their own and each other’s learning*”. Sementara itu, Artz & Newman (1990:448), mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai “*small groups of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a common goal*”. Model pembelajaran kooperatif mengharuskan siswa untuk bekerja sama dan saling bergantung secara positif antara satu sama lain dalam konteks struktur tugas, dan struktur tujuan.

Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Selama belajar secara kooperatif siswa tetap tinggal dalam kelompoknya selama beberapa kali pertemuan. Mereka diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerjasama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar aktif, memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya dengan baik, berdiskusi, dan sebagainya. Agar terlaksana dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan peserta didik (LKPD) yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan.

Definisi yang paling luas digunakan adalah yang dikemukakan Johnson & Johnson (1998), bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam tim untuk

mencapai tujuan bersama, di bawah kondisi-kondisi yang termasuk dalam elemen-elemen berikut: ketergantungan positif (*positive interdependence*), tanggungjawab individual (*individual accountability*), interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), partisipasi dan komunikasi (*participation and communication*), dan proses kelompok (*group processing*)

1) Ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan suatu penyelesaian tugas kelompok sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota dalam kelompoknya. Untuk terciptanya kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompoknya. Anggota kelompok yang mempunyai kemampuan lebih, diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya. Keberhasilan kerja kelompok sangat ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota kelompok akan merasakan saling ketergantungan

2) Tanggung jawab individual (*individual accountability*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggungjawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota kelompok harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.

3) Interaksi yang semakin meningkat (*face to face promotion interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka untuk saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerjasama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing

4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)

Pembelajaran kooperatif dapat membantu melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, siswa perlu dibekali kemampuan-kemampuan berkomunikasi, misalnya cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun; tidak memojokkan; cara menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggapnya baik dan berguna, menghargai pendapat orang lain.

5) Proses kelompok (*group processing*)

Pemrosesan mengandung arti evaluasi. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboatif untuk mencapai tujuan kelompok.

Group Investigation merupakan salah satu bentuk dari pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), karena model ini lebih menekankan pada

pentingnya bekerjasama antar siswa (*interdependent*) melalui komunikasi yang terbuka dan saling bertukar pengetahuan serta pengalaman. Grant dan Secada (1990: 408) mengemukakan bahwa model Group Investigation intinya mengarah pada proses belajar bersama (*cooperative learning*), karena dalam penyelesaian tugas-tugas kelompok siswa harus mampu menjalin interaksi secara maksimal dengan mengoptimalkan peran masing-masing dalam suatu kebersamaan untuk membahas dan memecahkan masalah yang diamati dan ditemukan sehingga pada gilirannya dapat mengembangkan pengetahuan dan nilai-nilai bagi dirinya.

Dalam kajian Brandl (2003:15), diungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif atau kolaboratif diorientasikan pada kegiatan guru dalam merancang kegiatan kelompok bagi siswa untuk menggantikan model pembelajaran yang terfokus pada sistem ceramah (*oral lectures*). Dalam kegiatan ini kelompok diberikan materi dan alat-alat untuk melakukan penelitian pada topik yang ditentukan, memecahkan masalah dalam mata pelajaran tertentu serta menyajiikannya dalam pertemuan kelas.

Dalam salah satu *journal of Education*, Feldon (2003:1), diungkapkan bahwa melalui beberapa penelitian antara lain dilakukan oleh Samaha & Del; 2000; (Slavin 1995), disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif dan kolaboratif secara luas memberikan pengaruh pencapaian prestasi akademik dan proses sosialisasi yang baik bagi siswa itu sendiri. Dalam pembahasan tersebut juga dipaparkan bahwa lingkungan kelas menunjukkan perubahan dari hari kehari, demikian pula perubahan dan perbedaan antara satu sekolah

dan sekolah lain. Karena itu strategi pembelajaran yang terlalu kaku tidak cukup memadai untuk diimplementasikan secara efektif.

Dumas, (2003:1), memaparkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa metode *cooperative learning* dapat membantu guru menemukan cara yang efektif untuk merespon perbedaan-perbedaan siswanya dalam meningkatkan kemampuan akademik serta pemahaman perbedaan budaya.

Lebih lanjut dipaparkan pembahasan tentang elemen-elemen kunci bagi keberhasilan pembelajaran kooperatif yaitu harus terdiri dari kelompok-kelompok kecil dan heterogen, yang umumnya terdiri dari kelompok orang untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok dengan interdependensi yang positif. Interdependensi yang positif merupakan unsure sangat kritis guna mewujudkan keberhasilan kelompok, sebab dinamika saling keterkaitan akan membantu siswa untuk belajar saling memberi dan menerima dalam merealisasikan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.

Sebagaimana layaknya di dalam kehidupan bahwa setiap orang dapat melakukan sesuatu, akan tetapi tidak ada seorangpun yang dapat melakukan segala macam pekerjaan “*each of us can do something, but none of us can do everything*” (Dumas, 2003:1). Dalam kaitan ini sinergi antar individual di dalam kelompok menjadi keharusan sehingga setiap orang dapat melaksanakan perannya secara aktif untuk kepentingan atau keberhasilan tugas-tugas kelompok.

Unsur utama lainnya adalah kemampuan untuk mengembangkan hubungan sosial yang solid dalam mewujudkan *team building activities*. Keterampilan-keterampilan sosial ini akan dapat dibangun dengan baik

apabila setiap anggota kelompok dapat menerima kelebihan-kelebihan dan kekurangan anggota kelompok lain serta perbedaan-perbedaan lainnya termasuk perbedaan kebiasaan dan budaya. Keharusan bagi setiap anggota untuk berperan dalam diskusi yang mencerminkan salah satu keterampilan personal juga akan memberikan pengaruh yang besar dalam mewujudkan efektivitas kerjasama.

Mengacu pada pembahasan Granott (1998), Feldon (2003:5) mengungkapkan bahwa dalam kerangka pembelajaran kooperatif para siswa atau partisipan akan membangun pengetahuan mereka, tidak hanya berdasarkan aktivitas yang mereka lakukan akan tetapi juga berdasarkan aktivitas-aktivitas anggotanya. Dengan demikian akan semakin besar kemungkinan bagi siswa untuk membangun berbagai pengetahuan baru yang lebih luas dan mendalam dibandingkan mereka belajar sendiri. Jika dicermati keuntungan baik bagi siswa maupun bagi guru. Keuntungan bagi siswa antara lain memungkinkan tumbuhkembangnya penerimaan diri, menumbuhkan dorongan bersama, pencapaian prestasi, menumbuhkan percaya diri, menyenangkan siswa yang lain, dan menumbuhkan kecintaan pada pelajaran. Strategi ini juga memiliki dampak positif untuk menumbuhkan hubungan yang positif antara siswa yang tidak memiliki kesulitan dengan siswa yang memiliki kesulitan.

Mc Connel (1994:30), melalui penelitiannya menemukan bahwa prosedur pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa menjelaskan ide dan konsep melalui diskusi, mengembangkan berpikir kritis, memberi kesempatan kepada siswa bertukar informasi dan ide, mengembangkan

keterampilan berkomunikasi, mendorong siswa untuk dapat mengontrol kegiatan belajar dirinya dalam suatu konteks sosial, serta memberikan validasi ide dan cara berpikir individual melalui percakapan-percakapan, berbagai cara pandang dan argumentasi.

Temuan penelitian yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan pendekatan pembelajaran kooperatif mampu mencapai hasil belajar yang cukup tinggi. Pencapaian hasil belajar yang tinggi ini terutama pada aspek sikap para siswa di kelas, hubungan dengan guru, keterampilan berpikir tingkat tinggi serta moral kelas secara umum. Model pembelajaran Group Investigation juga menempatkan proses pembelajaran sebagai suatu kegiatan yang memiliki tujuan lebih mendalam dari sekedar penyampaian informasi atau pemberian pengetahuan kepada siswa. Belajar sebagai suatu proses dan kegiatan merupakan sarana pemberdayaan manusia dari tahap *dependent* ke tahap *independent*, sampai akhirnya mencapai tahap *interdependent* sebagai makhluk sosial. Oleh sebab itu penggunaan model pembelajaran yang di dalamnya memuat unsur-unsur kebersamaan bagi pendidikan guru, dari perspektif dengan latar belakang siswa yang berbeda sekaligus untuk menciptakan harmonisasi di kalangan siswa.

Dalam pembahasan Djahiri (2004:3), dapat disimpulkan beberapa hal mendasar tentang pembelajaran kooperatif atau Pembelajaran Kelompok Kooperatif (PKK). Diungkapkan bahwa secara sederhana PKK dirumuskan sebagai kegiatan pembelajaran kelompok yang terarah, terpadu, efektif-efisien, ke arah mencari/*investigating/inquiry* atau mengkaji sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu (*sharing*) sehingga terbina/tercapai



proses dan hasil belajar yang produktif/*survive*. Karena itu perlu dipertegas bahwa dalam pembelajaran kooperatif, kerjasama sesungguhnya bukanlah target, akan tetapi hanya sebagai media kegiatan, sebab target utamanya adalah keberhasilan belajar yang efektif, efisien, produktif, dan optimal. Sifat kekeluargaan kelompok (kelompok kooperatif) cenderung hanya merupakan hasil pengiring (*nurturant effects*).

Dari hasil kajian terhadap pemikiran Djahiri (2004), melalui tulisan tentang *Cooperative Group Learning-Inquiry* dan *Portofolio Learning* di latarbelakangi kajian oleh penulis yang sama tentang Paparan Klarifikasi KBK, makna pembelajaran dan portofolio (2004), dapat disimpulkan bahwa penegasan dan pelurusan makna tentang pembelajaran kooperatif dirasakan perlu untuk dikemukakan kembali agar aktivitas dalam implementasi model atau strategi tersebut dapat mencapai arah dan target esensial yang diharapkan. Pembelajaran kooperatif, yang disebut juga Pembelajaran Kelompok Kooperatif (PKK) adalah kegiatan pembelajaran kelompok yang terarah, terpadu, efektif-efisien, ke arah mencari/ *investigating/inquiring* atau mengkaji sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu sehingga terbina/tercapai proses dan hasil belajar yang produktif.

Lebih lanjut dikemukakan beberapa karakteristik/ indikator dari PKK yang baik dan benar sebagai berikut: (a) PKK adalah *group learning activities* atau lebih tegas lagi merupakan proses KBS individual siswa melalui *group learning* atau *group learning activities* yang mendorong, melibatkan dan menjembatani aktivitas belajar individual, (b) dalam PKK akan selalu tampil kerjasama dan saling membantu pertukaran aktivitas atau ide-ide (*sharing*

*activities/ideas*). Pola “partnership/pasangan kerja” dan “saling menilai/koreksi menuju keberhasilan” dan kelompok dan atau antar kelompok menjadi ciri utama PKK.

Semboyan *one for all and all for one* serta “satu sukses, semua sukses dan satu gagal menjadi tanggungjawab bersama” adalah atribut adanya *sharing ideas* tadi sekaligus pula membina *sense of integrity* atau *belonging* atau *sense of responsibility*, satu terhadap yang lain, terhadap kelompok dan puncaknya terhadap kita semua. Pernyataan yang sama diungkapkan oleh Dumas (2003:1), bahwa pembelajaran kooperatif yang memiliki semboyan *all for one, one for all* menjadi wahana yang sangat penting dalam mewujudkan sinergi sehingga tingkat dan hasil yang dicapai akan lebih besar dibandingkan dengan tanpa bersinergi. (c) PKK merupakan proses KBS, yakni siswa aktif secara multi dimensional, melakukan *investigating, inquiring, evaluating* dan *valuing*, belajar secara kritis, dialog interaktif dan komunikatif; (d) PKK mengoptimalisasikan proses dan hasil KBS siswa secara individual, kelompok dan kelas, (e) PKK merupakan proses sosialisasi, fungsionalisasi dan pemberdayaan siswa, guru, materi, metode, media, sumber dan evaluasi, serta pemberdayaan sekolah terhadap keadaan dan perkembangan *the real things*.

Pembelajaran kooperatif di samping diarahkan untuk mencapai keberhasilan belajar yang efektif, efisien, produktif serta optimal, juga memiliki beberapa nilai tambah yang dapat dilihat dari beberapa dimensi, baik dari dimensi program, dimensi guru, maupun dimensi siswa. Secara substansial dari sudut nilai tambah (*added values*) pembelajaran kooperatif

cukup tinggi, karena disamping mampu menangkal ekses kehidupan modern yang kian individualistik juga sekaligus meningkatkan proses dan hasil belajar. Jika disimpulkan pendapat Djahiri, (2004:2), beberapa nilai tambah pembelajaran kelompok kooperatif dilihat dari beberapa dimensi adalah sebagai berikut:

- a. Dari sudut program pembelajaran meliputi; materi, metode, media, sumber dan evaluasi, di mana PKK menuntut diterapkan pendekatan belajar yang siswa sentries, humanistik & demokratis, multi dimensional (multi domain taksonomik, multi gatra dan multi dimensi waktu). Oleh sebab itu *the intended curriculum* (kurikulum formal/nasional plus buku teks/paket resmi) menjadi dinamik-fungsional dan sarat kegunaan (*menaingfull*) karena dihidupkan oleh perancang (guru, penulis) menjadi *the proper curriculum* (kurikulum yang layak) sesuai dengan acuan keharusan pembelajaran yang layak (bukan hanya tuntutan GBPP dan buku paket).
- b. Dari sudut siswa, pembelajaran kooperatif mutlak menuntut perhitungan programatik-prosedural yang sesuai dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya (*learning invironment*) sehingga PKK tersebut dapat dilaksanakan (*workable*). Dengan kualifikasi yang demikian, maka PKK mampu membelajarkan diri dan dapat dilaksanakan para kehidupan siswa baik di kelas/sekolah maupun dalam lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu pula secara materiil/programatik dan prosedural PKK mampu membina dan meningkatkan serta mengembangkan potensi diri siswa sekaligus pula memberikan pelatihan kecakapan hidup yang sebenarnya (*learning/life experience*).

- c. Dari sudut guru, PKK memfungsikan profesi guru sebagai kurikulum hidup (pembinaan dan pengembangan kurikulum), sebagai perencana, pelaksana, motivator dan lain-lain. Dengan demikian guru bukan hanya sebagai *sender* yang sekedar menyampaikan apa adanya saja.

Memperhatikan kondisi siswa di daerah minoritas dengan latar belakang yang sangat beragam, pengembangan model pembelajaran Group Investigation dalam kerangka pembelajaran kooperatif dilihat dari beberapa dimensi memberikan manfaat yang besar. Dengan mengembangkan prinsip-prinsip kebersamaan, siswa akan mendapat kesempatan yang baik untuk belajar memahami perbedaan-perbedaan yang ada guna mencapai tujuan bersama. Siswa yang memiliki kemampuan relatif lebih tinggi dapat didorong untuk membantu rekan-rekan siswa lain, terutama di dalam kelompoknya melalui proses saling bertukar pikiran dan pemberian motivasi agar dapat lebih meningkatkan kemampuannya. Dengan demikian sebagaimana teori-teori yang dikemukakan di atas, maka proses belajar kelompok ini akan dapat memberikan dampak terhadap terwujudnya hasil belajar yang lebih baik dibandingkan jika siswa belajar secara sendiri-sendiri.

## **5. Prosedur Penerapan Model Group Investigation**

Setiap pendekatan atau model pembelajaran apapun jenisnya hanya mungkin dapat mencapai hasil yang diharapkan bilamana dilaksanakan sesuai dengan kaidah-kaidah atau prosedur yang ditentukan di dalam prinsip-prinsip pembelajaran. Group Investigation sebagai salah satu model pembelajaran akan dapat dilaksanakan dengan baik serta memberikan dampak yang positif dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan bila guru memahami dengan baik dan

dapat mengimplementasikannya sesuai dengan prosedur dan langkah-langkah yang ditentukan.

Sejumlah ahli pembelajaran memaparkan bahasan yang cukup rinci tentang langkah-langkah atau prosedur penerapan model Group Investigation dalam proses pembelajaran. Sharan & Sharan (1992:72), mengemukakan beberapa langkah pelaksanaan Group Investigation sebagai model pembelajaran harus diawali dengan, *pertama* membentuk kelompok yang mencakup kegiatan penyajian topik, mengklarifikasi topik-topik yang akan diinvestigasi, mengidentifikasi sub-sub topik dan membentuk kelompok investigasi, *kedua* perencanaan yang mencakup kegiatan mengklarifikasi tugas-tugas yang akan dilaksanakan dan mengembangkan perencanaan kegiatan, *ketiga* pelaksanaan investigasi yang meliputi kegiatan menyiapkan aktivitas harian, melakukan penelitian terhadap topik-topik yang telah ditentukan, menganalisis, mengevaluasi data dan menyajikan data, *keempat* pengorganisasian yang mencakup langkah kegiatan memilih bentuk laporan, merencanakan dan menyusun laporan, *kelima* penyajian meliputi menyajikan dan menanggapi laporan, *keenam* evaluasi, meliputi kegiatan penentuan kriteria, mengklarifikasi komponen-komponen yang dievaluasi, pengecekan terhadap pemahaman-pemahaman yang diperoleh.

Sejalan dengan bahasan sebelumnya Tsoi, Goh & Chia (2003:2), memaparkan enam langkah kegiatan yang saling terkait dalam penerapan Group Investigation guna terwujudnya hasil belajar yang diharapkan, yaitu:

1. *Class determines sub topics and organizes into interest group.* (Kelas menentukan sub topik dan mengorganisir siswa ke dalam kelompok).

2. *Group plan the investigation* (Kelompok merencanakan penyelidikan)
3. *Group carry out the plan* (Kelompok melaksanakan rencana).
4. *Group plan the presentations* (Kelompok merencanakan presentasi)
5. *Group make the presentations* (Kelompok membuat presentasi)
6. *Instrukture and pre-service teachers evaluate the project* (Instruktur dan pre-service guru mengevaluasi proyek)

Sharan & Lazarowitz (1980:1), menguraikan langkah-langkah Group Investigation yaitu *topics and team*, yaitu penentuan topik untuk pembahasan identifikasi dan selanjutnya para siswa ditempatkan di dalam kelompok, *planning* yakni masing-masing anggota tim menentukan sub-sub topik yang akan diinvestigasi, menentukan tujuan dari studi tersebut dan menetapkan langkah selanjutnya untuk melaksanakan topik-topik tersebut, *action*, masing-masing anggota tim mengumpulkan informasi, *re-view*, menganalisis/mengevaluasi serta merumuskan kesimpulan, dan *final report preparation*, dalam langkah ini tiap-tiap tim menyiapkan ringkasan kegiatan yang dapat berupa format untuk laporan diskusi kelas, *presentation*, tiap-tiap tim mempresentasikan hasil-hasil temuannya, serta langkah terakhir adalah *assessment/evaluation*,

Joyce, Weil & Calhoun (2000:50), memaparkan prosedur pelaksanaan model Group Investigation dalam enam langkah yang saling berkaitan dalam bentuk tabel di halaman berikut:

Tabel 2.1: Sintaks of Group Investigation Model of Learning and Teaching

<b>Langkah 1</b>	<b>Langkah 2</b>
Siswa menganalisis situasi yang belum jelas	Siswa memberi reaksi terhadap situasi tersebut
<b>Langkah 3</b>	<b>Langkah 4</b>
Siswa melakukan formulasi dan mengorganisasi tugas yang akan diinvestigasi	Melakukan studi independent atau kelompok
<b>Langkah 5</b>	<b>Langkah 6</b>
Kelompok menganalisis kemajuan dan proses presentasi	Mengevaluasi laporan akhir investigasi

Sumber: Joyce, Weil dan Calhoun (2000: 50)

Mengacu kepada pendapat di atas, penerapan model Group Investigation diawali dengan penemuan atau analisis terhadap situasi yang dirasa masih belum jelas atau belum dipahami dengan baik oleh siswa. Siswa selanjutnya memberikan reaksi atau tanggapan-tanggapan secara kritis sehingga akan semakin mempertajam aspek-aspek yang perlu diinvestigasi. Kegiatan ini ditindaklanjuti dengan melakukan formulasi dan mengorganisasikan tugas-tugas studi berupa memperjelas masalah, menentukan langkah-langkah serta tugas-tugas yang akan dilaksanakan. Kegiatan lebih lanjut adalah melakukan studi independent atau kelompok yang dilanjutkan dengan melakukan analisis terhadap proses dan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai. Tahap akhir adalah melaksanakan langkah-langkah ulang bilamana kelompok merasa bahwa hal itu masih diperlukan untuk mendukung kejelasan studi yang dilakukan.

Uraian-uraian dari berbagai pendapat tentang prosedur dan langkah-langkah penerapan model Group Investigation memiliki banyak kesamaan. Pada prinsipnya pendapat-pendapat tersebut memberikan penekanan tentang pentingnya beberapa kegiatan pokok, yaitu mulai dari proses pembentukan kelompok, perumusan dan penentuan masalah yang akan diinvestigasi, melakukan investigasi, merumuskan hasil-hasil temuan, mempersiapkan presentasi hasil dan mempresentasikannya. Keseluruhan kegiatan Group Investigation mulai dari kegiatan awal sampai pemaparan hasil kerja kelompok kedudukan guru memegang peranan penting. Dalam kegiatan Group Investigation ini guru berperan sebagai pengarah, pembimbing, dan memberikan kritik-kritik yang terbuka serta bersahabat. Guru juga harus aktif memberikan bimbingan bagi kelompok terutama ketika mereka memecahkan masalah, khususnya di dalam menemukan sifat-sifat masalah yang akan diteliti serta menentukan aspek-aspek apa yang termasuk di dalam-nya. Bimbingan ini juga penting di dalam pendayagunaan kelompok, khususnya di dalam menentukan jenis-jenis informasi yang mereka butuhkan dan mengorganisasikan diri mereka sehingga bisa mendapatkan informasi yang mereka perlukan, serta pada level pemaknaan konklusi yang mereka temukan.

Prosedur dan prinsip penerapan model Group Investigation merupakan salah satu bentuk dari *inquiry* lapangan. Siswa terlibat aktif mencari informasi-informasi baru, fenomena-fenomena atau fakta, terkait erat dengan prinsip-prinsip pembelajaran portofolio. Sebagaimana halnya Group Investigation, prinsip utama pembelajaran portofolio adalah proses keterlibatan seluruh/sebagian besar potensi diri siswa (fisik-nonfisik) dan kebermaknaannya



bagi diri dan kehidupannya serta lingkungannya. Prinsip pembelajaran portofolio dapat teramati melalui beberapa sifat yaitu; *active and meaningful learning, inquiry learning* dan atau *problem solving, integrated learning, cooperative group learning, student based*, demokratis-humanistik dan terbuka, *factual based*, serta multi dimensional (Djahiri, 2004:4). Agar kegiatan siswa terarah pada perolehan informasi atau data yang diperlukan, maka perlu disertakan lembar bahan ajar yang memuat hal apa yang harus dikaji dan perolehannya/kompetensi harapannya (baik umum maupun khusus) serta hal-hal teknis lainnya.

Prinsip yang sangat penting dari semuanya ini adalah bahwa para siswa harus benar-benar diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman belajar dari lingkungan di mana nantinya mereka akan bekerja. Dengan demikian mereka akan dapat memikirkan perangkat pengetahuan apa yang harus mereka perlukan, bagaimana pendekatan-pendekatan yang harus mereka tempuh di dalam mengotimalisasi peran dan tanggungjawabnya sebagai guru serta situasi seperti apa yang sesungguhnya akan mereka hadapi.

## **B. Kualitas Pembelajaran**

### **a. Konsep Kualitas Pembelajaran**

Kualitas pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam mencapai kualitas pengelolaan pendidikan dalam lingkup kelembagaan. Lembaga pendidikan dan berkembang secara konsisten dan mampu bersaing di era informasi dan globalisasi, jika meletakkan aspek kualitas secara sadar dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

Dalam konteks pengelolaan pendidikan, kualitas pendidikan mengandung atribut pokok, adanya relevansi antara porses penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran dengan tuntutan atau kebutuhan masyarakat dan pengguna lulusan, adanya suasana akademik (iklim akademik) dalam penyelenggaraan program studi, adanya suasana akademik kelembagaan dari para pemimpin dan staf terhadap pengelolaan organisasi yang efektif dalam produktif, keberlanjutan program studi, serta efisiensi program secara selektif berdasarkan kelayakan dan kecukupan. Menurut Depdiknas (2005), dimensi-dimensi tersebut mempunyai kedudukan yang strategis untuk merancang dan mengembangkan upaya penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi di masa yang akan datang.

Secara umum, pengertian kualitas pendidikan merujuk pada kemampuan lembaga pendidikan untuk menghasilkan kemampuan belajar “siswa terbaik” atau paling “*excellence*”. Dalam pengertian ini kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh seberapa jauh semua komponen masukan instrumental ditata sedemikian rupa, sehingga secara sinergis menghasilkan proses, hasil, dan dampak belajar yang optimal. Menurut Sukmadinata, (2003), yang tergolong masukan instrumental yang berkaitan langsung dengan kemampuan belajar “siswa terbaik” atau paling “*excellence*” adalah guru, kurikulum dan bahan ajar, iklim pembelajaran, media belajar, fasilitas belajar, dan materi belajar. Sedangkan masukan potensialnya menurut (Depdiknas, 2005), adalah siswa dengan segala karakteristiknya seperti: kesiapan belajar, motivasi, latar belakang sosial budaya, bekal ajak awal, gaya belajar, serta kebutuhan dan harapannya.

Dari sisi guru, menurut Depdiknas (2005), kualitas dapat diidentifikasi dari seberapa optimal guru mampu memfasilitasi proses belajar siswa. Sementara itu dari sudut kurikulum dan bahan belajar, kualitas dapat diamati dari seberapa luwes dan relevan kurikulum dan secara berdiversifikasi. Dari aspek iklim pembelajaran, kualitas dapat dilihat dari seberapa besar suasana belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan kompetensi siswa. Dari sisi media belajar, kualitas dapat dilihat dari seberapa kontributif fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari aspek materi, kualitas dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai siswa. Dari *segi proses*, Sukmadinata (2004:21), mengungkapkan bahwa pembelajaran yang berkualitas dapat dilihat dari seberapa jauh proses interaksi pembelajaran mampu mengaktifkan siswa. Dengan kata lain, pembelajaran tidak lagi menempatkan siswa dalam posisi yang pasif sebagai penerima bahan ajaran yang diberikan guru, tetapi sebagai subyek yang aktif melakukan proses berpikir, mencari, mengolah, mengurai, menggabungkan, menyimpulkan, dan menyelesaikan masalah. Materi pembelajaran dipilih, disusun dan disajikan kepada siswa dengan penuh makna, sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, serta sedekat mungkin dihubungkan dengan realitas dan manfaatnya dalam kehidupan. Oleh karena itu kualitas pembelajaran secara operasional dapat dimaknai sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, siswa, kurikulum dan bahan belajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.

## **b. Indikator Kualitas Pembelajaran**

Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur berkualitas tidaknya pelaksanaan suatu kegiatan pembelajaran. Menurut Mulyasa (2005:131), kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari *segi proses*, pembelajaran dikatakan berkualitas dan berhasil jika seluruhnya atau setidaknya sebagian besar siswa (75%) terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Selain itu, proses pembelajaran yang berkualitas juga menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan adanya rasa percaya diri pada siswa. Sedangkan dari *segi hasil*, pembelajaran dikatakan berkualitas dan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau sekurang-kurangnya sebagian besar (75%). Lebih lanjut menurut Mulyasa, proses pembelajaran dikatakan berhasil dari berkualitas jika masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

Sejalan dengan Mulyasa, Depdiknas juga memberikan indikator kualitas pembelajaran dari sudut pandang komponen pembelajaran yang lebih sistematis. Menurut Depdiknas (2005), kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lain dari beberapa indikator, sebagai berikut: a) perilaku pembelajaran guru atau pendidik (*teacher aducator's behavior*), b) perilaku dan dampak belajar siswa (*student teacher's behavior*), c) iklim pembelajaran (*learning climate*), d) materi pembelajaran, e) media pembelajaran, dan f) sistim pembelajaran. Masing-masing indikator tersebut secara singkat meliputi:

**Perilaku pembelajaran guru** (pendidik), dapat dilihat dari kinerjanya sebagai berikut: (1) Membangun persepsi dan sikap positif siswa terhadap belajar dan profesi pendidik; (2) menguasai disiplin ilmu berkaitan dengan keluasan dan kedalaman jangkauan substansi dan metodologi dasar keilmuan, serta mampu memilih, menata, mengemas dan mempresentasikan materi sesuai kebutuhan siswa; (3) agar dapat memberikan layanan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan siswa, Guru perlu memahami keunikan/karakteristik setiap siswa dengan segala kelebihan, kekurangan, dan kebutuhannya. Memahami lingkungan keluarga, sosial-budaya dan kemajemukan masyarakat tempat siswa berkembang; (4) menguasai pengelolaan pembelajaran yang mendidik berorientasi pada siswa tercermin dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi dan memanfaatkan hasil evaluasi pembelajaran secara dinamis untuk membentuk kompetensi siswa yang dikehendaki; dan (5) mengembangkan kepribadian dan profesionalitas sebagai kemampuan untuk dapat mengetahui, mengukur, dan mengembangkan/mutakhirkan kemampuannya secara mandiri.

**Perilaku dan dampak belajar siswa** dapat dilihat dari kompetensinya sebagai berikut: (1) Memiliki persepsi dan sikap positif terhadap belajar, termasuk di dalamnya persepsi dan sikap terhadap mata pelajaran, guru, media dan fasilitas belajar, serta iklim belajar; (2) mau dan mampu mendapatkan dan mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan serta membangun sikapnya; (3) mau dan mampu memperluas serta memperdalam pengetahuan dan ketrampilan serta memantapkan sikapnya; (4) mau dan mampu menerapkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikapnya secara bermakna; (5) mau dan mampu

membangun kebiasaan berpikir, bersikap dan bekerja produktif; (6) mampu menguasai substansi dan metodologi dasar keilmuan bidang studinya; (7) mampu menguasai materi ajar mata pelajaran dalam kurikulum sekolah/satuan pendidikan sesuai dengan bidang studinya; (8) mampu memahami karakteristik, cara belajar, bekal ajar awal, dan latar belakang sosial kultural siswa usia sekolah; (9) mampu menguasai prinsip, rancangan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yang mencerdaskan, mendidik, dan membudayakan; dan (10) mampu menguasai strategi dan teknik pengembangan kepribadian dan keprofesionalan sebagai guru.

**Iklm pembelajaran** mencakup: (1) Suasana kelas yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesioanlitas kependidikan; (2) perwujudan nilai dan semangat ketauladanan, prakarsa, dan kreativitas guru (pendidik); dan (3) suasana sekolah latihan dan tempat berpraktik lainnya yang kondusif bagi tumbuhnya penghargaan siswa calon guru terhadap jabatan dan kinerja profesional guru.

**Materi pembelajaran** yang berkualitas tampak dari; (a) Kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai siswa; (b) ada keseimbangan antara keluasan dan kedalaman materi dengan waktu yang tersedia; (c) materi pembelajaran sistematis dan kontekstual; (d) Dapat mengakomodasikan partisipasi aktif siswa dalam belajar semaksimal mungkin, (e) dapat menarik manfaat yang optimal dari perkembangan dan kemajuan bidang ilmu, teknologi, dan seni; dan (f) materi pembelajaran memenuhi kriteria filosofis, profesional, psiko-pedagogis, dan praktis.

**Kualitas media pembelajaran** tampak dari: (1) Dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna; (2) mampu memfasilitasi proses interaksi antara siswa dan guru, siswa dan siswa, serta siswa dengan ahli bidang ilmu yang relevan; (3) media pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa; dan (4) melalui media pembelajaran, mampu mengubah suasana belajar dan siswa pasif dan guru sebagai sumber ilmu satu-satunya, menjadi siswa aktif berdiskusi dan mencari informasi melalui berbagai sumber belajar yang ada.

### **C. Pembelajaran PAI**

#### **1. Pengertian**

Pendidikan Agama Islam merupakan proses bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat dan budi pekerti sehingga menjadi pendidikan agama Islam dan budi pekerti. sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam).

Pendidikan Agama Islam juga merupakan proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan. Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*), lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Pendidikan Agama Islam di sekolah, diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai, menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan siswa dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional.

Dalam materi pendidikan agama Islam mencakup bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, atau pengetahuan dan pengalaman serta nilai atau norma-norma dan sikap dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama. Materi pembelajaran yang dipilih haruslah yang dapat memberikan kecakapan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang telah di pelajarnya. Dengan cara tersebut siswa terhindar dari materi-materi yang tidak menunjang pencapaian kompetensi.

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga



mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mayoritas masyarakat memeluk agama Islam idealnya pendidikan agama Islam mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi suatu hal yang disenangi oleh masyarakat, orang tua, dan siswa. Pendidikan Agama Islam juga memiliki makna mengasuh, membimbing, mendorong mengusahakan, menumbuh kembangkan manusia bertakwa. Taqwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja di hadapan sesama manusia tetapi juga dihadapan Allah SWT.

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar, meyakini dan mengahayati dalam mengamalkan agama Islam melalui bimbingan atau pengajaran yang mana semua itu memerlukan upaya yang sadar dan benar-benar dalam pengamalannya yang memperhatikan tuntunan yang ada di dalam agama Islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena Pendidikan Agama Islam harus mempunyai tujuan yang bagus dan baik diharapkan mampu menjalin Ukhuwah Islamiah seperti yang diharapkan dan menghargai satu sama lain atau dengan agama lain, suku, ras dan tradisi yang berbeda-beda agar terciptanya kerukunan, dan juga terciptanya kebersamaan atau hidup bertoleransi.

## **2. Dasar-Dasar Pelaksanaan PAI**

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar dapat ditinjau dari berbagai segi, sebagai berikut:

### **a. Dasar Yuridis/Hukum**

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal.

b. Segi Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain, Q.S. Al-Nahl ayat 125 dan Al-Imran ayat 104.

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (Q.S. Al-Nahl ayat 125).

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Al-Imran ayat 104)

c. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Mereka merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Selama hidupnya, dan mati pun tetap dalam keadaan muslim. Pendapat ini didasari firman Allah SWT, dalam Surat Ali-Imran ayat 102.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa, dan janganlah kau mati kecuali dalam keadaan Muslim.

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyangkut masalah keakhiratan akan tetapi juga masalah-masalah yang berkaitan dengan keduniawian. Dengan adanya keterpaduan ini, pada akhirnya dapat membentuk manusia sempurna (*insan kamil*) yang mampu melaksanakan tugas-tugasnya.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk: a). Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. b). Mewujudkan peserta

didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah. c). Membentuk siswa yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis. d). Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuh dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu berbicara Pendidikan agama islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu menambahkan kebaikan di akhirat kelak. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk mausia lebih sempurna lagi bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat yang mana kesempurnaan itu dapat didapatkan melalui menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam itu

dengan sebaik-baiknya agar menjadi manusia muslim seutuhnya sebagai *abdullah* maupun *khalifatullah* dengan baik. Dan membentuk manusia yang hanya beribadah hanya kepada Allah SWT.

#### **4. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Ada beberapa fungsi pendidikan agama Islam bagi siswa yaitu untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai, *abdullah* (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhalifahan terhadap alam.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam, antara lain: Pertama, menumbuhkan dan memelihara keimanan. Kedua, membina dan menumbuhkan akhlak mulia. Ketiga, membina dan meluruskan ibadah. Keempat, menggairahkan amal dan melaksanakan ibadah. Kelima, mempertebal rasa dan sikap keberagamaan serta mempertinggi solidaritas sosial.

#### **5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Materi kurikulum PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu: Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Di samping itu, materi PAI juga diperkaya dengan hasil istimbat atau ijtihad para ulama, sehingga ajaranajaran pokok yang bersifat umum, lebih rinci dan mendetail. Dengan demikian, Pendidikan

Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan. yang diwujudkan dalam: a). Hubungan manusia dengan pencipta. Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. b). Hubungan manusia dengan diri sendiri. Menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. c). hubungan manusia dengan sesama. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. d). Hubungan manusia dengan lingkungan alam. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial. Hubungan keempat poin tersebut, tercakup dalam kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi, yaitu: a). Al-Quran-Al-Hadis, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran-Al-Hadits dengan baik dan benar. b). Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. c). Akhlak dan budi pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela. d). Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan *ibadah* dan *mu'amalah* yang baik dan benar. e). Sejarah Peradaban Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena

sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Pemaparan temuan-temuan penelitian di dalam kerangka kajian tulisan ini sesungguhnya merupakan salah satu komponen awal dan menjadi dasar serta arah bagi langkah-langkah penelitian selanjutnya. Oleh sebab itu paparan berikut difokuskan untuk mengungkapkan hasil-hasil penelitian terdahulu berkenaan dengan investigasi ataupun Group Investigation dalam berbagai implementasinya.

Melalui sebuah topik pembahasan tentang *Promoting Group Investigation in a Graduate Level ITV Classroom: Reflection and Recommendation*, Peters, Oaks dan Parkey (2000), mengungkapkan hasil pengembangan model investigasi adalah; (1) mendorong ketelibatan siswa untuk berpikir secara optimal (*thoughtfulness*), (2) menumbuhkan kemampuan untuk memberikan respons terhadap teknik-teknik yang sulit (*responding to technical difficulties*). Disamping kedua dampak utama tersebut, model ini menurutnya juga mampu meningkatkan kerjasama di kelas dan kohesivitas kelompok (*classroom community and group cohesiveness*).

Dalam suatu *Cultic Studies* telah dilakukan sebuah investigasi terhadap tanggapan secara psikologis kelompok *abusive* pada beberapa sekolah sasaran yang dilakukan oleh Langone (2003:1), *excecutive director* Cultic Studies Journal dan menemukan perbedaan secara jelas tentang dua kelompok yang diperbandingkan, yaitu kelompok subjek yang berasal *dari* Boston dan Katolik atau lulusan InterVarsity dalam aspek *abusive*.

Sebuah *review* model penelitian berbasis komputer pada precollege science classrooms, Strantford (2003:1) memaparkan pembahasan dari beberapa hasil penelitian tentang pengembangan model penelitian atau investigasi dalam berbagai bidang ilmu atau beberapa aspek pembelajaran yang berbeda. Penelitian antara lain dilakukan oleh Fuertzeig (1992), difokuskan pada penggunaan dan keuntungan visualisasi di dalam *based inquiry activities* dan menemukan bahwa model investigasi beberapa hal mampu mendorong pengalaman kerja yang lebih konkrit untuk menumbuhkan motivasi yang tinggi terhadap para siswa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Seperti juga model Group Investigation yang mengharuskan siswa mengamati langsung proses pembelajaran di kelas sebagai suatu model, penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Smith & Blankinship (1999:1), yang menemukan bahwa model visualisasi ini adalah merupakan cara di mana siswa melaksanakan *class inquiry*. Melalui pengamatan langsung terhadap proses ini siswa akan lebih mudah mendeteksi pola-pola dan menyusun pemikiran terhadap data yang kompleks.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa di dalam aktivitasnya siswa menggunakan kamera dan video untuk menginvestigasi dan menjelaskan fenomena-fenomena yang kompleks. Dengan demikian pada akhirnya siswa mampu menyusun model kualitatif untuk menyimpulkan temuan-temuan mereka.

Dalam sebuah laporan tertulis tentang *Effective Teaching Strategies, Lesson from Research and Practice*, Killen (1998: 99), mengungkapkan bahwa di dalam banyak cara, model Group Investigation (GI) tidak jauh berbeda dengan strategi penelitian siswa (*student research*). Pada awal pembahasannya dikemukakan



bahwa model investigasi atau penelitian siswa akan sangat berhasil untuk membantu siswa dalam belajar apabila isu yang diinvestigasi tersebut realistis dan memiliki kompleksitas kelayakan. Lebih lanjut dalam tulisannya dipaparkan beberapa bentuk investigasi siswa dan efektivitas dan penerapan model ini terutama terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa sebagaimana di antaranya dipaparkan berikut ini.

Penelitian yang dilakukan Podani (1994), yang mendeskripsikan bagaimana mengajarkan siswa untuk menggunakan metode penelitian sejarah untuk menemukan berbagai peristiwa (sejarah). Metode tersebut ternyata mampu mendorong motivasi siswa untuk mendapatkan informasi-informasi yang lebih aktual dan lebih beragam dari berbagai sumber dibandingkan dengan mereka hanya belajar dari buku-buku yang sudah tersedia.

Langone (2003:2), di samping membahas efektivitas investigasi, juga memaparkan secara tegas tentang rasionalitas pentingnya dikembangkan metode atau pendekatan ini di dalam mewujudkan hasil belajar yang lebih mendalam. Dikemukakan bahwa perubahan-perubahan teknologi terjadi demikian cepatnya, dan *textbooks* dengan cepat menjadi *outdated*. Kegiatan yang dilakukannya adalah menugaskan kepada siswa-siswa untuk melakukan investigasi dan selanjutnya membaca secara kritis, mengevaluasi dan menulis kembali catatan-catatan tentang Soviet Union guna merefleksikan perubahan-perubahan yang terjadi. Melalui pembahasannya diungkapkan bahwa kegiatan seperti ini mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan siswa di dalam menempatkan dan mengevaluasi informasi serta memberikan dorongan yang besar sehingga mereka mampu mengekspresikan ide-ide mereka dalam menulis.

Kitten (1998:100), juga memiliki perhatian yang besar dalam mencermati aktivitas guru-guru bahasa dalam mengembangkan minat membaca dan menulis bagi anak-anak. Menurutnya guru-guru bahasa seringkali menemui kesulitan di dalam menemukan ide-ide yang menarik. Melalui penelitiannya ia mendeskripsikan bagaimana para siswa dibimbing untuk melakukan penelitian dan menulis paper secara individual di dalam bahasa Perancis, dan untuk selanjutnya hasil-hasil final dan kegiatan tersebut dipergunakan sebagai sumber bagi seluruh anggota di dalam kelas.

Lee (2000), bahkan telah melakukan investigasi yang berlanjut terhadap berbagai aktivitas yang dapat dipergunakan relevan dengan keadaan saat ini untuk suatu pengkajian berbagai konsep dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang mendasari kegiatan-kegiatan dan seluruh produk manufaktur. Ia menekankan bahwa dalam kebanyakan pelajaran dan unit-unit di dalam sains dan teknologi dapat diorganisasi sekitar kehidupan seperti permasalahan memperoleh makanan, pakaian, perumahan, transportasi dan komunikasi yang kesemuanya itu dapat dikenal dan dijabarkan secara jelas melalui investigasi terhadap obyek-obyek yang dilakukan manusia. Gambaran-gambaran kegiatan yang dikemukakan di atas dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dalam bentuk; (1) penggunaan workshop dan fasilitas laboratorium, (2) pengelompokan guru-guru (*teaming of teachers*), (3) mata pelajaran antar disiplin ilmu (*interdisciplinary subject matter*), (4) melakukan investigasi terhadap kegiatan belajar (*investigation of learning activities*), dan (5) *co-operative learning*). Kesemuanya ini merupakan bentuk-bentuk kegiatan yang sangat baik dan penggunaan *the real-world problems* sebagai fokus pembelajaran. Penjelasan ini semakin memperkuat temuan yang

diungkapkan Roth (1991), yang menemukan bahwa berbagai bentuk aktivitas dengan menggunakan *the real-world* seperti investigasi atau penelitian siswa mampu memberikan dorongan (motivasi bagi siswa, seperti yang dilakukannya terhadap penggunaan komputer untuk mengembangkan pengertian konseptual, menghubungkan situasi-situasi permasalahan kepada model-model matematika, dan menggunakan model-model tersebut untuk menganalisis masalah *the real-world* yang lainnya. Cara-cara seperti ini menurutnya sangat mudah dipergunakan dengan sedikit modifikasi di dalam mengajarkan teknologi.

Selain objek-objek investigasi sebagaimana dipaparkan di atas terdapat beberapa investigasi yang terarah pada pengembangan kemampuan siswa mengumpulkan berbagai informasi melalui internet sebagaimana dilakukan oleh Niskanen (2003:3). Kegiatan yang dilakukan oleh siswa adalah mengumpulkan data-data original dari internet untuk menjawab sejumlah pertanyaan tentang pendidikan di dalam negara mereka, dan mencari bentuk-bentuk komunikasi di dalam mendukung masyarakat global. Penelitian siswa semacam ini telah memberikan manfaat yang besar memperkaya pengetahuan siswa tentang *the real-world* dan meningkatkan penalaran mereka untuk melakukan kedalaman analisis.

Sejumlah hasil penelitian yang dipaparkan di atas memberikan arah yang jelas tentang manfaat atau dampak dari pengembangan model investigasi dalam beberapa variasi dan modifikasinya untuk meningkatkan kemampuan siswa atau siswa, baik yang berdampak langsung maupun tidak langsung. Hal ini semuanya menjadi sangat penting artinya untuk memperkokoh landasan serta arah penelitian ini.

#### **D. Kerangka Konseptual**

Upaya melahirkan guru yang berkualitas dan profesional hendaknya dilakukan dengan meningkatkan pemahaman terhadap hak dan kewajibannya sebagai pengemban tugas pendidikan dan pembelajaran, terutama sekali berhubungan dengan aspek mendesain pembelajaran dengan baik, melaksanakan pembelajaran yang berkualitas serta melaksanakan evaluasi secara komprehensif.

Berkaitan dengan aspek kualitas proses pembelajaran di atas, Realitas menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di madrasah belum dapat berjalan secara optimal. Proses pembelajaran PAI di madrasah, menunjukkan, bahwa proses sangat didominasi aktivitas guru, dalam hal ini guru lebih banyak menyampaikan materi pembelajaran sementara siswa cenderung menerimanya sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dikritisi lagi, sehingga kesempatan siswa untuk berpartisipasi secara aktif, mengkonstruksikan pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung tidak dapat mereka rasakan.

Di samping itu, dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa tingkat pemahaman/penguasaan siswa terhadap materi yang disajikan guru tergolong masih cukup rendah. sementara dalam proses perancangan pembelajaran PAI kondisi dan karakteristik siswa kurang dipertimbangkan, baik dalam penyusunan silabus, pembagian kelompok diskusi, maupun dalam penentuan topik-topik diskusi. Kurangnya pertimbangan guru terhadap kondisi/karakteristik siswa dalam proses perencanaan ini menunjukkan bahwa siswa hanya diposisikan sebagai objek pembelajaran.

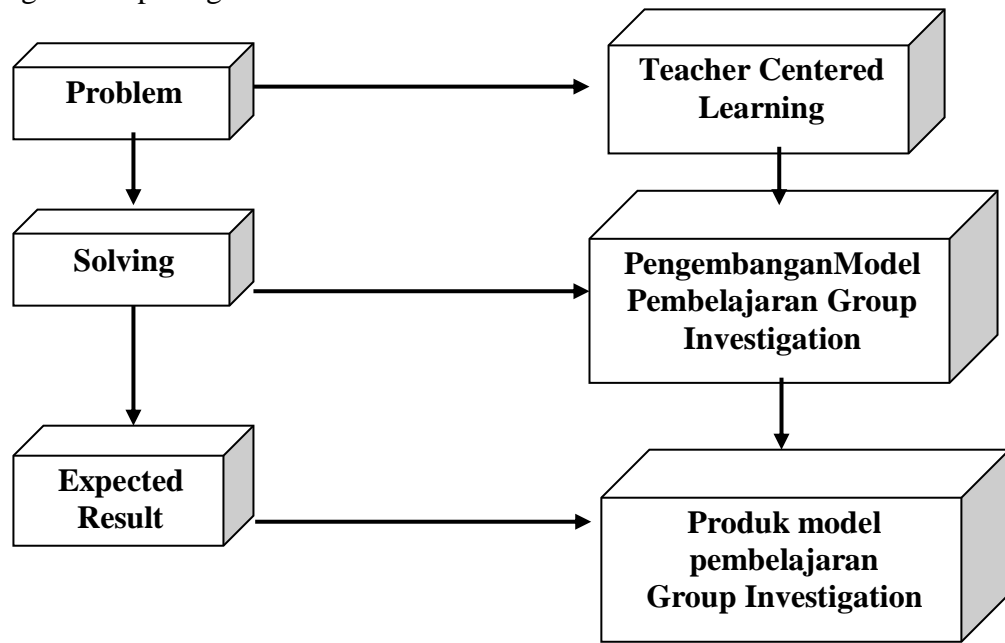
Hal lain juga menunjukkan bahwa ketika guru memberikan tanggungjawab kepada siswa untuk mengerjakan tugas secara berkelompok pada beberapa topik

dalam mata pelajaran PAI, diketahui, tugas kelompok tersebut hanya dikerjakan oleh satu atau dua orang siswa saja, hal ini mengindikasikan rendahnya tanggungjawab dan interaksi sosial siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat berpengaruh terhadap rendahnya kualitas hasil kerja kelompok siswa.

Di samping itu, upaya guru untuk mengevaluasi kualitas proses pembelajaran seyogyanya tidak hanya dilihat dari pencapaian hasil belajar semata, akan tetapi juga dilihat dari tingkat partisipasi, kerjasama, keaktifan siswa dan dinamika yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Justru penilaian yang dilakukan guru lebih ditekankan pada evaluasi hasil belajar yang hanya dilakukan setelah seluruh program pembelajaran berakhir.

Masalah di atas merupakan faktor-faktor utama yang menyebabkan rendahnya kualitas proses dan hasil pembelajaran mata pelajaran PAI. Berdasarkan permasalahan di atas, maka dikembangkanlah model pembelajaran Group Investigation yang dapat dipandang sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang cukup efektif dan relevan dengan proses pembelajaran PAI di madrasah, terutama untuk meningkatkan keterlibatan, keaktifan, dan tanggungjawab siswa dalam pembelajaran. Model ini dikembangkan dalam bentuk memodifikasi model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh Sharan & Sharan (1992:72) dan Joyce, Weil & Calhoun (2000:50). Langkah-langkah penerapannya sebagaimana pada landasan teoritis yang telah dikemukakan pada bagian di atas. Pengembangan model ini sebagai model alternatif pada pembelajaran PAI yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran siswa.

Berdasarkan paparan di atas, dapat digambarkan kerangka konseptual tentang pengembangan model pembelajaran group investigation dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran mata pelajaran PAI di madrasah sebagaimana pada gambar berikut ini.



Gambar 2.2: Kerangka Konseptual

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Untuk mendapatkan kejelasan tentang prosedur yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini, berikut dipaparkan penjelasan yang berkenaan dengan metode penelitian. Penjelasan tersebut khususnya meliputi aspek-aspek tentang: (1) Model pengembangan, (2) prosedur pengembangan, (3) ujicoba produk, (4) subjek ujicoba, (5) jenis data, (6) instrumen pengumpulan data., dan (7) teknis analisa data. Masing-masing aspek kegiatan tersebut akan diuraikan berikut ini.

#### **A. Model Pengembangan**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R & D). Digunakannya metode R & D dalam penelitian ini karena penelitian ini bermaksud mengembangkan model pembelajaran Group Investigation yang sesuai dengan kebutuhan siswa, kebutuhan pembelajaran, karakteristik materi dan karkteristik siswa pada mata pelajaran PAI di madrasah. Menurut Borg & Gall (1989:783), menegaskan bahwa: "*Educational research and Development (R & D) is a process used to develop and validate educational product*". Yang dimaksud produk dalam konteks penelitian dan pengembangan menurut Borg & Gall (1989), adalah tidak terbatas pada bahan-bahan material saja seperti buku teks, film pendidikan dan lain sejenisnya, akan tetapi juga yang berkaitan dengan prosedur dan proses seperti metode pembelajaran dan metode pengorganisasian pembelajaran. Pengembangan model ini berdasarkan atas permasalahan pelaksanaan proses pembelajaran yang

berlangsung pada mata pelajaran PAI. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, selanjutnya dikembangkan model Group Investigation sebagai alternatif model yang diadopsi dan dimodifikasi dari model Group Investigation yang telah ada, di mana karakteristik dan *entri behaviour* siswanya memiliki banyak perbedaan, mulai dari kebutuhan, pengetahuan awal sampai tanggungjawab dan kemandirian dalam belajar. Oleh karena itu model ini perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa madrasah di daerah minoritas.

Fokus penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran Group Investigation berupa modifikasi langkah dan teknik dari model Group Investigation dan keterterapannya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI melalui ujicoba model dalam kelas.

## **B. Desain Penelitian**

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengembangan model ADDIE, yaitu singkatan dari *Analysis Design Development Implementation Evaluation* (Mollenda, 2003). Model ADDIE yang dikembangkan oleh Mollenda ini menggambarkan suatu pendekatan yang sistematis untuk mengembangkan proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan keterkaitan antara satu tahapan dengan tahapan yang lain.

Berikut ini adalah tahap pelaksanaan pengembangan model Group Investigation pada mata pelajaran PAI di madrasah berdasarkan model ADDIE yang ditetapkan sebagai berikut:



### 1. Menganalisa (*Analysis*)

Pada tahap ini, peneliti menganalisis kebutuhan siswa dan kebutuhan pembelajaran pada mata pelajaran PAI. Apakah model pembelajaran yang sedang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selanjutnya, peneliti mengamati pelaksanaan proses pembelajaran PAI yang sedang berlangsung di madrasah. Sasarannya adalah rancangan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, sampai pada kegiatan evaluasi pembelajaran.

Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam pelaksanaan proses pembelajaran PAI, proses pengidentifikasian pembelajaran PAI diarahkan kepada hal-hal yang sudah baik. Kelemahan yang ditinjau dari model-model yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Peneliti juga melakukan wawancara dengan para guru PAI. Semua data yang diperoleh digunakan untuk informasi dan gambaran pelaksanaan pembelajaran PAI. Untuk mendapatkan data ini, peneliti juga melakukan observasi partisipasi dalam kelas pada saat proses pembelajaran PAI di madrasah berlangsung, dan studi dokumen. Sebelumnya, peneliti memberikan *training* singkat tentang rancangan pembelajaran, langkah-langkah penerapan model pembelajaran Group Investigation kepada guru PAI di madrasah kemudian bersama dengan guru PAI menerapkan beberapa kali model pembelajaran Group Investigation yang asli sebagai alternatif model dalam pembelajaran PAI. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar dalam mendesain model pembelajaran Group Investigation yang sesuai dengan tujuan penelitian yang diajukan.

## 2. Mendesain (*design*) model Group Investigation

Dengan memperhatikan pelaksanaan pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru di kelas, pada tahapan ini peneliti merumuskan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam mendesain model pembelajaran Group Investigation yang layak diterapkan dalam pembelajaran tersebut. Beberapa aspek yang perlu dilakukan dalam mendesain model pembelajaran PAI dalam penelitian ini adalah: (1) Menentukan langkah-langkah atau tahapan yang dapat dilakukan oleh siswa; (2) menyesuaikan model yang dikembangkan dengan standar kompetensi mata pelajaran PAI. Draf model Group Investigation ini selanjutnya dikembangkan dengan mempedomani model Group Investigation asli.

Dalam pelaksanaan model ini perlu dilibatkan para guru PAI tempat penerapan model. Selanjutnya, ditentukan jadwal kegiatan pelaksanaan model ini. Pelaksanaan model ini menyesuaikan dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung, mulai bulan Januari sampai Maret 2021 pada siswa di mdrasah.

## 3. Mengembangkan (*Development*) Model

Draf model yang telah didesain selanjutnya dikembangkan menjadi model Group Investigation yang layak diterapkan dalam proses pembelajaran PAI di madrasah. Pengembangan model Group Investigation dikembangkan pada mata pelajaran PAI dengan materi pelajaran mengamalkan perilaku jujur, sikap tanggungjawab, dan peduli melalui media. Materi ini sesuai dengan silabus

yang sedang dipelajari oleh siswa. Pada tahap ini ditentukan langkah-langkah yang perlu dikembangkan dalam model Group Investigation.

Pengembangan langkah-langkah dalam pelaksanaan model Group Investigation ini meliputi; *pertama*, kegiatan awal di antaranya persiapan berbagai perangkat dan instrumen yang diperlukan dan pengorganisasian yang meliputi penjelasan dan pengoordinasian tugas-tugas kelompok, pembentukan kelompok, penentuan waktu pelaksanaan investigasi, penganalisan dan pengumpulan tugas kelompok, dan penentuan waktu penyajian atau pemaparan hasil kerja kelompok.

*Kedua*, proses pelaksanaan meliputi kegiatan pokok berupa implementasi model. Pada langkah ini, siswa terlibat langsung untuk melaksanakan investigasi terhadap berbagai sumber pembelajaran yang ada. Hasil kerja kelompok ini kemudian dianalisis hingga menemukan tujuan dan aspek-aspek yang diamati dalam proses pembelajaran. Aktivitas siswa ini diamati pula oleh peneliti dan hasil-hasil monitoring ini menjadi bagian dari sumber data dalam penelitian ini.

*Ketiga*, kegiatan akhir yang dirumuskan pada model konseptual ini adalah melaksanakan evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara cermat tentang aspek pengetahuan, keterlibatan, keaktifan, dan partisipasi yang berkembang melalui proses pembelajaran dan diskusi, penyajian hasil kerja kelompok, dan penganalisan hasil laporan dan wawancara masing-masing kelompok. dan

pendekatan kuantitatif dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar.

Model yang telah disusun ini diuji konsistensi internalnya melalui diskusi secara intensif dengan para pakar di bidang pembelajaran dalam hal ini para guru kelas dan beberapa praktisi pendidikan. Selain dilakukan dengan pihak-pihak tersebut, validasi model pengembangan juga dilakukan melalui tukar pikiran (dialog) dengan guru PAI untuk mengetahui kesesuaian, kelayakan dan kepraktisan model pengembangan ini. Hasil konsultasi dan diskusi pematangan model ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi peneliti dalam melakukan penyempurnaan model, yang selanjutnya dikembangkan ke dalam bentuk Satuan Acara Perkuliahan (SAP) Mata pelajaran PAI.

#### 4. Mengimplementasikan (*Implementation*) Model

Pada tahap ini, model Group Investigation yang telah disusun diimplementasikan dalam proses pembelajaran PAI di madrasah dengan tujuan untuk mengetahui keterterapan, kepraktisan dan efektivitas model ini dalam mata pelajaran PAI. Sebelum melaksanakan kegiatan ini, peneliti melaksanakan training singkat para guru PAI tentang langkah-langkah dalam melaksanakan model ini di dalam kelas. Implementasi pengembangan model ini dilakukan melalui kegiatan ujicoba yang difokuskan pada proses pembelajaran PAI yang meliputi kegiatan awal, proses perkuliahan, dan pengevaluasian.

## 5. Mengevaluasi (*evaluation*) Model

Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran model Group Investigation pada mata pelajaran PAI di madrasah. Evaluasi proses pembelajaran difokuskan pada aktivitas pembelajaran pada saat melaksanakan model Group Investigation yang meliputi kegiatan awal pembelajaran, pengelolaan perkuliahan, pelaksanaan investigasi, penyiapan laporan investigasi, penyajian laporan, dan evaluasi dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara cermat terhadap aktivitas siswa dan wawancara masing-masing kelompok.

Sementara untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar dari pengembangan model group investigation dilakukan dengan melihat perbedaan antara hasil tes penerapan model asli dan hasil tes pengembangan model yang dimodifikasi dengan menggunakan uji statistik (uji t) terhadap hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan. Tes diberikan setelah siswa mengikuti penerapan model asli dengan materi pelajaran asuransi, bunga bank dan riba kepada siswa dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan pemahaman awal siswa pada penerapan model asli group investigation. Sedangkan Tes pengembangan model yang telah dimodifikasi diberikan setelah siswa mengikuti implementasi model pengembangan dengan materi pelajaran tentang mengamalkan perilaku jujur dan sikap tanggungjawab melalui media kepada siswa dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan pemahaman akhir siswa pada implementasi model pembelajaran group investigation yang telah dikembangkan dan dimodifikasikan.

Tabel 3.1: Validasi Instrumen Tes Hasil Belajar

Pertemuan	Indikator	Soal	Opsi			Komentar
			TS	KS	S	

Keterangan :

TS = tidak sesuai

KS = Kurang Sesuai

S = Sesuai

### C. Uji Produk

Uji produk dilakukan untuk melihat keterterapan, kepraktisan, dan kelayakan suatu model agar dapat dikembangkan dalam kegiatan perkuliahan. Uji produk difokuskan pada pengimplementasian model pada pembelajaran PAI guna untuk mencermati kemungkinan adanya kendala dalam pengembangan model. Untuk memperoleh data yang akurat tentang keterterapan, kepraktisan model yang dikembangkan peneliti meminta 2 orang observer .

Pelaksanaan uji coba dalam pengembangan model ini dilakukan pada siswa tahun akademik 2021/2022. Ujicoba ini dikembangkan pada pokok bahasan perilaku jujur, sikap tanggungjawab, dan peduli pada mata pelajaran API, yang merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diberikan kepada siswa di madrasah. Penentuan ke empat topik di atas disesuaikan dengan silabus yang sedang berlangsung dan waktu ujicoba disesuaikan dengan jadwal pembelajaran PAI. Mata pelajaran PAI ini diberikan untuk membekali siswa agar memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang berbagai masalah kontemporer serta mampu memberi solusi bagi upaya pemecahan masalah tersebut dengan baik sebagai

salah satu kompetensi yang harus di miliki siswa sebagai siswa yang memahami dan menguasai ilmu-ilmu keislaman.

Sesuai dengan prosedur penerapan model Group Investigation siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok (dalam penelitian ini siswa dikelompokkan menjadi empat kelompok). Siswa diberikan kebebasan untuk memilih kelompoknya. Investigasi dilakukan melalui penelaahan dan pengkajian secara mendalam terhadap berbagai sumber pembelajaran yang terdapat di perpustakaan, baik berupa buku-buku fiqh yang tersedia, serta sumber dari internet. Aspek-aspek pokok yang menjadi fokus pengkajian kelompok dibedakan antara satu kelompok dengan kelompok lain sesuai dengan topik yang ditugaskan guru. Kemudian masing-masing kelompok membuat laporan dalam bentuk laporan akhir/paper.

Kegiatan akhir dari ujicoba ini adalah presentasi hasil kerja kelompok. Presentasi yang dilakukan di kelas oleh masing-masing kelompok ini dilanjutkan dengan diskusi untuk mendapatkan tanggapan dari kelompok-kelompok lain. Presentasi dan diskusi menjadi bagian dari evaluasi untuk mengetahui tingkat kemampuan setiap kelompok dalam menemukan aspek-aspek penting tentang suatu masalah dan ketetapan hukumnya melalui penelaahan dan pengkajian oleh masing-masing kelompok dalam menganalisis temuan-temuannya.

#### **D. Subjek Uji Model**

Subjek uji model ini dilakukan pada siswa madrasah tahun akademik 2021/2022 yang berjumlah 21 orang. Uji model ini dikembangkan pada mata pelajaran PAI, yang merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diberikan

kepada siswa di madrasah. Mata pelajaran PAI diberikan untuk membekali siswa agar memiliki pengetahuan tentang berbagai masalah kontemporer serta mampu memberi solusi bagi upaya pemecahan masalah tersebut dengan baik sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa yang akan menguasai ilmu-ilmu keislaman.

Subjek uji produk ini ditetapkan sesuai dengan prinsip pengembangan model Group Investigation yang lebih menekankan kepada aktivitas dan kerjasama kelompok (*Community Based*) dan penelitian (*Investigation*) sehingga sangat disarankan untuk dikembangkan pada siswa yang memiliki keberagaman dalam berbagai hal.

Siswa pada tingkat madrasah dilihat dari asal daerah, sebagian besar berasal dari daerah pedesaan di kabupaten Kabanjahe, Sidikalang dan Tapanuli Tengah. Di samping itu juga ada pula siswa yang berasal dari latar pekerjaan orang tua sebagai petani, pedagang, dan PNS. Keberagaman latar belakang siswa yang sangat variatif ini juga merupakan suatu hal yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Investigasi Kelompok adalah strategi belajar kooperatif yang menempatkan siswa ke dalam kelompok secara heterogen dilihat dari kemampuan dan latar belakang, baik dari segi jenis kelamin, suku, dan agama, untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik (Sharan & Sharan, 305). Oleh karena itu keberagaman tersebut harus dilihat sebagai potensi dan kekuatan untuk saling bertukar pengalaman, saling memahami, dan saling kerjasama satu sama lain. Perbedaan latar belakang pendidikan yang ada jangan sampai menimbulkan kesenjangan dan perselisihan yang tidak diharapkan.



Di satu sisi, karakteristik materi pada mata pelajaran PAI sangat menuntut siswa untuk mampu mencari pemecahan hukum terhadap persoalan-persoalan kontemporer yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Sisi lain, proses pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan-pendekatan yang memusatkan pada penyampaian materi pelajaran.

#### **E. Jenis Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang meliputi fenomena atau peristiwa yang berkaitan atau menyertai penerapan atau pengembangan model Group Investigation dalam proses pembelajaran dan data kuantitatif untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar dari pengembangan model group dengan melihat perbedaan antara hasil tes penerapan model asli dan hasil tes penerapan model yang dimodifikasi dengan uji statistik (uji t) terhadap hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan model.

Tahap awal penelitian berupa persiapan penerapan model dan tahap akhir penelitian berupa pengevaluasian melalui pemaparan hasil temuan. Selain itu, data dalam penelitian ini juga didapatkan dari perilaku siswa yang berperan sebagai substansi dalam penelitian ini, termasuk perilaku guru dan peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran PAI berlangsung.

Pelaku pembelajaran sekaligus sumber data utama yang terlibat dalam pengembangan model ini adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran PAI di madrasah dan siswa yang mengikuti mata pelajaran ini tahun akademik 2021/2022. Sementara itu, sumber data bagi pelaksanaan Group Investigation

dalam kelas adalah guru-guru PAI dan pengamatan terhadap pembelajaran PAI dalam kelas.

Karena sumber data yang akan dikumpulkan berasal dari pelaku dan situasi pembelajaran, maka teknik pengumpulan data juga akan disesuaikan dengan jenis dan sumber data tersebut. Sumber data yang berasal dari para pelaku pembelajaran, baik guru PAI, dan siswa dikumpulkan melalui teknik wawancara dan pengamatan secara langsung. Sementara itu, sumber data yang berasal dari situasi atau proses yang berkaitan dengan pembelajaran dikumpulkan melalui teknik pengamatan secara langsung disertai dengan wawancara jika diperlukan. Penggunaan kedua teknik ini dilakukan secara simultan, artinya jika data atau informasi yang belum terkumpul secara memadai melalui teknik pengamatan, maka pencarian data dapat dilanjutkan dengan wawancara. Demikian pula sebaliknya hingga data dianggap memadai untuk menyusun model akhir sesuai dengan tujuan penelitian yang dirumuskan.

#### **F. Instrumen Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data yang cukup bervariasi di dalam penelitian dan pengembangan ini dipergunakan teknik observasi, wawancara dan analisis dokumen, dan tes. Penggunaan dari masing-masing teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

##### **a. Observasi Partisipasi**

Observasi partisipasi merupakan teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini. peneliti harus ikut serta berpartisipasi dalam seluruh rangkaian pengembangan model ini mulai dari proses perencanaan sampai

pengevaluasi atau penyajian laporan akhir penelitian. Semua tahap kegiatan pengembangan model ini diamati melalui teknik pengamatan partisipatif dan semua fenomena atau peristiwa yang terdapat di dalamnya merupakan data yang disusun dan dianalisis secara kualitatif.

Dalam kegiatan perencanaan, aspek yang menjadi fokus utama pengamatan adalah mekanisme perencanaan, keterlibatan siswa, peran guru, prosedur pembentukan kelompok, pembagian tugas-tugas kelompok, mekanisme dan prosedur penentuan dan pemilihan topik investigasi, dan situasi yang menyertai kegiatan-kegiatan tersebut. Dalam kegiatan implementasi, pengamatan dilakukan pada kegiatan investigasi yang dilakukan siswa, mulai dari kegiatan awal sampai berakhirnya investigasi. Sedangkan pada kegiatan akhir, pengamatan difokuskan terhadap kegiatan penyajian temuan melalui kegiatan diskusi kelompok di kelas.

Data hasil observasi terhadap keterterapan model maupun aktivitas perkuliahan secara keseluruhan di atas dilihat dari frekuensi kemunculannya selama proses pembelajaran berlangsung, data yang diperoleh tersebut selanjutnya dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 3.2: Rubrik Observasi Penilaian Aktivitas Pembelajaran

Frekwensi kemunculan	Kategori	Bobot
0-3	Sangat tidak baik	1
4-7	Tidak baik	2
8-11	Kurang baik	3
12-15	Baik	4
$\geq 16$	Sangat baik	5

Sumber: Gray W Moore (1983)

b. Wawancara

Aspek-aspek pokok yang menjadi fokus kegiatan wawancara adalah tentang tanggapan dan penilaian guru-guru dan siswa terhadap model Group Investigation yang telah dikembangkan, kendala atau hambatan-hambatan yang dialami ketika melaksanakan investigasi dan penyelesaian tugas-tugas kelompok.

Pada aspek-aspek tertentu, teknik wawancara dan pengamatan dilakukan secara terpisah. Namun, dalam pelaksanaannya, penggunaan kedua teknik tersebut sebagian besar dilakukan secara simultan. Artinya, ketika peneliti menggunakan teknik observasi maka secara bersamaan tidak tertutup kemungkinan untuk melakukan wawancara. Demikian pula sebaliknya sehingga kedua teknik tersebut digunakan secara interaktif.

c. Analisis Dokumen

Analisis dokumen dipergunakan dalam rangka mengumpulkan berbagai informasi, khususnya untuk melengkapi data dalam studi pendahuluan yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI yang selama ini berlangsung.

Analisis dokumen dilakukan dengan cara mengkaji dokumen atau catatan yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian yang diteliti misalnya: kurikulum, silabus, skenario pembelajaran dan sebagainya. Alat pengumpul data seperti ini dianggap perlu, sebab dengan analisis dokumen peneliti lebih dapat memahami hal yang sesungguhnya.

d. Tes hasil belajar

Tes hasil belajar merupakan instrument untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa terhadap materi yang diberikan setelah model pembelajaran group investigation diterapkan. Tes hasil belajar diberikan pada siswa, dengan membandingkan hasil tes yang diberikan setelah uji coba model pembelajaran Group Investigation yang asli dengan hasil tes yang diberikan setelah uji coba model pembelajaran Group Investigation yang telah dikembangkan.

Tes hasil belajar yang dikembangkan berupa tes tertulis bentuk uraian dilengkapi dengan pedoman rubrik penskoran. Rentangan skor terendah untuk setiap soal adalah 10 dan skor tertinggi untuk setiap soal adalah 25. Penentuan skor pada setiap soal didasarkan pada tingkat pemahaman soal, dengan arti kata semakin tinggi tingkat kesulitan soal semakin tinggi skor ditetapkan.

Tabel 3.3: Rubrik Penskoran Tes Hasil Belajar Pengembangan Model Asli

No. Item	Pertanyaan	Kata kunci	level	skor
1	Jelaskan apa yang saudara pahami tentang:	a. Perilaku/sikap jujur dan manfaatnya	C2	10
		b. Perbedaan sikap jujur dan tidak jujur	C2	15
		c. Ayat Al Qur'an/Hadits serta pandangan ulama tentang sikap jujur	C3	25
2	Jelaskan apa yang saudara pahami tentang:	a. Tanggungjawab dan peduli	C2	15
		b. Dalil yang menganjurkan untuk bertanggungjawab dan sikap peduli	C2	10
		c. Ayat Al Qur'an/Hadits serta pandangan ulama tentang sikap tanggungjawab dan sikap peduli	C3	25
<b>TOTAL SKOR</b>				100

Tabel 3.4: Rubrik Penskoran Tes Hasil Belajar Pengembangan Model Modifikasi

No. Item	Pertanyaan	Kata kunci	level	skor
1	Jelaskan apa yang saudara pahami tentang:	a. Sikap jujur	C2	10
		b. Ciri kepribadian sikap jujur	C2	15
		c. Ayat Al Qur'an/Hadits serta pandangan sikap jujur	C5	25
2	Jelaskan apa yang saudara pahami tentang:	a. Pengertian sikap tanggungjawab menurut Islam	C2	10
		b. Ciri dan bentuk sikap tanggungjawab	C2	15
		d. Ayat Al Qur'an/Hadits serta sikap tanggungjawab	C3	25
<b>TOTAL SKOR</b>				100

Norma atau acuan penilaian yang ditetapkan:

1. 80 - 100 = A ( Amat baik)
2. 70 - 79 = B ( Baik )
3. 60 - 69 = C ( Cukup )
4. 50 - 59 = D ( Kurang )
5. 0 - 49 = E ( Gagal )

Sumber : Panduan Akademik Madrasah

### **G. Teknik Analisis Data**

Berdasarkan pendekatan yang digunakan dan jenis data yang ingin diperoleh, maka penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis data kualitatif diartikan sebagai proses mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain secara sistematis untuk menambah pemahaman dan melaporkan pada pihak lain tentang data yang telah ditemukan (Bogdan & Biklen, 1982:145).

Sedangkan analisis kuantitatif difokuskan untuk mengetahui tingkat efektifitas pencapaian hasil belajar dari pengembangan model yang diterapkan. Analisis data difokuskan terhadap suatu fenomena, peristiwa tertentu yang dipilih peneliti untuk dipahami secara mendalam tanpa memperhatikan jumlah tempat atau partisipan untuk studi tersebut termasuk kajian yang rinci terhadap data tertentu.

Mengacu pada pendapat yang telah dikemukakan bahwa pada penelitian kualitatif, pengumpulan dan penganalisisan data merupakan satu kesatuan kegiatan yang saling berinteraksi maka langkah-langkah penelitian ini, mulai dari penentuan subjek, perekaman data, penganalisisan dan penyajian data, dan

penginterpretasian tentatif. selama proses pengumpulan data ditempatkan sebagai satu kesatuan yang saling terkait.

Mencermati pendapat Miles & Huberman (1992:16), analisis data kualitatif adalah analisis interaktif yang merupakan suatu proses siklus interaktif antara empat komponen yang saling terkait yaitu: (1) Pengumpulan data, (2) pereduksian data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan (verifikasi).

Data yang dihimpun dari lapangan umumnya sangat banyak dan masih belum tersusun sehingga perlu dipilah dan disederhanakan. Kegiatan penyederhanaan, pemilihan, dan pemilahan data kasar agar menjadi fakta yang tersusun secara sistematis dalam penganalisan data dinamakan proses reduksi data, yang melahirkan sejumlah konsep. Untuk menguji kembali keabsahan konsep tentang berbagai aspek yang telah dipilah dan menjadi bagian-bagian yang tersusun sesuai dengan kategori perumusan masing-masing sub-masalah penelitian, selanjutnya dilakukan validasi atau pengecekan keabsahan data langsung pada sumber-sumber data informasi dalam penelitian ini. Hasil analisis dan proses validasi ini akan melahirkan sejumlah kesimpulan.

Penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir dari proses pengumpulan data dan penganalisan dalam penelitian ini. Meskipun upaya-upaya telah dilakukan agar setiap informasi yang disajikan lebih bermakna, kesimpulan yang disajikan juga bukan merupakan sesuatu yang final, tetapi masih bersifat longgar, terbuka, dan skeptis, bahkan untuk melakukan verifikasi. Walaupun demikian, menurut Glaser dan Strauss dalam Miles & Huberman (1992:19), kesimpulan



yang berangkat dari ketidakjelasan sebelumnya diharapkan akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

## **H. Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk memperkuat keshahihan data dan temuan hasil penelitian, maka peneliti mengacu pada penggunaan standar yang disarankan oleh Lincoln dan Guba (1985:307), terdiri dari: (1) Keterpercayaan atau *credibility*, (2) dapat ditransfer atau *transferability*, (3) Dapat dipegang kebenarannya atau *dependability*, dan (4) dapat dikonfirmasi atau *confirmability*. Masing-masing proses dari penjaminan keabsahan data yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba akan diuraikan sebagai berikut:

### **1. Keterpercayaan (*Credibility*)**

Aktivitas untuk membuat lebih terpercaya (*credible*) temuan-temuan dan interpretasi dalam penelitian ini diperoleh dengan cara: (1) keikutsertaan peneliti dalam kegiatan Pesantren dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa, sehingga pengumpulan data dan informasi tentang situasi sosial dan fokus penelitian akan diperoleh secara sempurna, (2) ketekunan pengamatan (*persistent observation*) terhadap pelaksanaan pengajaran pada Pesantren untuk memperoleh informasi yang sah, (3) melakukan *triangulasi* yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang antara data wawancara dengan data pengamatan dan sumber informasi yang diperoleh dari seorang informan akan *dicross-check* dengan informasi dari informan lain, (4) mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain, (5)

analisis kasus negative (*negative case analysis*) yaitu menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menyanggah temuan penelitian, sehingga tidak ada bukti lagi yang menolak temuan hasil penelitian, (6) pengujian ketepatan referensi terhadap data temuan dan interpretasi. Pada laporan penelitian, peneliti akan membedakan antara data yang dikumpulkan dari lapangan dan interpretasi peneliti terhadap data tersebut. Pernyataan-pernyataan interpretasi dapat ditandai dengan tanda baca “buka dan tutup kurung (.....)” atau akan dinyatakan dengan ungkapan “*menurut peneliti...*” Hal ini adalah untuk membantu menjamin tingkat keterpercayaan hasil penelitian.

Secara teoretis, keterpercayaan (*credibility*) menurut Lincoln dan Guba (1985: 301) didefinisikan sebagai berikut:

*Activities that make it more likely that credible findings and interpretations will be produced (prolonged engagement), persistent observation and triangulation; and activity that provides an external check on the inquiry process (peer debriefing), and activity aimed at refining working hypothesis as more and more information becomes available (negative case analysis); and activity that make possible checking preliminary findings and interpretation against archived “raw data (referential adequacy).*

## **2. Kemungkinan dapat ditransfer (*Transferability*)**

Kelayakan transfer hasil penelitian ini sangat relatif dan bergantung pada konteks dan situasi lain yang mempunyai kriteria sejenis. Kemungkinan transfer pada situasi lain juga ditentukan oleh latar penelitian yang lebih kurang serupa dengan setting penelitian ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan semaksimal mungkin mendeskripsikan latar penelitian secara detail dan kaya agar dapat menjadi acuan bagi karakteristik latar penelitian lain yang sejenis untuk membantu menjamin tingkat *transferability*.

### **3. Dapat Diandalkan (*Dependability*)**

Dapat diandalkan (*dependability*) berarti juga dapat dipercaya. Untuk menjamin hal ini peneliti akan berusaha semaksimal mungkin untuk konsisten dalam keseluruhan proses penelitian. Segala aktivitas peneliti akan dicatat dalam bentuk *memo* untuk membantu proses analisis data. Di samping itu, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, peneliti juga akan menggunakan kamera sebagai alat bantu mengumpulkan data sekaligus berfungsi sebagai alat pembuktian untuk menjamin tingkat keterandalan ini. Alat perekam dalam proses wawancara juga akan membantu dalam menjamin keterandalan untuk menghindari bias interpretasi peneliti.

### **4. Dapat dikonfirmasi (*Confirmability*)**

Aktivitas *cross-checking* dan triangulasi dalam analisis data akan membantu menjamin tingkat *confirmability*. Data yang diperoleh dari seorang informan akan dikonfirmasi kembali kepada informan tersebut dan juga informan lain sampai mendapatkan pengakuan yang seragam. Di samping itu, data yang diperoleh dengan wawancara akan di uji silang atau dikonfirmasi dengan data yang diperoleh melalui observasi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENGEMBANGAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pada bab ini dikemukakan hasil temuan dan pengembangan yang terdiri dari 3 (tiga) bagian, yakni penyajian data uji coba, analisis data ujicoba dan revisi produk yang diuji cobakan. Bagian hasil penelitian terdiri atas 5 (lima) bagian yang menggambarkan tahapan dalam pelaksanaan penelitian. Bagian pertama adalah analisis pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, desain model group investigation, pengembangan model pembelajaran group investigaton, implementasi (ujicoba) model pembelajaran Group Investigation, dan evaluasi model pembelajaran Group Investigation. Uraian lengkap hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

#### **A. Penyajian Data Uji Coba**

##### **1. Pelaksanaan Proses Pembelajaran PAI**

Sebagai salah satu mata pelajaran yang membekali siswa dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan harus diikuti siswa di madrasah, tentu saja memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dalam kurikulum pendidikan dasar bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini bertujuan agar siswa memahami dengan baik tentang problema-problema sosial kontemporer dan memiliki kemampuan untuk mengenali, membahas, dan memecahkan masalah tersebut dalam perspektif Islam melalui metodologi ilmiah, sistematis, analisis, yang tidak hanya terfokus pada teks-teks yang ada, akan

tetapi juga pada pendekatan-pendekatan rasional lainnya, yang pencapaiannya dilakukan melalui peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Berdasarkan laporan hasil studi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga diketahui beberapa permasalahan yang dihadapi. Salah satu permasalahan di antaranya adalah belum optimalnya proses pembelajaran sehingga kualitas hasil belajar juga relatif rendah (ada siswa dengan perolehan nilai/angka 63 bahkan masih banyak juga yang memperoleh di bawah ketuntasan yang dipersyaratkan), dan rendahnya pelayanan terhadap siswa, walaupun pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru mencapai 90% sampai 100% kehadiran, namun kualitas layanan terhadap siswa relatif kurang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata Pendidikan Agama Islam tentang pelaksanaan proses pembelajaran yang selama ini berlangsung di madrasah diperoleh temuan/informasi sebagai berikut:

Tabel 4.1: Pelaksanaan Proses Pembelajaran PAI

Tahapan	No. item	Pertanyaan wawancara	Jawaban informan	Kode informan
Persiapan	1	Apakah sebelum mengajar, bapak/ibu selalu membuat satuan acara pembelajaran/RPP (SAP)? Mengapa?	Sebelum melaksanakan pembelajaran saya tidak menyiapkan satuan acara pembelajaran, namun untuk panduan belajar saya hanya menyiapkan catatan-catatan harian yang berisi tentang materi pelajaran. Pernah	SYD SMR

			juga membuat SAP/RPP namun tidak detail sebagaimana yang dianjurkan. Kepala madrasah dan pengawas jarang menagih kepada saya, sehingga pembelajaran saya lakukan hanya rutinitas.	
	2	Apakah setiap akan melaksanakan pembelajaran bapak/ibu selalu menyiapkan satuan acara pembelajaran?	Tidak, saya hanya memberikan silabus untuk selama pembelajaran berlangsung satu semester	ASY
	3	Ketika menyiapkan satuan acara pembelajaran (SAP), apakah bapak/ibu mengadopsi/mencontoh SAP yang telah ada? mengapa?	Sebagian saya adopsi dari yang telah ada dalam silabus teman-teman, dan sebagian saya susun sendiri terutama materinya berdasarkan masalah yang berkembang di tengah masyarakat. <b>Karena :</b> dengan silabus yang ada di madrasah sangat berbeda-beda sehingga saya menentukan sendiri agar mudah dilaksanakan	AZ
Kegiatan Pendahuluan	4	Menurut bapak/ibu aktivitas apa saja yang harus dilakukan ketika akan memulai pembelajaran di kelas?	Pada pertemuan pertama saya selalu memberikan gambaran/penjelasan mata pelajaran, teknik belajarnya, dan kriteria penilaian yang akan	ASY

			dilakukan. Namun untuk pertemuan selanjutnya saya begitu masuk kelas hanya memberi sedikit motivasi kepada siswa kemudian langsung menjajal dan minta kelompok diskusi untuk menyampaikan makalah mininya	
	5	Menurut bapak/ibu, apakah penting menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya dalam pembelajaran?	Sebenarnya perlu, tapi untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam saya tidak melakukan itu, karena materinya ada yang tidak berkaitan dengan materi yang lain.	AFT
	6	Menurut bapak/ibu, apakah menyampaikan kompetensi dasar (KD) suatu materi kepada siswa penting dilakukan?	Penting, untuk mata pelajaran pendidikan agama islam di mana kompetensi dasarnya (KD) saya jelaskan di awal pembelajaran.	ASY
Kegiatan Inti	7	Menurut bapak/ibu, Model atau teknik bagaimana yang cocok digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?	Kalau saya melihat pada materi yang ada dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini, model atau teknik yang cocok digunakan adalah seperti ceramah dan diskusi kelompok	ASY
	8	Menurut bapak/ibu, apakah dengan model yang bapak terapkan dapat membuat siswa	Melalui metode diskusi kelompok yang saya terapkan dalam kelas	ASY

		belajar dengan aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan?	keaktifan siswa sudah terlihat, walaupun didominasi hanya beberapa orang saja, namun sebagian besar siswa banyak juga yang pasif, mereka hanya mendengar dan melihat-lihat saja, <b>karena:</b> mereka tidak biasa mengeluarkan pendapat, disamping itu juga disebabkan tingkat penguasaan mereka terhadap materi diskusi.	SMR AZ AFT
9		Menurut bapak/ibu, bagaimana keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang bapak/ibu pernah dan sedang dilakukan saat ini?	Banyak mereka yang pasif, tapi mereka tetap antusias mengikuti pembelajaran sampai berakhir	ASY SMR AZ AFT
10		Menurut bapak/ibu, apakah dengan memberikan kebebasan belajar kepada siswa proses pembelajaran akan berhasil secara optimal? Mengapa demikian?	Saya pernah mencoba mengarahkan/membimbing siswa berdiskusi tanpa kehadiran saya, mereka sering terkendala, namun mereka memberi catatan kepada saya tentang masalah apa yang tidak bisa mereka selesaikan. <b>Karena:</b> Sering pertanyaan yang muncul dalam proses diskusi itu tidak mereka temukan	ASY SMR AZ AFT



			sumbernya.	
Kegiatan Penutup	11	Menurut bapak/ibu, aspek apa saja yang perlu dievaluasi dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah?	Aspek yang menjadi penekanan dan perhatian saya dalam melakukan evaluasi meliputi, kehadiran siswa, tes formatif, ujian semester.	ASY SMR AZ AFT

Dari tabel 4.1 di atas, ditemukan bahwa guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah telah melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tahapan-tahapan mengajar yang ditentukan. Tahapan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini meliputi persiapan, pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan persiapan, proses analisis difokuskan pada penyusunan Satuan Acara Perkuliahan (SAP), dan cara guru menyiapkan Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Pada kegiatan pendahuluan, analisis difokuskan pada kegiatan awal guru sebelum memulai pembelajaran, perlu menghubungkan materi pembelajaran dengan materi sebelumnya, perlu menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, proses analisis difokuskan pada kegiatan pembelajaran. Sedangkan pada kegiatan penutup, penganalisaan difokuskan pada kegiatan penilaian.

*Pertama*, kegiatan persiapan dilakukan meliputi mempersiapkan satuan acara perkuliahan (SAP). Hasil wawancara dengan guru mata Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran guru tidak menyiapkan satuan acara perkuliahan, namun untuk panduan belajar guru hanya menyiapkan silabus mata pelajaran yang juga memuatkan

komponen belajar, namun tidak sedetail SAP. Ketika ditanyakan kepada guru apakah setiap akan melaksanakan pembelajaran bapak/ibu selalu menyiapkan rencana pembelajaran, mereka menjawab tidak, silabus hanya diberikan guru satu kali selama pembelajaran berlangsung satu semester. Apakah rencana pembelajaran dibuat sendiri atau diadopsi, mereka menjawab sebagian saya adopsi dan mencontoh dari teman-teman yang sudah ada di madrasah, sebagian guru menyusun sendiri terutama yang materinya berdasarkan masalah yang berkembang ditengah masyarakat. Hal ini agar rencana pembelajaran yang disusun sendiri lebih mudah dilaksanakan.

Berdasarkan informasi dari guru menunjukkan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru tidak menyiapkan satuan acara perkuliahan (SAP) melainkan guru hanya menyiapkan silabus untuk selama pembelajaran berlangsung, sebagian dilakukan dengan mengadopsi silabus yang ada di madrasah dan mencontoh dari teman-teman dan sebagian materinya disesuaikan dengan masalah yang berkembang dalam kehidupan sosial. Hal ini berarti bahwa kegiatan persiapan yang dilakukan guru terkait dengan persiapan pembelajaran belum sepenuhnya dilakukan guru dengan optimal, terutama terlihat dari tidak dipersiapkannya satuan acara perkuliahan (SAP) dan guru hanya menyiapkan silabus untuk satu semester dengan tingkat identifikasi dan analisis komponen rancangan pembelajaran yang rendah.

*Kedua*, pada kegiatan pendahuluan guru melaksanakan aktivitas awal sebelum pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan guru sebelum memasuki kegiatan inti. Pada pertemuan pertama guru selalu memberikan gambaran/menjelaskan mata pelajaran, teknik belajar, dan kriteria evaluasi/penilaian yang akan dilakukan, namun untuk pertemuan selanjutnya guru begitu masuk kelas hanya memberi sedikit motivasi kepada siswa kemudian langsung minta kelompok diskusi untuk menyampaikan makalah mininya. Ketika peneliti menanyakan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang apakah perlu menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya, mereka menjawab sebenarnya perlu, tapi untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam saya tidak melakukan itu, karena materinya ada yang tidak berkaitan dengan materi yang lain. Sedangkan berhubungan dengan pentingnya menyampaikan kompetensi dasar (KD), tujuan pembelajaran kepada siswa sebelum kegiatan ini dilakukan, hasil wawancara peneliti dengan guru mata Pendidikan Agama Islam menjelaskan penting, untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini, kompetensi dasarnya (KD) atau tujuan pembelajaran dijelaskan diawal pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dijelaskan bahwa aktivitas yang dilakukan guru pada tahap pendahuluan menjelaskan bagaimana seharusnya kegiatan pembelajaran ini bisa berlangsung dengan baik, aktivitas yang

dilakukan tersebut meliputi; gambaran mata pelajaran, teknik belajar dan bagaimana evaluasi dilakukan, dan pada saat bersamaan guru juga memberikan arahan kepada siswa agar mereka lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Hasil wawancara dengan beberapa orang guru Pendidikan Agama Islam di madrasah, mengungkapkan bahwa kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru meliputi mengabsen siswa, memotivasi siswa, menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan sebelumnya dan meminta siswa memahami tujuan pembelajaran belum dilakukan secara maksimal.

*Ketiga*, bagian penting dari proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kegiatan inti pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Ketika ditanyakan kepada guru perlu tidaknya siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, mereka mengatakan sangat perlu. Ketika ditanyakan bagaimana cara mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, guru sepakat bahwa caranya adalah dengan memberikan kebebasan dan kesempatan untuk melakukan dan menyampaikan pendapat, atau melalui model pembelajaran aktif secara berkelompok.

Informasi dari siswa menunjukkan bahwa cara mengajar guru cukup bervariasi, tetapi ada juga guru yang masih menggunakan metode ceramah. Semua guru memberi kesempatan dan ruang untuk diskusi, dengan memberi kesempatan untuk bertanya, namun tidak semua kesempatan itu dimanfaatkan.

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan pemilihan model atau teknik bagaimana yang lebih cocok diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini, diperoleh informasi bahwa guru lebih cenderung memilih teknik ceramah dan diskusi kelompok.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti ketika proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan gambar tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran lebih didominasi oleh aktivitas guru ketika menjelaskan pertanyaan siswa, bahkan tidak jarang guru terjebak untuk berceramah lebih lama lagi tentang suatu persoalan yang dikemukakan siswa.

Wawancara lebih lanjut dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang apakah dengan model yang diterapkan dapat membuat siswa belajar dengan aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, diperoleh informasi bahwa melalui metode diskusi kelompok yang diterapkan guru dalam kelas menunjukkan bahwa keaktifan siswa sudah terlihat, walaupun didominasi hanya beberapa orang saja, dan sebagian besar siswa banyak juga yang pasif, karena mereka tidak biasa mengeluarkan pendapat, di samping itu juga disebabkan penguasaan mereka terhadap materi diskusi masih sangat kurang. Terkait dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran, dijelaskan bahwa siswa lebih banyak pasif tetapi mereka tetap antusias mengikuti pembelajaran sampai akhir.

Selanjutnya, hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terkait dengan apakah dengan memberikan

kebebasan belajar kepada siswa proses pembelajaran akan berhasil secara optimal, bahwa saya pernah mencoba memberikan siswa berdiskusi tanpa kehadiran saya, mereka sering terkendala, namun mereka memberi catatan kepada saya tentang masalah apa yang tidak bisa mereka selesaikan, dan terkadang juga mereka sering keluar masuk kelas, Karena tidak dikontrol dan sering pertanyaan yang muncul dalam diskusi itu tidak mereka temukan sumbernya. Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kegiatan inti pembelajaran belum berjalan secara optimal.

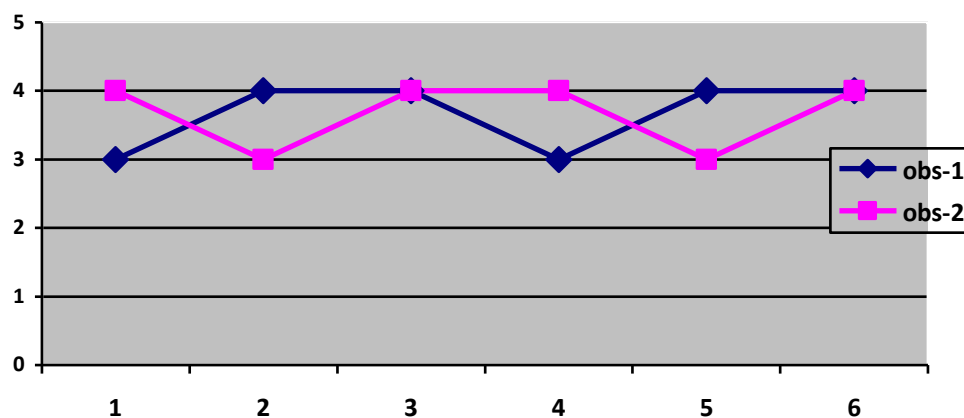
*Keempat*, pada kegiatan penutup, guru melakukan evaluasi. Hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terkait dengan aspek apa saja yang perlu dievaluasi dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini, dijelaskan guru bahwa aspek yang menjadi penekanan saya dalam melakukan evaluasi meliputi kehadiran siswa, formatif, tugas dan ujian semester.

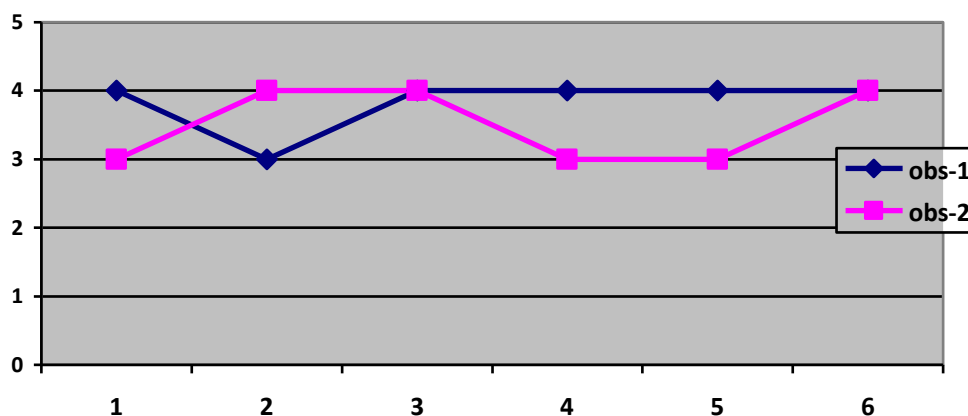
Sementara berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap penerapan model pembelajaran Group investigation asli dengan materi mengamalkan perilaku jujur, tanggungjawab dan peduli pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terlihat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Pelaksanaan Pembelajaran Model Group Investigation Asli Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

No.	ASPEK YANG DI AMATI	TM 1		TM 2	
		Obs 1	Obs 2	Obs 1	Obs 2
	<b>KEGIATAN AWAL</b>				
1	Menentukan topik dan mengorganisasi siswa ke dalam kelompok	3	4	4	3
2	Kelompok merencanakan investigasi	4	3	3	4
3	Kelompok melakukan investigasi	4	4	4	4
4	Kelompok merencanakan dan menyiapkan laporan akhir	3	4	4	3
5	Kelompok melakukan presentasi laporan akhir	4	3	4	3
6	Guru mengevaluasi laporan akhir investigasi	4	4	4	4

Berdasarkan data pada tabel 4.3 di atas dapat disajikan pada diagram sebagai berikut:





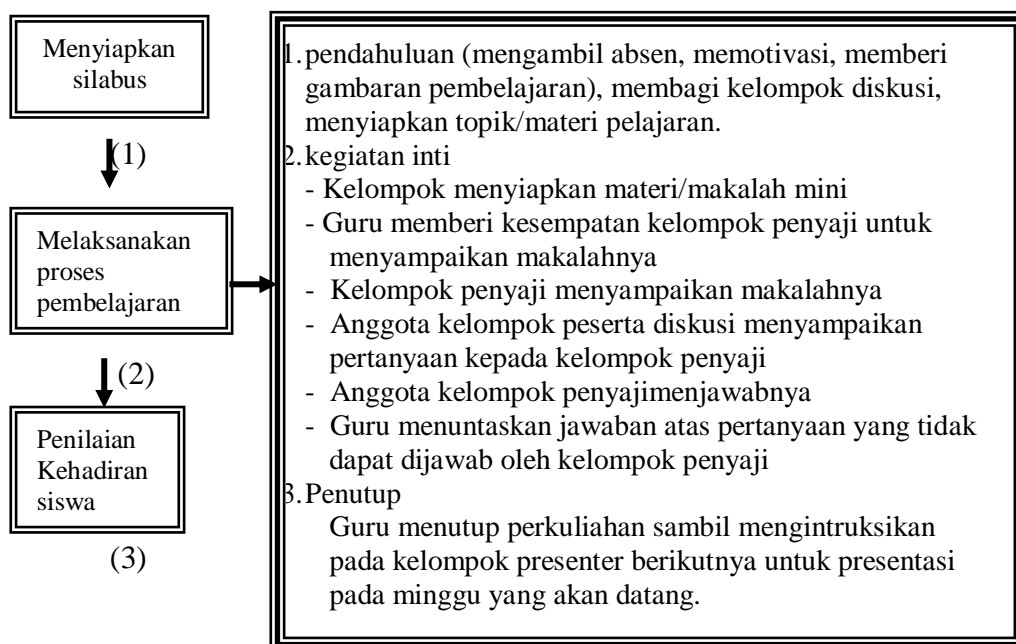
Berdasarkan diagram tersebut tampak bahwa pelaksanaan proses pembelajaran model group investigation asli pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi mengamalkan sikap jujur, sikap tanggungjawab, dan peduli pada pertemuan pertama dan kedua belum terlaksana dengan optimal, dan secara keseluruhan setiap komponen dan langkah-langkah belum terlaksana dengan baik. Kedua observer pada masing-masing pertemuan memberikan skor 3 sampai 4 dari rentang skor 1 sampai 5 pada masing-masing tahapan dan langkah pembelajaran.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah sudah melaksanakan pembelajaran model Group investigation, namun proses yang dilakukan belum berjalan secara optimal, sehingga belum banyak melibatkan siswa secara aktif walaupun siswa kelihatan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam belum optimal dilakukan.



Berdasarkan temuan penelitian di atas, perlu dirancang sebuah model yang dapat melibatkan seluruh siswa secara aktif mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah dengan suasana yang menyenangkan dan memotivasi siswanya untuk belajar.

Dari hasil temuan yang peneliti lakukan dapat digambarkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.1 Model Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah

Berdasarkan gambar 4.1 di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saat ini sudah dilaksanakan berdasarkan silabus yang sudah disiapkan guru. Namun terkait dengan kebebasan belajar siswa dan aktivitas pembelajaran (*learning activity*) masih belum berjalan secara optimal sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan

kompetensi yang diharapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini sehingga kemampuan siswa untuk dapat memahami persoalan-persoalan yang berkembang di masyarakat yang berkaitan dengan muamalah dan interaksi belum tercapai secara optimal.

Pada sisi lain, guru terlihat belum melakukan pengelolaan kelas dengan baik sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Susunan tempat duduk siswa masih dibuat berbentuk berbaris ke belakang. Wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengemukakan alasannya adalah fasilitas kursi tempat duduk siswa sulit untuk dipindah-pindahkan/digerakkan. Guru juga tidak terlihat melakukan variasi model penyusunan bangku/tempat duduk yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan metode pembelajaran. Selain itu, penggunaan media dalam pembelajaran masih kurang sekali dilakukan oleh guru. Guru masih cenderung menggunakan *whiteboard* yang ada di kelas. Dalam hal penilaian guru hanya melakukan absensi saja, kemudian melakukan ujian formatif dan ujian semester.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di atas, perlu adanya desain model group investigation yang dimodifikasi dalam bentuk prosedur atau langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka perlu adanya pengembangan sekaligus memperkenalkan model yang sesuai dengan kompetensi mata kuliah, kebutuhan pembelajaran, serta karakteristik siswa.

## **2. Mendesain Model pembelajaran Group Investigation**

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya tidak hanya mengutamakan aspek hasil belajar, melainkan juga aspek proses, seperti keaktifan, keterlibatan, kerjasama, tanggungjawab, dan daya kritis/nalar siswa.

Namun, pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di madrasah saat ini lebih didominasi oleh aktivitas guru di mana siswa hanya berperan sebagai pembelajar yang kurang mendapat kesempatan untuk beraktivitas (*learning to do*). Dengan kondisi seperti ini, proses pembelajaran yang optimal di mana potensi-potensi siswa dapat tergali sebagaimana yang diharapkan sulit terwujud. Untuk mengembangkan potensi-potensi dan kemampuan-kemampuan siswa tersebut, maka pelaksanaan pembelajaran hendaknya berorientasi konstruktivis yang memberi porsi yang besar kepada siswa untuk aktif mengkonstruksi pengetahuannya (*student dominated class*). Siswa harus diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengalami dan menemukan, baik secara sendiri-sendiri maupun secara berkelompok dalam suasana yang dinamis dan dialogis. Salah satu model pembelajaran yang ditawarkan dalam penelitian adalah melalui model pembelajaran Group Investigation.

Draft awal yang dikembangkan peneliti berkaitan dengan langkah-langkah dalam pengembangan model pembelajaran Group Investigation yang akan diterapkan pada perkuliahan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, meliputi: satuan acara pembelajaran dan bahan/materi ajar.

#### **a. Pengembangan SAP**

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun satuan acara pembelajaran adalah: penentuan tujuan yang akan dicapai, pemilihan materi ajar, pemilihan model dan metode pembelajaran, penentuan langkah-langkah pembelajaran, pemilihan media dan sumber belajar, serta penilaian.

##### 1) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan arah ke mana siswa akan dibawa melalui proses pembelajaran yang dilakukan. Dalam penelitian ini, tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni tujuan dari aspek kognitif, dan tujuan dari aspek afektif. Tujuan dari aspek kognitif dirumuskan untuk mencapai kemampuan menguasai materi pembelajaran. Dari aspek afektif, rumusan tujuan diarahkan untuk mencapai kemampuan yang berkaitan dengan keaktifan, yaitu: aktif dalam melakukan investigasi, aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok, aktif dalam menyusun laporan, aktif memberikan

ide/pendapat atau mengajukan pertanyaan, memberi kesempatan orang lain untuk ikut berpartisipasi.

## 2) Materi ajar

Materi ajar digunakan sebagai bahan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dalam menyusun satuan acara pembelajaran harus ditetapkan materi yang relevan dengan tujuan dan indikator yang telah ditetapkan. Materi yang dipilih adalah materi yang terdapat dalam silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu: mengamalkan sikap jujur dan sikap tanggungjawab melalui media. Materi ini dipilih disesuaikan dengan silabus dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tengah berlangsung di madrasah.

## 3) Metode dan Model pembelajaran

Praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung selama ini dapat dikatakan belum optimal, artinya pembelajaran di mana dominasi aktivitas siswa belum terlihat secara maksimal dan sebaliknya aktivitas guru terlalu dominan bahkan menentukan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa serta mengurangi dominasi guru, maka dalam penelitian ini digunakan model investigasi kelompok. Agar model ini in lebih efektif, dalam arti dapat melibatkan dan mengaktifkan banyak siswa, maka dikembangkan model pembelajaran investigasi kelompok sesuai dengan kondisi ril dan kebutuhan pembelajaran, karena diyakini akan

memberikan kesempatan dan peluang kepada siswa untuk terlibat secara aktif melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini karena dalam kelompok kecil (5-6 orang) siswa dapat terlibat secara aktif mendiskusikan permasalahan yang diberikan dalam bahan ajar.

4) Menentukan langkah-langkah pembelajaran.

Model pembelajaran investigasi kelompok terdiri dari 6 tahapan, sebagaimana dijelaskan tahapannya sebagai berikut:

a. Memilih topik

Kegiatan memilih topik termasuk dalam bagian pendahuluan dari sebuah pembelajaran. Guru menyiapkan empat topik utama dan materi ajar untuk dijadikan bahan investigasi. Topik/materi ajar yang disiapkan disesuaikan dengan silabus yang sedang berlangsung dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya siswa membentuk kelompok sesuai dengan pilihan masing-masing yang terdiri dari 5-6 orang setiap kelompok, dan selanjutnya siswa memilih topik/bahan ajar yang telah dipersiapkan guru. Dari ke empat topik yang tersedia semuanya dipilih oleh setiap kelompok, dengan rincian; kelompok 1 dengan topik mengamalkan perilaku jujur, kelompok 2 sikap tanggungjawab, dan kelompok 3 sikap peduli.

b. Perencanaan kooperatif

Setelah masing-masing kelompok memilih topik, langkah berikutnya adalah perencanaan kooperatif. Kegiatan ini termasuk

dalam bagian awal dari kegiatan pembelajaran. dalam kegiatan ini, masing-masing kelompok menentukan sub topik yang akan diinvestigasi. Masing-masing kelompok merencanakan prosedur kerja untuk penyelesaian tugas yang diberikan sesuai dengan topik yang dipilih pada tahapan 1, setiap individu dalam kelompok mendapat tugas dan tanggungjawab berdasarkan kesepakatan seluruh anggota kelompok.

c. Implementasi (investigasi)

Tahapan ini merupakan lanjutan dari tahapan sebelumnya (tahapan 2) yang terdapat dalam kegiatan inti dari sebuah pembelajaran. Pada tahapan ini, siswa melakukan investigasi dan pengumpulan informasi dari tugas-tugas yang diberikan dengan melakukan diskusi. Pada tahapan inilah diharapkan terjadi keterlibatan siswa, baik secara individual, maupun antar siswa dalam kelompok berupa: pengajuan pertanyaan, menjelaskan, mempertahankan, atau yang lainnya. Guru berkeliling dengan melakukan intervensi; mengarahkan aktifitas siswa, dan memberikan waktu tunggu agar siswa dapat mengungkapkan solusi yang dianggap tepat.

d. Analisis dan sintesis

Tahapan ini masih termasuk dalam kegiatan inti dalam sebuah pembelajaran. Pada tahapan ini siswa menganalisis informasi dan hasil investigasi yang telah dikumpulkan selama tahapan 3 dan

merencanakan bagaimana hasil investigasi dan diskusi tersebut dapat disajikan dalam bentuk laporan kelompok sebagai bahan presentasi.

e. Presentasi produk akhir

Tahapan ini merupakan bagian akhir dari kegiatan inti dalam sebuah pembelajaran. Masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan laporan kelompoknya berdasarkan jadwal yang telah ditentukan. Kelompok lain diminta memberikan tanggapan atas presentasi kelompok penyaji, atau mengajukan pertanyaan kepada kelompok penyaji, dan masalah yang berkembang didiskusikan lebih lanjut melalui diskusi kelas.

f. Evaluasi

Tahapan ini adalah tahapan terakhir dari model pembelajaran investigasi kelompok dan terdapat pada bagian penutup sebuah pembelajaran, guru melakukan evaluasi berupa penilaian terhadap laporan akhir investigasi.

5) Media dan Sumber pembelajaran

Media dan sumber belajar berupa laptop, buku teks, buku ajar, lingkungan sekitar, atau apa saja yang dapat memberikan kontribusi bagi siswa untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, sumber pembelajaran yang dapat digunakan adalah buku teks dan buku PAI, serta sumber dan buku-buku lain yang relevan. Selain itu, mereka dapat juga mencari bahan ajar melalui internet.



#### 6) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen yang harus dirancang secara matang sehingga relevan dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Evaluasi dari aspek hasil belajar dilakukan dengan tes tertulis dan evaluasi laporan akhir investigasi. Evaluasi aspek proses dilakukan selama proses perkuliahan berlangsung melalui lembar observasi. Rincian satuan acara pembelajaran (SAP) yang dikembangkan.

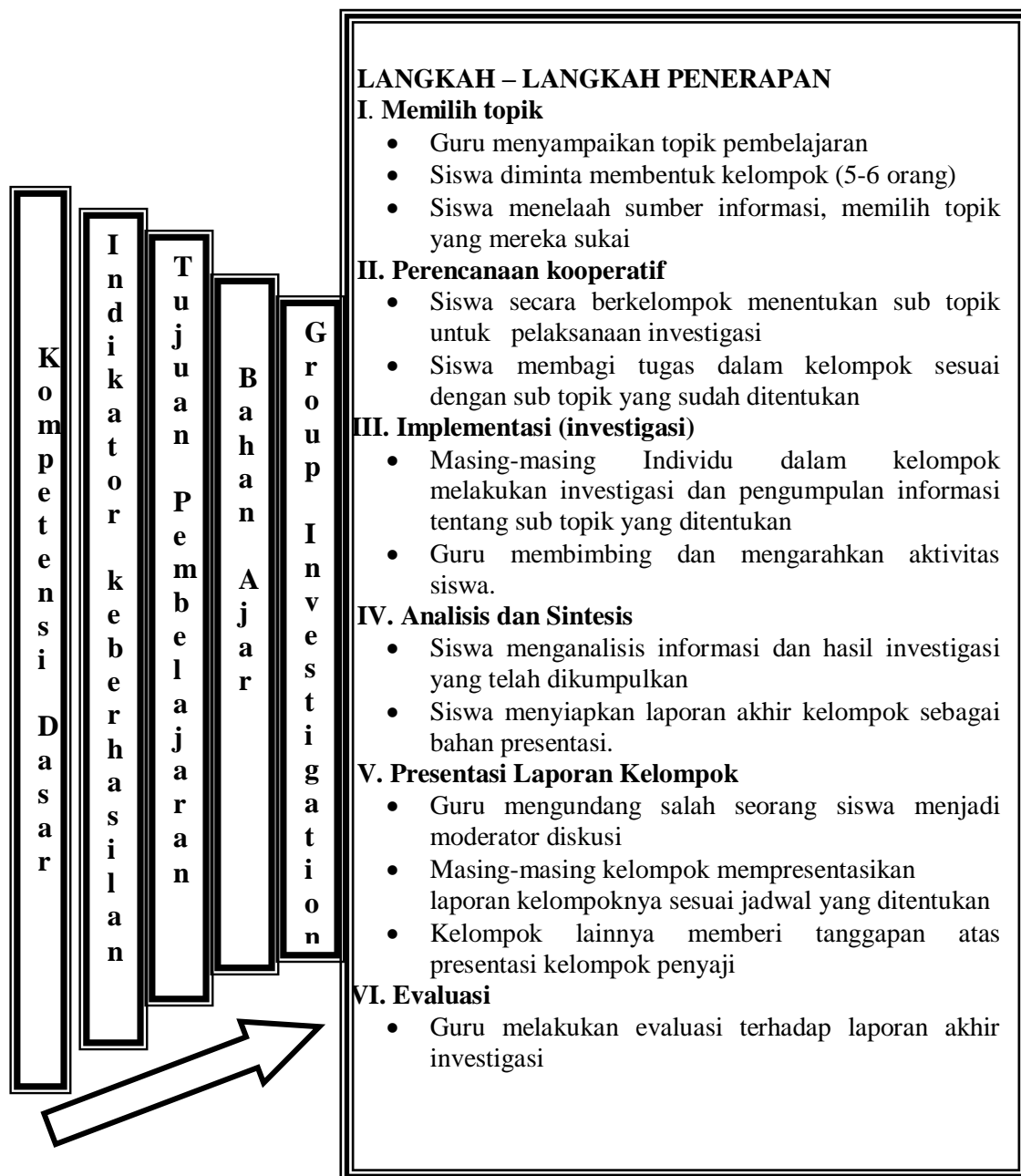
#### **b. Perancangan Bahan Ajar**

Sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan, yaitu investigasi kelompok, maka dalam penelitian ini bahan ajar disiapkan dalam bentuk pertanyaan *open ended* dan sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Bahan ajar disusun dengan maksud untuk memperlancar kegiatan pembelajaran sesuai dengan model yang digunakan, yakni investigasi kelompok. Bahan ajar dalam pengembangan model ini tidak diuraikan secara rinci atau utuh, hal ini dimaksudkan agar siswa secara aktif mencari materi dari berbagai sumber baik buku ajar maupun dari internet serta melakukan diskusi yang aktif dan dinamis secara bersama dalam kelompoknya, maka rincian bahan ajar yang dikembangkan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah, maka desain model pembelajaran Group Investigation yang layak dan cocok untuk diterapkan

pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana pada gambar

4.2 berikut ini:



Gambar 4.2 Desain Model Pembelajaran Group Investigation

### 3. Mengembangkan Model pembelajaran Group Investigation

Pada langkah mengembangkan model pembelajaran Group Investigation, terdapat beberapa kegiatan yang harus dilakukan yaitu mengembangkan desain model pembelajaran Group Investigation yang telah ada dengan menyusun langkah-langkah dan teknik pembelajaran Group Investigation yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran, karakteristik dan kebutuhan siswa serta materi pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah. Sebagai acuan dalam pengembangan model pembelajaran Group Investigation ini, peneliti mengemukakan model pembelajaran Group Investigation yang asli sebelum dilakukan pengembangan.

Tabel 4.3. Model Group Investigation Asli sebelum Dikembangkan

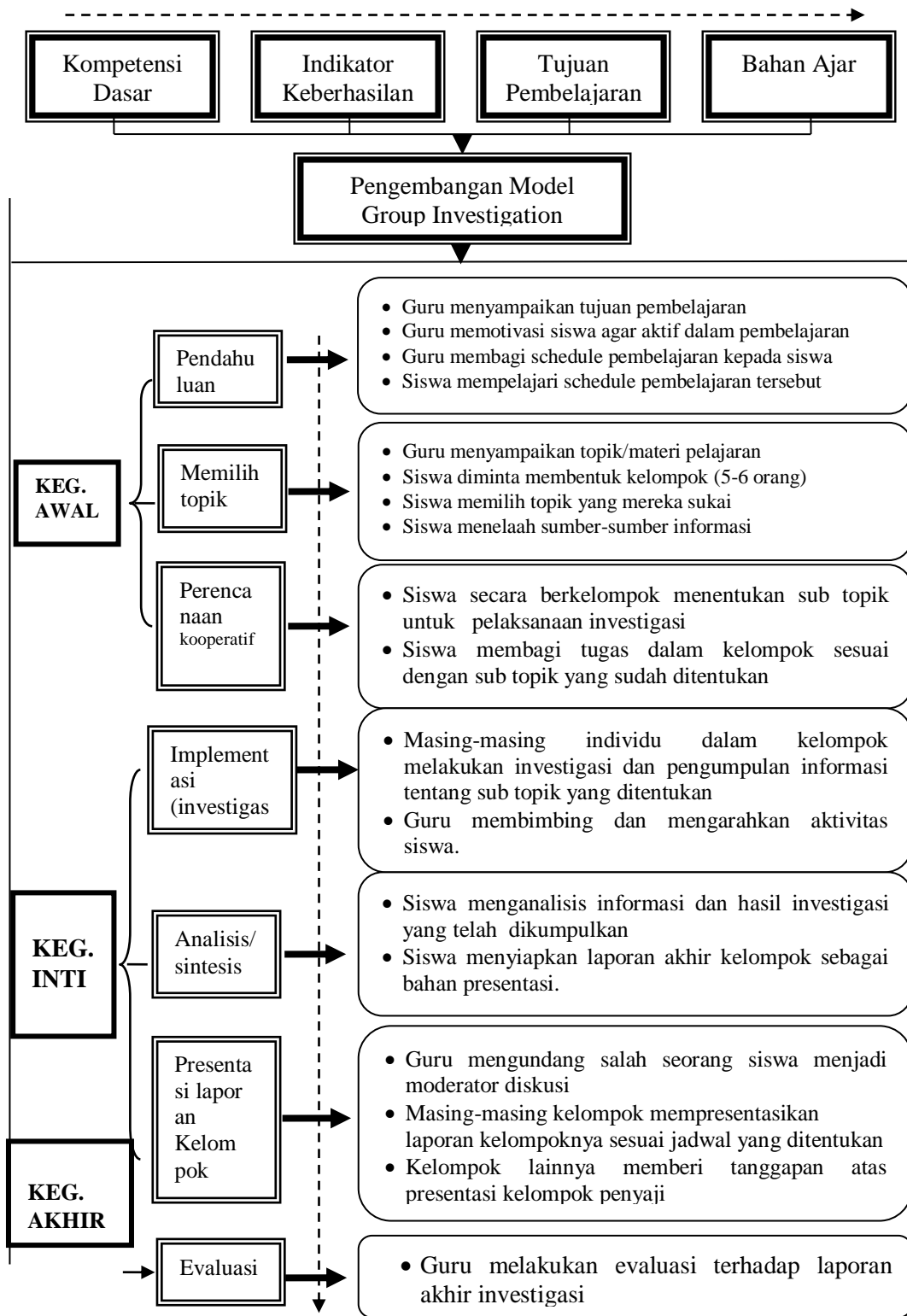
<b>Langkah 1</b>	<b>Langkah 2</b>
Siswa menganalisis situasi yang belum jelas	Siswa memberi reaksi terhadap situasi tersebut
<b>Langkah 3</b>	<b>Langkah 4</b>
Siswa melakukan formulasi dan mengorganisasi tugas yang akan diinvestigasi	Melakukan studi independen atau kelompok
<b>Langkah 5</b>	<b>Langkah 6</b>
Kelompok menganalisis kemajuan dan proses laporan presentasi	Mengevaluasi laporan akhir investigasi

Sumber: Joyce, Weil & Calhoun (2000:50)

Berdasarkan model pembelajaran Group Investigation asli di atas, maka model tersebut dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, karakteristik dan kebutuhan siswa serta karakteristik materi pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah.

Pengembangan ini meliputi langkah-langkah model pembelajaran Group Investigation yang harus dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran.

Pengembangan model pembelajaran Group Investigation pada penelitian ini mengikuti sistematika sebagai berikut; kompetensi dasar, indikator keberhasilan, tujuan pembelajaran, bahan ajar, kegiatan pembelajaran dengan langkah-langkah penerapan model Group Investigation, evaluasi laporan akhir. Hasil pengembangan langkah-langkah model group investigation pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah sebagaimana dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut ini:



Gambar 4.3: Pengembangan Model Pembelajaran Group Investigation

Setelah pengembangan model pembelajaran Group Investigation ini dilakukan, selanjutnya perangkat tersebut didiskusikan dan divalidasi dengan validator (Prof. Dr. Syafaruddin, M. Pd dan Prof. Dr. Agus Irianto, M. Pd), Hasil validasi pengembangan model group investigation ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Hasil Uji Konsistensi Internal Model group investigation

No	Komponen yang diuji	Bobot (%)	Skor Akhir
1	Kesesuaian model group investigation yang dirancang dengan standar proses pembelajaran	12,5	12,2
2	Sistematika susunan komponen model group investigation	12,5	12,0
3	Kesesuaian model group investigation dengan tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	12,5	12,0
4	Kesesuaian materi ajar (Multi level Marketing dan Aqad Melalui Media) yang diajarkan dengan silabus	12,5	12,5
5	Kelayakan model group investigation dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	12,5	11,5
6	Kepraktisan model group investigation dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	12,5	12,3
7	Keefektifan model group investigation diterapkan pada siswa	12,5	11,5
8	Kemungkinan model group investigation dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mata mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	12,5	12,0
Total skor		<b>100%</b>	<b>97,00</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor akhir yang diperoleh pada uji konsistensi internal model group investigation sangat tinggi dengan skor akhir yang diperoleh (97,00). Dengan rincian model group investigation yang disusun sesuai dengan standar proses pendidikan (12,2), sistematika susunan

komponen model group investigation (12,0), kesesuaian model group investigation dengan tujuan pembelajaran mata mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (12,0), kesesuaian bahan/materi ajar (multi level marketing dan aqad melalui media) yang diajarkan dengan silabus (12,5), kelayakan model group investigation dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (11,5), kepraktisan model group investigation dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (12,3), keefektifan model group investigation diterapkan kepada siswa (11,5), kemungkinan model group investigation dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mata mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (12,0). Dengan demikian, model group investigation yang dikembangkan ini layak diimplementasikan (diujicobakan) dalam proses pembelajaran di madrasah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil validasi terhadap perangkat yang dikembangkan, validator menyatakan bahwa perangkat yang dikembangkan peneliti valid untuk digunakan dengan sedikit revisi. Validator memberikan masukan yang harus diperbaiki, khususnya pada aspek satuan acara perkuliahan (SAP). Secara umum hasil validasi oleh ahli terhadap instrumen dan perangkat pembelajaran adalah valid dan layak digunakan dengan sedikit revisi, saran dan masukan validator pada satuan acara perkuliahan (SAP) meliputi:

1. Rumusan tujuannya harus dicantumkan kode domain dan level tujuan pembelajaran.

2. Rumusan tujuan pembelajaran harus mengandung unsur A (*audience*), B (*behaviour*) C (*condition*), dan D (*degree*).

Berdasarkan masukan-masukan yang diperoleh, selanjutnya dilakukan revisi terhadap perangkat tersebut sehingga diperoleh hasil akhir yang akan digunakan dalam tahap implementasi model. Selanjutnya pengembangan model group investigation ini juga didiskusikan dengan teman sejawat dan ahli. Termasuk aspek yang didiskusikan adalah instrumen penelitian dan perangkat bahan ajar, dan instrumen tes.

Berdasarkan hasil diskusi dengan ahli dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dinyatakan bahwa model pembelajaran ini layak digunakan dengan sedikit revisi yaitu perlu adanya schedule pembelajaran yang jelas dan terkait dengan perangkat bahan ajar, instrumen tes yang dikembangkan ini dinyatakan valid dan layak digunakan.

#### **4. Mengimplementasikan Model Pembelajaran Group Investigation**

Setelah model dikembangkan, berikutnya diimplementasikan dalam kelas dengan tujuan untuk melihat keterterapan model dalam pembelajaran dan efektivitas model yang dikembangkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, proses penerapan model Group Investigation mengikuti 7 langkah dan disertai dengan skenario pembelajaran sebagai berikut:

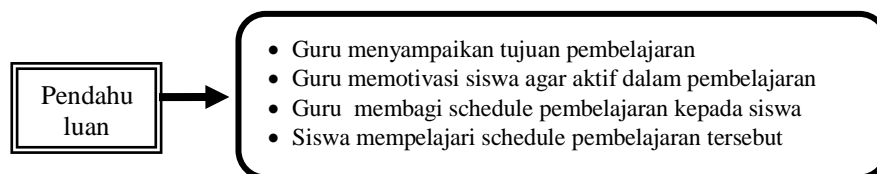
##### *1. Tahap pendahuluan,*

Pada Tahapan pendahuluan aktivitas pembelajaran meliputi;

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai kepada siswa,



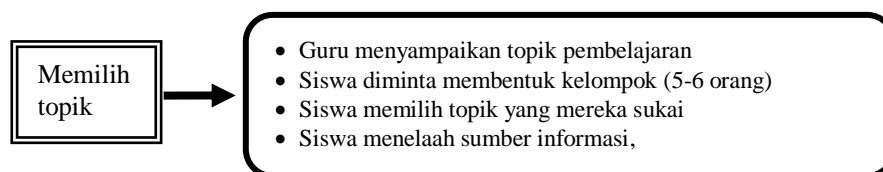
- b. Setelah siswa memahami tujuan yang akan dicapai selanjutnya guru memberi motivasi kepada siswa agar aktif dalam mengikuti pembelajaran,
- c. Guru membagi schedule perkuliahan kepada siswa dalam bentuk lembaran kertas kecil,
- d. Siswa diberi kesempatan beberapa menit untuk mempelajari schedule pembelajaran tersebut.



## 2. Tahap memilih topik,

Pada tahapan ini aktivitas pembelajaran meliputi;

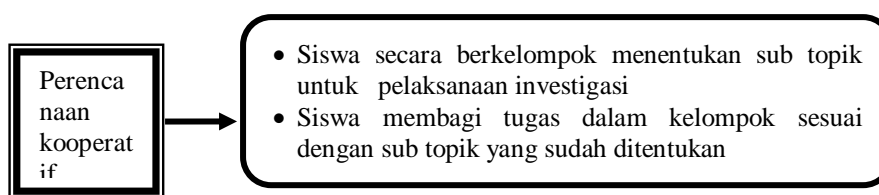
- a. Guru menyampaikan empat topik pembelajaran yang akan dipelajari,
- b. Kemudian guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok diskusi antara (5-6 orang),
- c. Masing-masing kelompok siswa memilih topik yang tersedia atas pertimbangan kesukaan mereka,
- d. Setelah topik dipilih masing kelompok menelaah dan mempelajari kemungkinan sumber informasi yang tersedia.



## 3. Tahap Perencanaan kooperatif,

pada tahapan ketiga aktivitas pembelajaran meliputi;

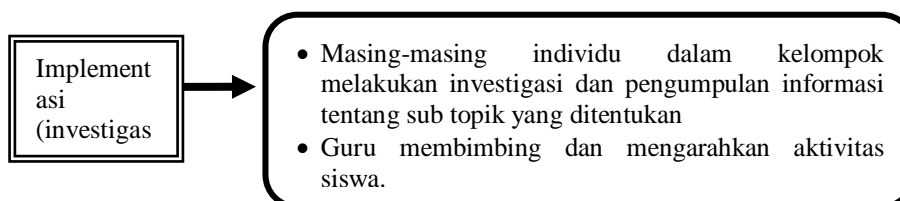
- a. Siswa pada masing-masing kelompok menentukan sub topik dari topik yang dipilih untuk pelaksanaan investigasi,
- b. Kemudian masing kelompok siswa membagi tugas dan tanggung jawab pada masing-masing anggota yang ada dalam kelompok sesuai dengan sub topik yang sudah ditentukan.



4. *Tahap Implementasi (investigasi),*

Pada tahapan ini aktivitas proses pembelajaran meliputi;

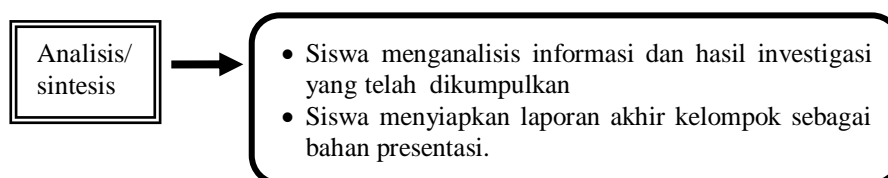
- Masing-masing individu dalam kelompok melakukan investigasi dan pengumpulan informasi tentang sub topik yang telah ditugaskan,
- Kemudian guru membimbing dan mengarahkan aktivitas siswa.



5. *Tahapan analisis dan sintesis,*

Pada aktivitas pembelajaran meliputi;

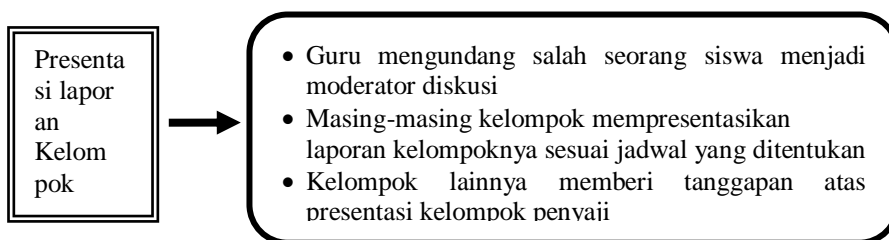
- Siswa kembali kepada kelompok masing untuk menganalisis informasi dan hasil investigasi yang telah dikumpulkan,
- Siswa menyiapkan laporan akhir kelompok sebagai bahan presentasi.



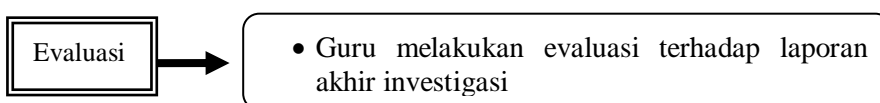
6. *Tahap presentasi laporan kelompok,*

Pada aktivitas pembelajaran berlangsung dalam bentuk;

- Guru mengundang salah seorang siswa menjadi moderator diskusi,
- Masing-masing kelompok mempresentasikan laporan kelompoknya sesuai jadwal yang ditentukan,
- Kelompok lainnya memberi tanggapan atas presentasi kelompok penyaji, pada langkah.



7. *Tahapan evaluasi*, pada aktivitas pembelajaran meliputi; guru melakukan evaluasi terhadap laporan akhir investigasi.



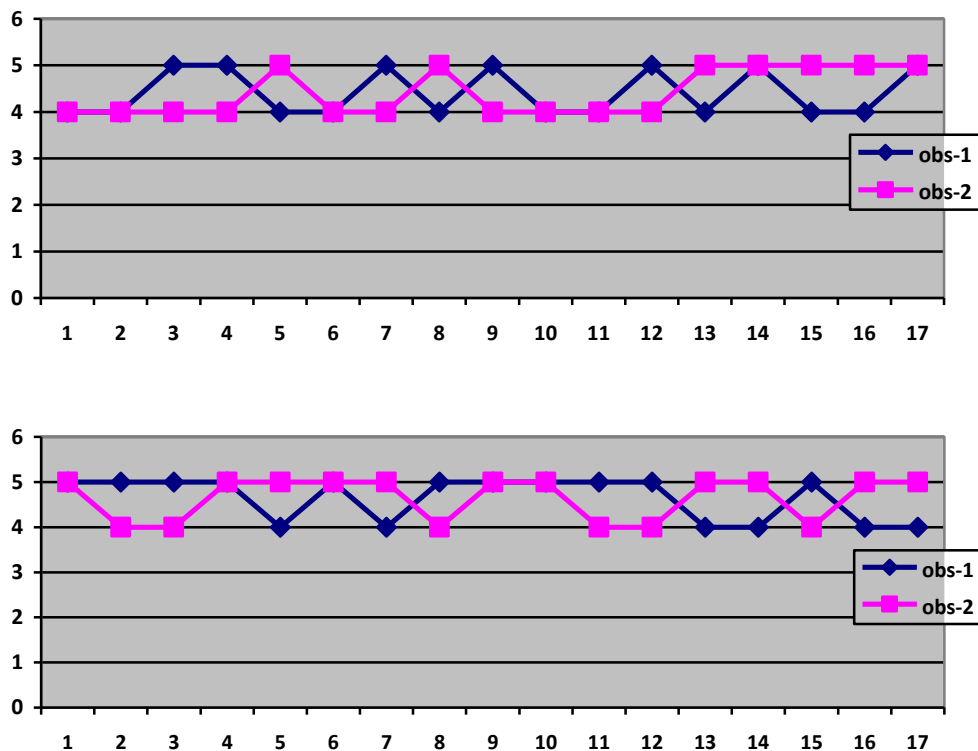
Setelah penerapan model asli diterapkan, selanjutnya dilakukan tes pada tanggal 3 Februari 2012. Sesuai dengan SAP yang dirancang, implementasi model asli pembelajaran group investigation ini dilaksanakan 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 25 Januari 2021 membahas materi pelajaran asuransi. Pertemuan kedua dilaksanakan tanggal 3 Februari 2021 membahas materi perkuliahan bunga bank dan riba. Sedangkan implementasi model pembelajaran group investigation hasil pengembangan dilaksanakan 2 kali pertemuan yakni pada pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 26 Mei 2021 membahas materi pelajaran tentang mengamalkan sikap jujur. Pertemuan kedua dilaksanakan tanggal 29 Mei 2021 membahas materi pelajaran sikap tanggungjawab melalui media. Tes akhir pengembangan model yang dimodifikasi diberikan pada akhir pertemuan tanggal 29 Mei 2021.

Hasil observasi pelaksanaan model pembelajaran group investigation pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5. Keterterapan Model Pembelajaran Group Investigation

No.	ASPEK YANG DI AMATI	TM 3		TM 4	
		Obs 1	Obs 2	Obs 1	Obs 2
	<b>KEGIATAN AWAL</b>				
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	5	5
2	Memotivasi siswa agar aktif dalam proses pembelajaran	4	4	5	4
3	Membagi schedule pembelajaran kepada siswa	5	4	5	4
4	Mempelajari schedule pembelajaran	5	4	5	5
5	Menyampaikan topik pembelajaran	4	5	4	5
6	Siswa membentuk kelompok	4	4	5	5
7	Menelaah sumber informasi, memilih topik yang mereka sukai	5	4	4	5
8	Kelompok menentukan sub topik untuk pelaksanaan investigasi	4	5	5	4
9	Membagi tugas dalam kelompok sesuai dengan sub topik yang sudah ditentukan.	5	4	5	5
	<b>KEGIATAN INTI</b>				
1	Melakukan investigasi atau mengumpulkan informasi tentang sub topik yang ditentukan	4	4	5	5
2	Membimbing aktivitas siswa.	4	4	5	4
3	Menganalisis informasi dan hasil investigasi yang telah dikumpulkan	5	4	5	4
4	Menyiapkan laporan akhir kelompok sebagai bahan presentasi.	4	5	4	5
5	Mengundang salah seorang siswa menjadi moderator diskusi	5	5	4	5
6	Mempresentasikan laporan kelompoknya sesuai jadwal yang ditentukan	4	5	5	4
7	Memberi tanggapan atas presentasi kelompok penyaji.	4	5	4	5
	<b>KEGIATAN AKHIR</b>				
1	Melakukan evaluasi terhadap laporan akhir investigasi	5	5	4	5

Data pada tabel 4.5 di atas dapat disajikan pada diagram berikut ini



Berdasarkan diagram tersebut tampak bahwa keterterapan model pembelajaran group investigation saat implementasi model pada pertemuan pertama dan kedua mengalami peningkatan dan secara keseluruhan setiap komponen dan langkah-langkah sudah terlaksana dengan baik. Kedua observer pada masing-masing pertemuan memberikan skor 4 sampai 5 dari rentang skor 1 sampai 5 pada masing-masing tahapan dan langkah pembelajaran.

Pada saat implementasi model materi ajar atau bahan ajar tidak disajikan secara utuh dan langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam melainkan harus dicari sendiri oleh siswa, maka siswa cukup aktif, sibuk dan serius belajar dengan model yang dikembangkan peneliti. Mereka sibuk

mendiskusikan bahan ajar yang telah dibagikan kepada masing-masing kelompok, mencari informasi yang diperlukan pada buku-buku sumber atau melalui internet. Guru pembimbing berkeliling memantau kelompok-kelompok mendiskusikan tugas yang diberikan sambil memberikan sedikit arahan yang diperlukan. Pada umumnya diskusi dalam masing-masing kelompok sudah berjalan cukup baik. Saling bekerjasama, dan memberikan ide untuk menyelesaikan tugas kelompok.

Seperti halnya pada saat melakukan investigasi terhadap materi ajar siswa juga terlihat sangat aktif dan terlibat secara penuh dalam menganalisis informasi dan hasil investigasi yang telah dikumpulkan, di mana antar siswa dalam kelompok terjadi dialog dan diskusi serius dalam menganalisis temuan mereka berdasarkan sub topik yang sudah ditentukan oleh masing-masing kelompok, kegiatan ini mereka lakukan untuk menyiapkan laporan akhir kelompok sebagai bahan presentasi kelompok.

Pada tahapan presentasi laporan akhir guru mengundang salah seorang siswa secara sukarela (*volentir*) untuk memfasilitasi kegiatan presentasi laporan akhir dan dilanjutkan dengan mengundang kelompok peserta diskusi lainnya untuk memberikan tanggapan, argumentasi, pertanyaan, kritikan dan saran terhadap kelompok penyaji. Selama kegiatan ini berlangsung terlihat kelompok penyaji secara optimal telah berusaha mempresentasikan laporan mereka melalui seorang presenter yang telah mereka tunjuk. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran juga terlihat pada saat memberikan tanggapan dan pertanyaan atas materi yang telah disajikan kelompok presenter.

Setelah masing-masing kelompok mempresentasikan laporan akhirnya, selanjutnya, dilakukan tahapan evaluasi untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran dan kualitas hasil belajar yang dicapai.

Di samping observasi di atas, peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan siswa, terutama untuk mengetahui tanggapan dan keterterapan model pembelajaran group investigation dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh beberapa temuan seperti tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Keterterapan Model Group Investigation pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

No. Item	Pertanyaan wawancara	Jawaban informan	Kode inf
1	Bagaimana pemahaman ananda terhadap materi pembelajaran pendidikan agama islam setelah belajar melalui model Group Investigation yang baru saja alami? mengapa?	Dengan adanya kegiatan belajar seperti ini, saya bisa lebih memahami materi pelajaran dibandingkan sebelum ini walaupun saya belajar berkelompok tapi ada tanggung jawab secara perorangan, <b>karena</b> :kesulitan yang saya temui bisa saya diskusikan dan kami cari bersama.	1, 6, 11
2	Melalui model pembelajaran Group Investigation yang baru saja ananda alami, apakah ananda menyenangi mata pelajaran pendidikan agama islam? Mengapa?	Senang, sama juga seperti mata kuliah lainnya, <b>karena</b> : materi yang saya pelajari sangat menarik dan berguna bagi saya, sementara guru yang mengajar juga wawasannya luas.	2,12, 17
3	Apakah penerapan model pembelajaran	Saya terlibat dalam mencari materi yang ditugaska <b>kepada</b>	3, 13,

	Group Investigation yang baru ananda alami dapat meningkatkan keterlibatan anda dalam belajar ?	saya, sementara dalam diskusi saya agak kurang banyak terlibat secara aktif, karena saya kurang terbiasa menyampaikan pendapat secara lisan	15
4	Apakah penerapan model pembelajaran Group Investigation yang baru ananda alami dapat meningkatkan kerjasama dalam pembelajaran anda?	Kerjasama dalam kelompok terjadi peningkatan dari cara belajar kami sebelum-sebelumnya, artinya tugas kelompok yang sudah kami rencanakan untuk setiap anggota terlaksana dan hasilnya kami diskusikan dalam kelompok.	1, 6, 11
5	Apakah penerapan model pembelajaran Group Investigation yang baru ananda alami memudahkan anda dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama islam?	Memudahkan pembelajaran tidak juga, karena bagi saya cara belajar seperti ini masih baru, dan kalau guru terus menerapkan metode ini lama-lama akan memudahkan juga, akan tetapi yang positifnya kita bisa saling membantu setiap menemukan kesulitan.	2,12, 17
6	Bagaimana keseriusan anggota kelompok dalam melakukan kegiatan pembelajaran melalui model Group Investigation yang baru ananda alami?	Semua kami belajar serius tapi santai, karena ada rasa tidak enak dengan teman kalau tidak bisa menyelesaikan tugas yang berikan kelompok	3, 13, 15
7	Menurut pengetahuan ananda, apa yang mendasari kerjasama antar anggota kelompok?	Menurut saya di samping tugas yang dibebankan saya juga mengharapkan pengetahuan dan nilai yang baik	1, 6, 11



8	Apakah ananda mengalami kesulitan dalam memecahkan semua persoalan yang dikemukakan guru? Mengapa?	Ya, kesulitan saya dan teman-teman ketika merumuskan sub pokok masalah apa yang akan kami carikan bahannya agar tujuan dari pembahasan kelompok kami tercapai. <b>Karena</b> guru pembimbing hanya menyampaikan gambaran materi dan masalah secara umum	2,12, 17
9	Kelemahan apa yang ada melalui model pembelajaran Group Investigation yang baru ananda alami?	Kurangnya alokasi waktu untuk melakukan investigasi bahan sehingga ada beberapa sub masalah yang telah kami rumuskan tidak bisa kami siapkan.	3, 13, 15
10	Bagaimana tanggapan ananda mengenai penerapan model pembelajaran Group Investigation yang baru dialami dibandingkan dengan model pembelajaran kelompok pada waktu-waktu sebelumnya?	Menurut saya model ini bagus dikembangkan terutama pada mata pelajaran pendidikan agama islam, namun karena model seperti ini tidak pernah diterapkan guru selama ini, sehingga ada keraguan dari masing kita, terutama tentang langkah yang akan kita lakukan selanjutnya	1, 6, 11
11	Apakah yang ananda lakukan apabila ada anggota lain tidak menghargai pendapatmu?	Ya. Saya tidak masalah, hanya saya menyarankan agar setiap pendapat yang disampaikan pada diskusi ini harus saling menghargai.	2,12, 17
12	Bagairnanakah pengalaman ananda setelah pembelajaran melalui model pembelajaran Group Investigation yang baru	Cukup banyak pengalaman yang saya peroleh, terutama keaktifan, rasa tanggungjawab saya terhadap kelompok,selama ini saya kurang mau menyampaikan pendapat	1, 6, 11

	dialami?	alhamdulillah sekarang sudah mulai.	
13	Bagaimanakah menurut ananda apabila dibandingkan antara cost (biaya atau yang dikeluarkan) dengan kelebihan-kelebihan model pembelajaran Group Investigation yang baru dialami?	Menurut saya, biaya yang kami keluarkan untuk kegiatan pembelajaran dengan model ini sama saja dengan belajar kami dengan cara berdiskusi yang lain.	3, 13, 15

Berdasarkan hasil wawancara peneliti sebagaimana pada tabel 4.6. di atas, diketahui bahwa implementasi model pembelajaran group investigation yang telah dilaksanakan guru pembimbing mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mulai dari pertemuan pertama dan kedua secara umum terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, meningkatnya kerjasama, keterlibatan, keaktifan dan keseriusan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Namun dalam pelaksanaan model ini alokasi waktu yang tersedia masih kurang, sehingga perlu ditambah agar hasil yang diperoleh lebih maksimal.

Di samping keterterapannya, model yang diterapkan ini juga direspons baik oleh siswa sebagai model yang bagus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, model ini juga diakui siswa banyak memberikan pengetahuan, pengalaman, tanggung jawab, kemampuan dalam mengemukakan pendapat, juga praktis dalam arti biaya yang dikeluarkan seimbang dengan hasil yang dicapai dibandingkan dengan

kegiatan diskusi yang biasa kami lakukan. Hal ini disebabkan bahwa melalui aktivitas investigasi kelompok dan diskusi kelompok yang dilakukan siswa disamping memungkinkan timbulnya kooperatif antara siswa juga bantahan-bantahan dari temannya dapat menumbuhkan konflik kognitif dalam diri siswa, sehingga mendorong mereka untuk secara aktif memberikan penjelasan, keterangan dan argumentasi dengan kalimat yang mudah dipahami terutama pada saat siswa mempertahankan laporan akhir kelompoknya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, melalui wawancara peneliti diketahui bahwa penerapan model group investigation pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat: (a) mendorong siswa untuk mengikuti proses perkuliahan lebih aktif, (b) meningkatkan pengetahuan, pemahaman dalam pencapaian hasil belajar siswa yang lebih maksimal (c) menumbuhkan sikap sosial dan tanggungjawab pada diri siswa.

##### **5. Mengevaluasi Pembelajaran Model Group Investigation**

Untuk mengetahui efektivitas pencapaian hasil belajar siswa setelah diberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model group investigation yang asli dan model yang telah dikembangkan, berikut ini disajikan hasil tes pada uji coba model pembelajaran group investigation tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Hasil test uji coba Model

<b>No.</b>	<b>No. Peserta Test</b>	<b>Nilai Tes model asli</b>	<b>Nilai Tes model modif</b>
1.	P-01	65	85
2	P-02	70	100
3	P-03	70	99
4	P-04	65	76
5	P-05	65	75
6	P-06	65	80
7	P-07	65	83
8	P-08	67	80
9	P-09	78	100
10	P-10	68	87
11	P-11	70	99
12	P-12	72	95
13	P-13	60	80
14	P-14	63	80
15	P-15	62	79
16	P-16	67	85
17	P-17	69	85
18	P-18	66	75
19	P-19	70	95
20	P-20	70	80
21	P-21	60	75

Data pencapaian hasil belajar siswa yang diperoleh di atas selanjutnya dianalisis dengan melakukan uji t untuk melihat perbedaan hasil belajar

setelah diterapkan model asli dan sesudah penerapan model pengembangan. Analisis ini menggunakan program SPSS.11,5, berdasarkan hasil analisis, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil penerapan model asli dengan hasil penerapan model yang dimodifikasi, di mana diperoleh hasil tes penerapan model yang dimodifikasi ( $M=85,67$ ) lebih tinggi dari hasil tes penerapan dengan model asli ( $M = 67,00$ ),  $t(20) = 72,774$ ,  $p = .000$ ). Ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum model pengembangan diterapkan dan sesudah model pengembangan diterapkan selama ujicoba.

Dengan kata lain bahwa penerapan model pembelajaran Group Investigation pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa di madrasah dapat meningkatkan hasil belajarnya secara keseluruhan.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan temuan dan data hasil uji coba pengembangan model yang dipaparkan sebelumnya, berikut ini akan dikemukakan pembahasan dan analisis data ujicoba model tersebut.

### **1. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah melaksanakan pembelajaran model Group investigation, namun, proses yang dilakukan belum berjalan secara optimal, sehingga belum dapat melibatkan siswa secara aktif selama proses perkuliahan berlangsung, walaupun siswa kelihatan antusias. Ini membuktikan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum

optimal dilakukan. Di antara faktor penyebab belum optimalnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah *pertama* masih kurangnya penguasaan guru terhadap model dan strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa baik secara individu maupun kelompok, *Kedua* adanya keengganan guru untuk merubah perilaku mengajar yang telah biasa mereka praktikkan, *ketiga* kurangnya siswa memanfaatkan kesempatan yang tersedia untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam persiapan pembelajaran, guru terlihat belum menyiapkan SAP yang sesuai dengan stándar proses sebagaimana yang diamanatkan oleh Permendiknas No 41 Tahun 2007. Akan tetapi hanya menggunakan silabus sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Kemudian, dalam pengelolaan kelas, guru masih menggunakan model tradisional. Pengelolaan kelas termasuk penyusunan tempat duduk siswa yang mestinya harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan belum terlaksana. Dalam diskusi kelompok, Pengelolaan tempat duduk siswa memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, di samping guru belum berperan secara efektif meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, juga belum membuat siswa terlibat aktif melalui aktivitas dan kerjasama kelompok sebagaimana diamanatkan oleh Permen Diknas No 22 tahun 2006 tentang pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dan Permen No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses

Pembelajaran, bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, harus dilihat sebagai proses pembelajaran yang memberdayakan dan menggali potensi peserta didik. Untuk itu, paradigma baru pendidikan dalam bidang proses pembelajaran ini tidak lagi berpusat pada guru (*teacher dominated class*) melainkan berpusat pada peserta didik (*student dominated class*).

Dalam pandangan Tsoi, Goh dan Chia (2001:1), model Group Investigation secara filosofis beranjak dari paradigma konstruktivis, yakni terdapat suatu situasi yang di dalamnya siswa berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan berbagai informasi dan melakukan pekerjaan secara kolaboratif untuk menginvestigasi suatu masalah, merencanakan, mempresentasikan serta mengevaluasi kegiatan mereka. Oleh karenanya bentuk pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk secara aktif melakukan kegiatan pembelajaran, Maka model pembelajaran yang dianggap baik dalam pandangan teori konstruktivisme adalah model pembelajaran yang demokratis dan dialogis (Suparno dkk, 2002:17). Dalam hubungan ini, model pembelajaran yang berbasis pada siswa di antaranya adalah pembelajaran kooperatif model group investigation.

Di samping itu, pelaksanaan evaluasi pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam belum dilakukan secara maksimal. Hal ini tergambar dari hasil temuan peneliti di lapangan bahwa aspek yang menjadi penekanan guru dalam melakukan evaluasi meliputi, kehadiran

siswa, ujian formatif, ujian semester. Data ini menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran hanya difokuskan pada pencapaian hasil belajar saja, dan guru tanpa mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran, dan kualitas laporan akhir investigasi. Menurut Mulyasa (2005:131), evaluasi pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari *segi proses*, pembelajaran dikatakan berkualitas dan berhasil jika seluruhnya atau setidaknya sebagian besar siswa (75%) terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Selain itu, proses pembelajaran yang berkualitas juga menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan adanya rasa percaya diri pada siswa. Sedangkan dari *segi hasil*, pembelajaran dikatakan berkualitas dan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau sekurang-kurangnya sebagian besar (75%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah belum sepenuhnya melaksanakan dan mengembangkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mampu meningkatkan pemahaman dan melibatkan siswa secara aktif sesuai dengan tuntutan kurikulum nasional dan terkini dan lebih khusus lagi pada bab IV pasal 19 ayat (1) peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, harus dilihat



sebagai proses pembelajaran yang memberdayakan dan menggali potensi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, perlu adanya desain model yang dimodifikasi dalam bentuk prosedur atau langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah.

Melalui pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, maka perlu adanya perbaikan sekaligus memperkenalkan model yang sesuai dengan kompetensi mata kuliah, kebutuhan pembelajaran, serta karakteristik siswa. Salah satu model yang dikembangkan adalah model pembelajaran *group investigation*.

## **2. Mendesain Model pembelajaran *Group Investigation***

Berdasarkan hasil analisis proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah menggambarkan bahwa model pembelajaran yang berlangsung saat ini belum memberikan ruang dan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara aktif lebih banyak dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mereka (*learning opportunities*). Dengan kondisi seperti ini, proses pembelajaran yang optimal seperti yang diharapkan sulit untuk dapat terlaksana. Untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut maka pelaksanaan pembelajaran hendaknya berorientasi *konstruktivis* yang memberi porsi yang besar

kepada siswa untuk aktif mengkonstruksi pengetahuannya (*student centered*). menurut Vygotsky, (1978), bahwa pengetahuan itu dibangun siswa melalui interaksi sosial dalam bentuk keterlibatan dan kerjasama kelompok. Menurut para konstruktivis, pengetahuan itu terbentuk sebagai hasil interaksi sosial melalui proses kerjasama dan belajar berkelompok (Suparno dkk, 2002:16).

Dengan demikian guru harus memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengalami dan menemukan, baik secara sendiri-sendiri maupun secara berkelompok dalam suasana yang dinamis dan dialogis. Dalam kajian Brandl (2003:15) diungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif model group investigation diorientasikan pada kegiatan guru dalam merancang kegiatan kelompok bagi siswa untuk menggantikan model pembelajaran yang terfokus pada sistim ceramah (*oral lectures*). Salah satu model pembelajaran yang ditawarkan adalah melalui model pembelajaran Group Investigation.

Oleh karena itu, perlu didesain model pembelajaran Group Investigation sebagai perbaikan terhadap model pembelajaran yang telah diterapkan guru pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini yang lebih didominasi peran dan aktivitas guru sebagai sumber dan penanggungjawab utama pembelajaran. Dengan kata lain, sebagai upaya pembaharuan pembelajaran, model Pembelajaran Group Investigation harus disusun secara prosedural, sistematis dan praktis dengan memuatkan komponen-komponen utama pembelajaran sehingga

dapat dengan mudah dipedomani dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa desain model yang dikembangkan peneliti berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran Group Investigation yang akan diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi: komponen utama SAP yang terdiri dari kompetensi dasar (KD), Indikator keberhasilan, tujuan pembelajaran, bahan ajar, dan langkah-langkah pelaksanaan model Group Investigation. Hal ini disebabkan karena kurikulum yang berlaku di madrasah menggunakan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan kurikulum 2013 yang mendidik siswa untuk mampu merubah potensi yang dimilikinya menjadi kompetensi yang bermakna bagi kehidupannya, kompetensi itu harus dimiliki siswa melalui optimalisasi proses pembelajaran dengan model Group Investigation.

### **3. Mengembangkan Model Pembelajaran Group Investigation**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembang ini menggambarkan bahwa model pembelajaran Group Investigation yang telah didesain haruslah memuatkan berbagai komponen utama proses pembelajaran yang meliputi; kompetensi dasar (KD), indikator keberhasilan, tujuan pembelajaran, materi ajar yang terdiri dari topik-topik yang diinvestigasi oleh siswa, kegiatan pembelajaran yang meliputi pendekatan/model serta langkah-langkah pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran. Semua komponen utama pembelajaran di atas dapat dikembangkan lebih lanjut

dalam pengembangan model pembelajaran group investigation pada semua materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun dalam penelitian ini, pengembangan model pembelajaran group investigation ini hanya dilakukan pada materi ajar mengamalkan sikap jujur dan tanggungjawab melalui media. Dengan berpedoman pada komponen utama proses pembelajaran tersebut di atas, maka model pembelajaran group investigation dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pengembangan model pembelajaran group investigation ini memuatkan tahapan dan langkah-langkah atau fase-fase yang harus dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Tahapan dan langkah ini meliputi *kegiatan awal* yang terdiri dari pendahuluan, memilih topik, perencanaan kooperatif. *Kegiatan inti* yang terdiri dari implementasi (*investigasi*), analisis dan sintesis, presentasi laporan kelompok. *Kegiatan akhir* melakukan evaluasi pembelajaran. Langkah-langkah ini mengacu pada pendapat Sharan & Sharan (1992:72), mengemukakan beberapa langkah pelaksanaan Group Investigation sebagai model pembelajaran harus diawali dengan, *pertama* membentuk kelompok yang mencakup kegiatan penyajian topik, mengklarifikasi topik-topik yang akan diinvestigasi, mengidentifikasi sub-sub topik dan membentuk kelompok investigasi, *kedua* perencanaan yang mencakup kegiatan mengklarifikasi tugas-tugas yang akan dilaksanakan dan mengembangkan perencanaan kegiatan, *ketiga* pelaksanaan investigasi yang meliputi kegiatan

menyiapkan aktivitas harian, melakukan penelitian terhadap topik-topik yang telah ditentukan, menganalisis, mengevaluasi data dan menyajikan data, *keempat* pengorganisasian yang mencakup langkah kegiatan memilih bentuk laporan, merencanakan dan menyusun laporan, *kelima* penyajian meliputi menyajikan dan menanggapi laporan, *keenam* evaluasi, meliputi kegiatan penentuan kriteria, mengklarifikasi komponen-komponen yang dievaluasi, pengecekan terhadap pemahaman-pemahaman yang diperoleh.

Langkah-langkah pengembangan model di atas juga sejalan dengan pandangan Joyce, Weil & Calhoun (2000: 50) memaparkan enam langkah penerapan model group investigation yang saling berkaitan sebagai berikut: *pertama* menentukan topik dan mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok peneliti, *kedua* kelompok merencanakan investigasi yang dilakukan, *ketiga* kelompok melakukan investigasi, *keempat* kelompok merencanakan dan menyiapkan laporan akhir, *kelima* kelompok melakukan presentasi laporan akhir, *keenam* guru dan siswa mengevaluasi laporan akhir.

Langkah pengembangan model tersebut diaplikasikan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang mencerminkan keterlibatan dan keaktifan siswa. Pada tahap *pendahuluan*, aktivitas pembelajaran meliputi; guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru memotivasi siswa agar aktif dalam pembelajaran, guru membagi schedule pembelajaran, siswa mempelajari schedule pembelajaran tersebut. Pada tahap *memilih topik*, aktivitas pembelajaran meliputi; guru menyampaikan

topik pembelajaran, siswa diminta membentuk kelompok (5-6 orang), siswa memilih topik yang mereka sukai, siswa menelaah sumber informasi. Pada tahap *Perencanaan kooperatif*, aktivitas pembelajaran meliputi; siswa secara berkelompok menentukan sub topik untuk pelaksanaan investigasi, siswa membagi tugas dalam kelompok sesuai dengan sub topik yang sudah ditentukan. Pada tahap *Implementasi (investigasi)*, aktivitas pembelajaran meliputi; masing-masing individu dalam kelompok melakukan investigasi dan pengumpulan informasi tentang sub topik yang ditentukan, guru membimbing dan mengarahkan aktivitas siswa. Pada tahapan *analisis dan sintesis*, aktivitas pembelajaran meliputi; siswa menganalisis informasi dan hasil investigasi yang telah dikumpulkan, siswa menyiapkan laporan akhir kelompok sebagai bahan presentasi. Pada tahap *presentasi laporan kelompok*, aktivitas pembelajaran berlangsung dalam bentuk; guru mengundang salah seorang siswa menjadi moderator diskusi, masing-masing kelompok mempresentasikan laporan kelompoknya sesuai jadwal yang ditentukan, kelompok lainnya memberi tanggapan atas presentasi kelompok penyaji. Untuk mengetahui efektivitas pencapaian hasil belajar siswa, maka dilakukan tahapan *evaluasi*, aktivitas pembelajaran meliputi; guru melakukan evaluasi terhadap laporan akhir investigasi.

Berdasarkan penjelasan pengembangn model pembelajaran Group Investigation di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran group investigation yang telah didesain dengan komponen pembelajaran dan

langkah-langkah yang sistematis secara umum mudah dipedomani dan dilaksanakan guru dan siswa dalam meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Killen (1998:143) menggunakan istilah *group investigation* dengan kerja kelompok kecil (*small-group work*) dan penelitian siswa (*student research*) sebagai strategi pembelajaran yang lebih menekankan keterlibatan siswa dalam suatu kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama, di antaranya melakukan pengumpulan dan analisis data atau berbagai peristiwa yang terjadi di dalam dan luar kelas

Pengembangan model pembelajaran *group investigation* dengan materi mengamalkan sikap jujur dan tanggungjawab melalui media dilakukan untuk mengetahui keterlibatan siswa dan efektivitas penerapan model terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Senada dengan hal di atas, Atwi Suparman (2001:30) mengemukakan pengembangan model pembelajaran lebih menitikberatkan pada tujuan yaitu pemecahan masalah belajar, meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran, atau menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan perilaku melalui proses yang meliputi desain, produksi, dan evaluasi.

Hasil validasi model dan perangkat yang dikembangkan pada materi ajar di atas menggambarkan bahwa model pembelajaran *group investigation* dan perangkat yang digunakan pada pengembangan model ini dinyatakan valid oleh validator dan layak digunakan dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena pengembangan model ini didesain secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, karakteristik siswa, karakteristik materi ajar dan tuntutan kurikulum yang diterapkan di madrasah yang menggunakan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan kurikulum 2013. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran disiapkan oleh guru, namun tidak disajikan secara rinci (lengkap), dengan maksud agar siswa dapat mendiskusikannya bersama teman kelompoknya dan mencarinya dari berbagai sumber (buku ajar lain atau internet). Hal ini sejalan dengan konsep investigasi kelompok dimana didalamnya terjadi “*process of academic inquiry*” (Sharan & Sharan, 1992:9).

Dengan demikian, berdasarkan pengembangan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran group investigation pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

#### **4. Mengimplementasikan Model Pembelajaran Group Investigation**

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pelaksanaan model pembelajaran group investigation berjalan dengan baik, hal ini terbukti dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran. Kedua observer memberikan skor 4 sampai 5 dari rentang skor 1 sampai 5 pada masing-masing langkah pembelajaran yang diterapkan. Hasil penelitian di atas sekaligus menggambarkan bahwa, a) Implementasi model pembelajaran group investigation berlangsung sesuai langkah-langkah pengembangan



model. b) Penerapan model pembelajaran group investigation telah mampu melibatkan dan mengaktifkan siswa pada setiap tahapan yang dilakukan. c) Implementasi model pembelajaran group investigation dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Pada saat implementasi model bahan ajar tidak disajikan secara utuh dan langsung oleh guru pembimbing mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melainkan harus dicari sendiri oleh siswa, sehingga siswa menjadi lebih aktif, sibuk mencari informasi yang diperlukan pada buku-buku sumber atau melalui internet, saling bekerjasama, dan memberikan ide untuk menyelesaikan tugas kelompok. *The Network Scientific Inquiry Resources and Connections* (2003: 1) melalui pembahasannya mengungkap bahwa:

Group Investigation adalah wahana untuk mendorong dan membimbing siswa terlibat dalam belajar. Siswa secara aktif mengalami peristiwa yang terjadi dalam kelas dan berkomunikasi secara bebas dan bekerjasama dalam merencana dan melaksanakan penyelidikan terhadap topik yang dipilih, keberhasilan suatu kelompok merupakan kontribusi dari masing anggota kelompok, bahkan secara intelektual hasil yang diperoleh lebih kaya dari pada pekerjaan yang dilakukan secara individual.

Guru pembimbing berkeliling memantau kelompok-kelompok mendiskusikan tugas yang diberikan sambil memberikan sedikit arahan yang diperlukan. Peran guru dalam teori konstruktivisme ini adalah sebagai fasilitator. Tugasnya adalah merangsang, membantu siswa agar mau belajar, mengevaluasi apakah gagasan siswa sesuai dengan gagasan para ahli atau tidak (Suparno dkk, 2002:17).

Diketahui bahwa implementasi model Group Investigation yang telah dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam pada pertemuan pertama dan kedua secara umum terlaksana dengan baik, hal ini terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, meningkatnya kerjasama, keterlibatan, keaktifan dan keseriusan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Indikasi-indikasi pencapaian ini merupakan suatu bentuk kelebihan dan komprehensif dari model pembelajaran group investigation yang memadukan antara penelitian akademik, integrasi sosial, dan proses belajar sosial (Joyce, Weil & Calhoun, 2000:53). Pandangan ini juga dipertegas hasil penelitian samaha & Del (2000) dan Slavin (1983), bahwa strategi pembelajaran kooperatif secara luas memberi pengaruh pencapaian prestasi akademik dan proses sosialisasi yang baik bagi siswa. Namun dalam pelaksanaan model ini alokasi waktu yang tersedia masih kurang, sehingga perlu ditambah agar hasil yang diperoleh lebih maksimal.

Di samping keterterapannya, model yang diterapkan ini juga direspon baik oleh siswa sebagai model yang bagus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, model ini juga diakui siswa banyak memberikan pengalaman, pengetahuan, tanggungjawab, kemampuan dalam mengemukakan pendapat. Sebagai model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivis, model group investigation sangat mendorong siswa melalui pengalaman investigasi mereka membentuk pengetahuan baru dengan didukung rasa saling

bertanggungjawab selama berlangsungnya proses pembelajaran. Menurut Vygotsky, (1978:9), bahwa pengetahuan itu dibangun peserta didik melalui interaksi sosial dalam bentuk kerjasama kelompok. Senada dengan pendapat di atas, para penganut paham konstruktivisme berpendapat bahwa pengetahuan itu terbentuk sebagai hasil interaksi sosial melalui proses kerjasama dan belajar berkelompok (Suparno dkk, 2002:16) Hal ini disebabkan bahwa melalui aktivitas investigasi kelompok dan diskusi kelompok yang dilakukan siswa di samping memungkinkan timbulnya kerjasama antara siswa juga dengan beradu argumentasi antar siswa dapat menumbuhkan konflik kognitif dalam diri siswa, sehingga mendorong mereka untuk secara aktif membentuk pengetahuan baru siswa, memberikan penjelasan, keterangan dan argumentasi dengan kalimat yang mudah dipahami terutama pada saat siswa mempertahankan laporan akhir kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas, melalui wawancara peneliti, diketahui bahwa penerapan model *group investigation* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat: (a) meningkatkan pengetahuan, pemahaman dalam pencapaian hasil belajar siswa yang lebih maksimal, (b) mendorong siswa untuk mengikuti proses pembelajaran lebih aktif, (c) menumbuhkan sikap kerjasama dan tanggungjawab pada diri siswa.

##### **5. Mengevaluasi Pembelajaran Model *Group Investigation***

Berdasarkan hasil evaluasi implementasi model pembelajaran *group investigation* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pencapaian

hasil belajar siswa dengan model pembelajaran group investigation yang dikembangkan melalui proses perkuliahan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi ajar mengamalkan sikap jujur dan tanggungjawab melalui media terdapat perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan pencapaian hasil belajar siswa dengan model pembelajaran group investigation sebelum pengembangan melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi mengamalkan sikap jujur, tanggungjawab dan sikap peduli, baik dilihat dari meningkatnya keterlibatan dan keaktifan siswa maupun pencapaian hasil belajar.

Dari aspek pencapaian hasil belajar diperoleh hasil yang cukup signifikan. Dengan kata lain bahwa penerapan model pembelajaran Group Investigation hasil pengembangan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Islam di madrasah dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Peningkatan hasil belajar siswa merupakan dampak instruksional yang signifikan dari penerapan model group investigation yang telah dikembangkan. Hal ini disebabkan oleh terjadinya peningkatan pada proses pembelajaran berupa keterlibatan, keaktifan, dan kerjasama siswa sebagai dampak pengiring yang terwujud pada setiap tahapan pengembangan model selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagaimana Dalam pembahasan Djahiri (2004:3) bahwa secara sederhana pembelajaran kooperatif dirumuskan sebagai kegiatan pembelajaran kelompok yang terarah, terpadu, efektif dan fisien, pada arah kegiatan

mencari/investigating/inquiry atau mengkaji sesuatu melalui keterlibatan, proses kerjasama dan saling membantu (*sharing*) sehingga terbina/tercapai proses dan hasil belajar yang produktif/survive. Sejalan dengan pandangan di atas, Sukmadinata (2004:21) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang berkualitas dapat dilihat dari seberapa jauh proses interaksi pembelajaran mampu mengaktifkan siswa. Dengan kata lain, pembelajaran tidak lagi menempatkan siswa dalam posisi yang pasif sebagai penerima bahan ajaran yang diberikan guru, tetapi sebagai subjek aktif yang diwujudkan dalam bentuk investigasi, tukar pikiran, diskusi, adu argumnetasi dan ide, baik secara individu maupun secara berkelompok pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model group investigation pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran, baik pada aspek meningkatnya keterlibatan dan keaktifan siswa maupun meningkatnya hasil pembelajaran.

### **C. Revisi Produk**

Mencermati hasil analisis data penelitian yang telah peneliti paparkan pada bahagian terdahulu, diperoleh kesimpulan bahwa pengembangan model pembelajaran group investigation sebagai produk modifikasi yang terapkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah telah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara optimal. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilihat dari dua aspek,

*pertama* tingkat efektifitas keterterapannya pada saat implementasi model, hal ini terbukti dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran. Kedua observer memberikan skor 4 sampai 5 dari rentang skor 1 sampai 5 pada masing-masing langkah dari model pembelajaran yang diterapkan, hal ini juga diperkuat hasil wawancara dengan siswa menunjukkan respons yang sangat baik. *kedua* tingkat pencapaian hasil pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari hasil tes, bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pencapaian hasil belajar siswa, di mana hasil belajar dengan model pembelajaran group investigation hasil pengembangan lebih tinggi dari hasil belajar siswa dengan model pembelajaran group investigation sebelum pengembangan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa: a) Implementasi model pembelajaran group investigation berlangsung sesuai langkah-langkah pengembangan model. b) Implementasi model pembelajaran group investigation hasil pengembangan telah mampu melibatkan dan mengaktifkan siswa pada setiap tahapan yang dilakukan. c) Implementasi model pembelajaran group investigation dapat meningkatkan kualitas pencapaian hasil pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran group investigation yang telah peneliti kembangkan tidak diperlukan revisi karena terbukti telah dapat meningkatkan efektifitas, efisiensi, dan pembelajaran yang menarik.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada Bab IV, maka diperoleh beberapa kesimpulan, implikasi, dan saran sebagai berikut:

#### A. Kesimpulan

1. Proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada madrasah di daerah minoritas saat ini telah dilaksanakan. Namun, secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan belum berjalan secara optimal, sehingga belum dapat melibatkan siswa secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Tahapan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini meliputi tahap persiapan. Pada *kegiatan persiapan*, guru belum menyiapkan satuan acara pembelajaran (SAP) melainkan guru hanya mempersiapkan silabus untuk selama pembelajaran berlangsung dengan tingkat identifikasi dan analisis komponen rancangan pembelajaran yang rendah. Pada *kegiatan pendahuluan*, guru belum melakukan secara maksimal kegiatan yang meliputi memotivasi siswa, menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan sebelumnya dan meminta siswa memahami tujuan pembelajaran. Pada *kegiatan inti*, penerapan model pembelajaran yang dilaksanakan guru belum dikelola dengan baik dan belum memberi kesempatan siswa untuk terlibat aktif secara penuh dalam setiap tahapan pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran membuat siswa menjadi pasif, tidak aktif, tidak kooperatif,

dan tidak demokratis sekalipun mereka tetap antusias untuk belajar. Dapat disimpulkan bahwa pada tahapan ini ini, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah melaksanakan pembelajaran model Group investigation. Namun, proses pembelajaran yang dilakukan belum berjalan secara optimal sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan karakteristik siswa. Pada *kegiatan penutup*, Guru juga belum melakukan evaluasi secara komprehensif sesuai dengan model pembelajaran group investigation. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa model group investigation asli yang diterapkan guru belum dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk itu perlu didesain model pembelajaran group investigation yang dimodifikasi, sehingga layak dan *adaptable* dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

2. Desain model pembelajaran Group Investigation yang akan diterapkan pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi: komponen utama SAP yang terdiri dari kompetensi dasar (KD), indikator keberhasilan, tujuan pembelajaran, bahan ajar, dan langkah-langkah pelaksanaan model Group Investigation. Perancangan bahan ajar, disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan agar memberi peluang siswa untuk melakukan investigasi secara berkelompok. Untuk itu, bahan ajar yang dirancang disajikan secara tidak utuh atau tidak lengkap, dengan maksud agar siswa mencari dan mempelajari sendiri, baik dari buku-buku sumber yang ada maupun dari internet. Berdasarkan komponen utama SAP tersebut, siswa diberi kesempatan untuk terlibat dan aktif dalam pembelajaran



melalui model pembelajaran group investigation, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa desain model pembelajaran group investigation sudah sesuai dengan kompetensi mata pelajaran, kebutuhan pembelajaran, serta karakteristik siswa.

3. Pengembangan model pembelajaran group investigation disesuaikan dengan standar proses pembelajaran meliputi *kegiatan awal* yang terdiri dari pendahuluan, memilih topik, perencanaan kooperatif. *Kegiatan inti* yang terdiri dari implementasi (*investigasi*), analisis dan sintesis, presentasi laporan kelompok. *Kegiatan akhir* melakukan evaluasi pembelajaran. Secara rinci tahap pengembangan model group investigation sebagai berikut:
  - a. Pada tahap *pendahuluan*, aktivitas pembelajaran meliputi; guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru memotivasi siswa agar aktif dalam pembelajaran, guru membagi *schedule* pembelajaran kepada siswa, siswa mempelajari *schedule* pembelajaran tersebut.
  - b. Pada tahap *memilih topik*, aktivitas pembelajaran meliputi; guru menyampaikan topik/materi pelajar, siswa diminta membentuk kelompok (5-6 orang), siswa memilih topik yang mereka sukai, siswa menelaah sumber informasi.
  - c. Pada tahap *Perencanaan kooperatif*, aktivitas pembelajaran meliputi; siswa secara berkelompok menentukan sub topik untuk pelaksanaan

investigasi, siswa membagi tugas dalam kelompok sesuai dengan sub topik yang sudah ditentukan.

- d. Pada tahap *Implementasi (investigasi)*, aktivitas pembelajaran meliputi; masing-masing Individu dalam kelompok melakukan investigasi dan pengumpulan informasi tentang sub topik yang ditentukan, guru kelas membimbing dan mengarahkan aktivitas siswa.
- e. Pada tahapan *analisis dan sintesis*, aktivitas pembelajaran meliputi; siswa menganalisis informasi dan hasil investigasi yang telah dikumpulkan, siswa menyiapkan laporan akhir kelompok sebagai bahan presentasi.
- f. Pada tahap *presentasi laporan kelompok*, aktivitas pembelajaran berlangsung dalam bentuk; guru mengundang salah seorang siswa menjadi moderator diskusi, masing-masing kelompok mempresentasikan laporan kelompoknya sesuai jadwal yang ditentukan, kelompok lainnya memberi tanggapan atas presentasi kelompok penyaji.
- g. Pada tahapan *evaluasi*, aktivitas pembelajaran meliputi; guru melakukan evaluasi terhadap laporan akhir investigasi.

4. Hasil validasi menunjukkan bahwa model pembelajaran group investigation yang telah dikembangkan ini layak diimplementasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada madrasah di daerah islam minoritas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran group investigation sudah layak diimplementasikan.

5. Implementasi model pembelajaran group investigation yang dilaksanakan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi mengamalkan sikap jujur dan tanggungjawab melalui media mulai dari pertemuan pertama dan kedua dapat terlaksana dengan baik, hal ini terungkap dari skor yang diberikan kedua observer pada masing-masing pertemuan memberikan skor 4 sampai 5 dari rentang skor 1 sampai 5 pada masing-masing tahapan dan langkah pembelajaran. Model ini juga direspon baik oleh siswa sebagai model yang bagus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena diakui banyak memberikan pengetahuan, pengalaman, tanggungjawab, kemampuan dalam mengemukakan pendapat, juga praktis dalam arti biaya yang dikeluarkan seimbang dengan hasil yang dicapai.
6. Evaluasi model pembelajaran group investigation pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa, pencapaian hasil belajar siswa dengan model pembelajaran group investigation yang dikembangkan pada materi ajar mengamalkan sikap jujur dan tanggungjawab melalui media terdapat perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan pencapaian hasil belajar siswa dengan model pembelajaran group investigation sebelum pengembangan. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Group Investigation hasil pengembangan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## **B. Implikasi**

Pengembangan dan penerapan model Group Investigation pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah berimplikasi pada beberapa perubahan yang mendasar baik bagi siswa maupun guru Pendidikan Agama Islam.

Dalam paradigma pembelajaran modern, siswa merupakan diposisikan sebagai titik sentral dalam seluruh aktivitas dan proses pembelajaran. Proses pembelajaran di tingkat madrasah menekankan pada proses yang membentuk kemampuan dasar, seperti mengenal, mengumpulkan data, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Madrasah termasuk dalam pendidikan dasar 9 tahun, terdiri dari enam tahun di SD dan sembilan tahun di SMP/MTs. Sebab siswa secara umum berada pada usia rentang usia 6 sampai 12 tahun, usia tersebut dilihat dari dimensi psikologis berada pada fase dewasa awal, yang mana secara umum siswa telah memiliki kesiapan belajar dan pengalaman belajar. Dengan pengalaman dan kesiapan belajar yang telah dimilikinya, siswa akan dapat berperan menjadi sumber dan bahan belajar yang kaya, terutama untuk mendukung terjadinya proses belajar kelompok. Implikasi hasil penelitian ini adalah guru harus mampu menciptakan suasana belajar aktif, kreatif, menyenangkan, dan dinamis untuk berkembangnya potensi diri dan kompetensi diri siswa secara maksimal melalui keterlibatan aktif dalam seluruh aktivitas pembelajaran.

Oleh sebab itu langkah-langkah untuk melibatkan secara aktif peran siswa dalam setiap tahapan pembelajaran, melatih kebersamaan dalam berbagai bentuk tugas, mempraktekkan langsung teknik mengemukakan pendapat, mendengar dan

menghargai pendapat orang lain adalah merupakan bagian-bagian fundamental untuk menjadi arahan di dalam memilih dan menentukan model pembelajaran.

Model Group Investigation yang diterapkan dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat sesuai dengan kebutuhan siswa dan kebutuhan pembelajaran yang menuntut kerjasama, berpikir kritis, konstruktif, dan berperan aktif dalam menginvestigasi setiap materi pembelajaran dari berbagai sumber. Dalam mengembangkan dan menerapkan model Group Investigation guru harus memberi kesempatan yang luas kepada siswa (*learning opportunities*) untuk dapat berperan aktif dan bekerjasama dalam setiap aktivitas pembelajaran dengan bimbingan dan difasilitasi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, siswa akan dapat meningkatkan kualitas pengetahuan dan pemahamannya dalam setiap proses pembelajaran. Penerapan model Group Investigation ini memberikan implikasi pada tumbuhnya rasa tanggungjawab yang tinggi pada diri siswa karena keberhasilan belajar kelompok sangat tergantung pada kerjasama dan keberhasilan masing anggota kelompok.

Guru sebagai pembimbing dan fasilitator dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus mampu membuka diri untuk merubah paradigma pembelajaran dari *teacher dominated class* selama ini yang kurang mendukung ke arah peningkatan kualitas proses pembelajaran ke arah paradigma pembelajaran *student dominated class* yang mendukung keterlibatan aktif siswa untuk peningkatan kualitas proses pembelajaran. Hal ini memberikan implikasi bahwa guru sebagai ujung tombak pembelajaran harus memiliki komitmen tinggi dan bersungguh-sungguh untuk mereformasi model dan strategi pembelajaran

mereka. Karena, sebaik apapun model pembelajaran yang dikembangkan kalau tidak didukung oleh kesadaran yang sungguh- sungguh dari guru tidak akan efektif dalam mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan.

Dengan model Group Investigation, guru dituntut lebih kreatif dalam melaksanakan pembelajaran mulai dari persiapan, pelaksanaan, maupun penilaian dalam proses pembelajaran. Agar proses pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal maka sarana dan fasilitas pembelajaran harus dirancang dengan baik dan tersedia sesuai dengan kebutuhan seperti kursi belajar praktis, LCD dan layar monitor (*screen*) per-ruang belajar. Implikasinya adalah kepala madrasah dan kementerian agama sebagai pengambil kebijakan dan keputusan (*decision maker*) harus merencanakan melalui DIPA untuk pengadaan fasilitas dan sarana pembelajaran. Agar Hasil pembelajaran siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat ditingkatkan, maka model pembelajaran Group Investigation harus dilakukan secara berkesinambungan dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran dan karakteristik materi pembelajaran yang akan dipelajari.

### **C. Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menuntut keterlibatan, partisipasi, keaktifan, dan kerjasama siswa, dalam setting model group investigation hendaknya menjadi salah satu alternatif model bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Hal ini akan

banyak memberi dampak terhadap meningkatnya efektivitas proses pembelajaran, dan hasil belajar.

2. Untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, hasil belajar, keterlibatan aktif siswa secara bersama dalam menemukan dan membangun pengetahuan dan pemahaman materi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru kelas perlu menggunakan model pembelajaran Group Investigation pada materi lainnya sebagai alternatif pilihan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan model Group Investigation sangat relevan dengan karakteristik siswa dan kebutuhan pembelajaran.
3. Desain model Group Investigation pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi mengamalkan sikap jujur dan tanggungjawab melalui media sudah sesuai dengan kompetensi mata pelajaran, kebutuhan pembelajaran serta karakteristik siswa madrasah. Untuk itu, peneliti lainnya perlu mendesain model ini pada mata pelajaran dan materi pelajaran lainnya dengan tetap mempedomani desain model Group Investigation yang sudah ada.
4. Model pembelajaran Group Investigation dikembangkan dengan mengikuti langkah-langkah model ADDIE yang meliputi menganalisis proses pembelajaran, merancang, mengembangkan, mengimplementasikan dan mengevaluasi. Untuk itu, peneliti berikutnya disarankan perlu mengembangkan model ini pada materi pembelajaran lainnya dengan tetap mengacu pada desain model yang sudah ada.

5. Implementasi model pembelajaran group investigation yang dilaksanakan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi mengamalkan sikap jujur dan tanggungjawab melalui media dapat terlaksana dengan baik, hal ini terungkap dari skor yang diberikan kedua observer pada masing-masing pertemuan memberikan skor 4 sampai 5 dari rentang skor 1 sampai 5 pada masing-masing tahapan dan langkah pembelajaran. Untuk itu disarankan agar model Group Investigation ini digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk materi pembelajaran yang berbeda.
6. Evaluasi model pembelajaran group investigation hasil pengembangan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi ajar mengamalkan sikap jujur dan tanggungjawab melalui media terbukti dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa secara signifikan dibandingkan dengan pencapaian hasil belajar siswa dengan model pembelajaran group investigation sebelum pengembangan. Dengan demikian, penelitian ini dapat dilanjutkan pada subjek penelitian yang lebih luas untuk mengetahui efektivitas penerapan model Group Investigation, baik terhadap kemampuan penguasaan dan pemahaman materi, maupun kemampuan lainnya.



## DAFTAR RUJUKAN

- Admoko,A. 2008, 24 Maret. Emosi dan Perilaku Belajar Mahasiswa Berprestasi Rendah [online]. Tersedia [http// jendela pemikiran,wordpress.com/2008/03/24/emosi dan perilaku-belajar-mahasiswa-berprestasi-rendah-dalam-perspektif suryomentaram-2/](http://jendela.pemikiran.wordpress.com/2008/03/24/emosi-dan-perilaku-belajar-mahasiswa-berprestasi-rendah-dalam-perspektif-suryomentaram-2/) diakses 20 Maret 2021.
- Ancok, J. (1995). Validitas dan Reitabilitas Instrumen Penelitian. Dalam Sirigarimbun, M dan Effendi S. (Ed.). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Anwar, D. (2001). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ausubel, D.P. Robinson. (1968). *The Psychology of Meaningful Verbal Learning*. New York: Grune & Stratton.
- Barba, RH. 1994. *Prosedural Task Analysis School Science and Mathematics* 92 (4) 188-192.
- Bogdan, R, dan Taylor, S. (1993). *Kualitatif Dasar-Dasar Penelltian*. (Terj. A. Khozin Afandi). Surabaya: Usaha Nasional.
- Bogdan, Robert C. Biklen, Sari Knop. (1982). *Qualitative Research for Educatlo: An Introduction to Theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Borg, Walter, R & Gall, Meredith, D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman Inc.
- Borman, M, Kathryn. (1990). *Foundations of Education in Teacher Education* dalam Handbook of Research on Teacher Education, A Project of the Association of Teacher Educators (1990). New York: Macmillan Publishing Company.
- Brady, L. (1985). *Models and Methods of Teaching*. Australia: Prentice-Hall Pty. Ltd.
- Brandi, W. (2003). *Life-World and II Learning Environment:, Some Reflection on Teacher Professionalism from a Phenomenological constructivistic Point of View*". (Online). Tersedia: <http://www.s2.mhn.de/homeeconomicsoslo.pdf>.
- Branen, J. (1993). *Mixing Methods: Qualitafative and quantitative Research*. England: Avebury Ashagate Publishing Limited.
- Bridges D. (1979). *Education, Democration and Discussion*. Windsor: NFER.
- Bryman, A. (1993). *Qualitative and Quantitative. Funther, Reflection on their Integration* (Branen, Eds). Avebury Ashagate Publishing Limited.

- Bukhori, Mochtar. (2001). *Pendidikan Partisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Burden, P. R., & Byrd, D. M. (1999). *Method for Effective Teaching*, second edition. Boston: Allyn and Bacon
- Burron, B. M. Lynn J. Ambrosio, A.L. 1993. "The Effects of Cooperative Learning in a Physical Science Course for Elementary/Middle level Preservice Teachers". *Dalam Journal of Research in Science Teaching — the Official Journal of the National Association for Research in Science Teaching*, 30 (7), 697-707.
- Cartwright and Cartwright. (1997). *Developing Observation Skill*.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*. London, New Delhi: Sage Publications International Educational and Professional Publisher.
- (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*. London, New Delhi: Sage Publications International Educational and Professional Publisher.
- Dahlan, M.D. (Eds). (1984). *Model-model Mengajar (Beberapa Alternatif Interaksi Belajar Mengajar)*. Cetakan Pertama. Bandung: CV Diponegoro
- Davis, R.B. (1986). *Teacher as a Curriculum Evaluators*. Sydney: George Allen and Unwin.
- Depdiknas., <http://www.depdiknas.go.id/selayangpandangpenyelenggaraanpendidikanasional>, diakses 3 Maret 2021.
- DePorter, B., Reardon, M & Nourie, S.S. (1999). *Quantum Teaching*. (Ary Nilandari, Penerjemah). Bandung: Kaifa.
- DePorter, B & Hernacki, M. (2001). *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*" (Alwiyah Abdurrahman, Penerjemah). Bandung: Kaifa.
- Dewey, J. (tt). *Moral Principles in Education*. Henry Suzailo (Eds). San Francisco Houston Muffin Company.
- Dewey, John. (1964). *Democracy and Education: An introduction to the philosophy of education*. New York: The McMillan Company.
- Djahiri. A.K. (2004). *Cooperative Group Learning-Inquiry dan Porto folio Learning Base*. Bandung: UPI.
- Doyle, Wr. (1990). *Thema in Teacher Education Research* dalam *Handbook of Research on Teacher Education*, A Project of the Association of Teacher Educators (1990). New York: Macmillan Publishing Company.
- Dumas, A. (2003). All for one, one for all. *Cooperative Learning: Teaching Student in Small Group: Full Document*. (Online). Tersedia: <http://www.cde.ca.gov/iasa/cooplrg2.html>.

- Echols, J.M. (2000). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Elliot, S.N, et al. 2003. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. Singapore: Mc Graw-Hill Book.
- Feldon, D. (2003). The Implication of Competing Conceptual Frameworks for the Success of Collaborative Learning Group: *The Source a Journal Education*. (Online). Tersedia: (<http://www.usc.edu.dept.education/TheSource/SpO3Feldon.html>, diakses 21 Mei 2021).
- Flynn, G. (1995). *Smooth Sailing for Teamwork*. *Personal Journal*, 74 (6) 2634.
- Freire. P. (2000). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Cetakan ketiga. Jakarta: LP3ES.
- Furlong, J. (2003). Higher Education and the New Professionalism for Teachers Realising the Potential of Partnership a Discussion *Papper of School Social Science, Cardiff University*. (Online). Tersedia: <http://www.cf.ac.uk/Socsi/whoswho/furlong-henewprof.pdf>.
- Gaffar, F.G. (1998). Menghargai Pengabdian Para Guru. Dalam *Mimbar Pendidikan, Jumal Pendidikan* (3, XVII).
- Gall, M.D., Gall, J.P and Borg, W.R. (2003). *Educational Research: an Introduction*. Seventh Edition. Boston: Library of Congress Catalog-in Publication Data.
- Gay, L. R. (1976). *Educational Research; Competencies for Analysis and Application*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Gilles, Robyn M. (2007). *Cooperative Learning, Integrating Theory and Practice*. London: SAGE Publications
- Gordon, T & Burch, N. (1997). *T.E.T. Theacher Effectiveness Training, Menjadi Guru Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Graham, R.A. & Graham, B.L. (1997). Cooperative Learning: The Benefit of Participatory Examinations in Principles of Marcetting Classes. *Journal of Education for Bisiness*, 72, (3), 149-152.
- Grant, C.A. Walter, G.S. (1990). *Preparing Tecahers for Diversity*. dalam *Handbook of Research on Teacher Education, A Project of the Association of Teacher Educators* (1990). New York: Macmillan Publishing Company.
- Gunter, M. A., Estes, T. H., & Schwab, J. H. (1990). *Instruction: A Models Approach*. Boston: Allyn and Bacon.
- H.T. Morse. (1952). The Design and Operation of Programs of General Education dalam Nelson B. Henry (ed.) *The Fifty-First Yearbook of the National Society for Study of Education*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hurlock, E.B. (1974). *Personality Development*. New Delhi: McGraw-Hill Publishing Company LTD.
- Jalal, F., Supriadi, D. (Eds). (2001). *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Johnson, D.W., Johnson, R.T., Holubec, E.J. (1994). *Cooperatif Learning in the Classroom*. USA: Association for Supervision and Curriculum.
- Joyce B., Calhoun E., Hopkins D. (2009). *Models of Learning, Tool for Teaching*. New York: Mc Graw Hill.
- Joyce B., Marshal W. Calhoun, E. (2000). *Models of Teaching* <sup>sixth edition</sup>. USA: Allyn and Bacon.
- Kamil, Mustafa. (2007). *Teori Andragogie, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Handbook*, Bandung: FIP UPI Press.
- Kemp. Jerrold E. (1989). *Design effective Instructional*. Harper& Row, Publisher Inc.
- Kerka, S. (2004). *Competency Based Education and Training*. (Online). Tersedia: I ([http:// www. Coverse. Corn. au/papaerslC BT. html](http://www.Coverse.Corn.au/papaerslC BT. html). Diakses 2 Maret 2021).
- Kerhnger, F. (1986). *Foundations of Behavioral Research* (Third-Edftion). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Killen, R. (1998). *Effective Teaching Strategies Lesson from Research and Practice* (Secon Edition). Katomba NSW: Social Science Press.
- Langone, M.D. (2003). An Investigation of Reputedly Psychologicafly Abusive Group That Target Collage Student". *Journal of Cultic Studies*. (Online). Tersedia: <http://www.csj.org/intoserv.treel02oconvertedltargetcollege.htm>.
- Lee, Orlan. (2000). Put Teaching on the Same Footing as Research? *Teaching and Learning Policy Review in Hongkong and the US: Educational Poilicy Anaalysis Archieve*. (Online). Tersedia: <http://epaa.asu.edu.epaalv8n48.html>.
- Lie, A. (2007). *Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- McConnel, D. (1994). *Impelementing Computer Supported Cooperative Learning*. London: Biddies Ltd.
- McMillan J.H, Schumacher S. (2001). *Research in Education, Fith Education a Conceptual Introduction*. United State: Addison Wesley Longman, Inc.
- Miles, M.B, dan Huberman, M.A. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Miltis, B.J and Neil, D. (1997). Motivating Change through Cooperative Learning Techniques. *Journal Future Research Quarterly*. 13 (3), 39050.

- Molenda, Michael. (2003). *In Search of Elusive ADDIE Model*. Indiana University.
- Moore, Gary W. (1983). *Developing and Evaluating Educational Research*. Boston: Little Brown Company.
- Moore, Kenneth D. (2005). *effective Instructional Strategies, From teori and Practie*. London: SAGE Publications.
- Morin, E. 2005. *Tujuh Materi Penting bagi Dunia Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Morris, Rt Hon E. (2000). *Professionalism and Trust — the Future of Teachers and TeachIng. SME Departemen for Education and Skill*. (Online). Tersedia: [http://www.askatl.org.uklPdfs/1\\_21101.Pdf](http://www.askatl.org.uklPdfs/1_21101.Pdf), diakses 16 Maret 2021.
- Muhtadi, A. (2005). *Menciptakan Iklim Kelas (Classroom Climate) yang Kondusif dan berkualitas dalam Proses Pembelajaran, Majalah Ilmiah Pembelajaran FIP*. UNY nomor 2 volume 1.
- Mulyasa, E. (2005). *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Myrdal, G. (1981). *Obyektivitas Penelitian Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Niskanen. (2003). *Group Investigation*. Jennifer Niskaneris Group Investigation
- Nurhadi, dkk. (2004). *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Parkey. F. W. (1998). *Becoming a Teacher* <sup>fourth edition</sup>. Boston: Atlyn and Bacon.
- Parkay, F.W., Oaks, M.M and Peters D.C. (2000). *Promoting Group Investigation in a Graduate-Level ITV Classroom: Reflection and Recommendation*. (Online). Tersedia: <http://www.thejournal.magazine/vaultIA2800B.html>. diakses 26 Maret 2021.
- Pikeville Colledge. (2004). *Model of Teacher Preparation Programs*. (Online). Tersedia: <http://academics.pc.education/modeLhtml>.
- Power, C. N. (2001). *Unesco's Response to the Callenge of Establishing Unity in Diversity, dalam Creating Our Common Future Educating for Unity and Diversity*. Jack Campbell (Eds). Paris: UNESCO Publishing.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. (2008). *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Richey, R.C; Klein, James D & Nelson, W.A (2007). *Develomental Research: Studies of Instructional Design and Development. Handbook of Research for Educational Communication and Technology*. New York: MacMillan Simon & Schuster.

- Richey, I. dan Walker, S. (1994). *Teaching training and learning A Practical Guide* (Third Edition). Great Britain: Buisness Education Publisher Limited.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, cet. Ke-3. Jakarta: Rajawali Press.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (2007). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Semiawan, C. (1999). *Pendidikan Tinggi, Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Penting*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Sevilla, C. G., Ochave, J. A., Punsalan, T. G., Regala, B. P. & Uriarte, G. G. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Aflh Bahasa oleh Alimudin Tuwu. Jakarta: UI Press.
- Sharan & Lazarowitz, H. (1980). *Group Investigation*. (Online). Tersedia: <http://I/search.yahoo.com/search?frjeas & p=group+investigation>, diakses 20 Maret 2021.
- Sharan, Y & Sharan, S. (1992). *Expanding Cooperative Learning Through Group Investigation* New York: Teacher College Press.
- Sharan. 1980. *The Group Investigation Model (G-1)*. (Online). Tersedia: <http://www.users.muohio.edu/shermalw/aera91AA.html>. Diakses 20 Maret 2021.
- Shaver, J.P dan Strong W. (1982). *Facing Value Decission: Rationale Building for Teachers* (secon edition). New York: Teachers College.
- Slavin, Robert E. (1994). *Educational Pshicology: Teory into Practice*. Prantice Hall: Englewood.
- Slavin, Rober E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice* (second edition). Boston: Allyn and Bacon.
- Smith, BK, & Blankinship, E. (2003). *Imagery as Data: Structures for Visual Model Building*?. In *Proceeding of Cumputer Support for Collaborative Learning (CSL) 1999 Conference*. C. Hoadley & J. Roschelle (Eds). (Online). Tersedia: <http://www.cutkn.org/cscl991A611A61.HTM>. Diakses 16 Maret 2021.
- Smith, C.M. (2001). *Constructing Outcome in Teacher Education: Policy, Practice and Pitfalls*. *Eduaction Policy Analysis Archieve*. (Online). Tersedia: <http://epaa.asu.edu/epaa/v9n11.html>. Diakses 16 Maret 2021.
- Soedijarto. (1993). *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Soi, M.F., Goh, N.K., and Chia, L.S. (2001). *Modeling of Group Investigation for Effectivlearing*. (Online). Tersedia: <http://www.icce2001.org/cd/pdf/P0G/SG100.Pdf>.
- Sonhadji, A.K.H. (1994). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Malang: Kalimasahada Press.
- Spradley, J.P., (1980). *Participant Observation*. New York: Holt Rinehart & Winston.
- Stahl, RJ. (1994). The Essential Elements of Cooperative Learning in the Classroom. Eric Digest (online). Tersedia: <http://ed.gov/database/Eric.Digestled37O88l.html> (24 Pebruari 2021).
- Stranford, S.J. (2003). *A Review of Computer-Based Model Research in Precollege Science Classrooms*. (Online). Tersedai: <http://aaaai/investigation Station-ni-ce information - Paper - Model Research. htm>.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung : Alfabeta
- Suherman, Erman. (2008). *Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa*. Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UPI.
- Sukmadinata, N.S. (2007). *Kurikulum dalam Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Yayasan Kesuma Karya
- Sukoco, D.H. (2002). *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Perkuliahan Metode Pekerja Sosial*. Disertasi Program Doktor Pascasa9ana UPI. Bandung.
- Sudjatmiko dan Nurlaili, L. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi* Jakarta: Depdiknas.
- Sullivan, K, (2003). *Teachers Standards and Professionalism Contested Perspectives in a Decade of Reform*. (Online). Tersedia: <http://tt' eauF99pap/suI99090.htm>.
- Suparman, M. Atwi. (2001). *Desain Instruksional. Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Suparno, P. (1997). *Fisafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparno, P., Rohandi.R., Sukadi.G., Kartono.St. (2002). *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supriadi, D. (1998). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- (2002). *Guru di Indonesia, Pendidikan, Pelatihan dan Perjuangannya Sejarah Zaman Kolonial Hingga Reformasi*. (Eds).

- Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- The Network Scientific Inquiry Resources and Connection. (2003). *Group investigationi*. (Online). Tersedia: <http://www.pwcs.edu/curriculum/sol/groupinves.htm>, di akses 26 Maret 2021.
- Tilaar, AR. (2002). Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru. Jakarta: Grasindo
- Tirtarahardja, U dan Lasulo (1994). *Pengantar Pendidikan*. Proyek Permbinaan dan peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud.
- Thomas, E.I. (1984). *Teacher Competency: What Administrator CAN do*. :O-e). Tersedia: <http://www.ericfacility.net/Jed259452.html>. Diakses 30 Maret 2011.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Cipta Jaya.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Unesco The International Commission on Education for the Twenty-first Century. (1996) *Treasure Within*. Paris: Unesco Publishing.
- UNESCO-APNIEVE. (2000). *Belajar Untuk Hidup Bersama dalam Damai dan Harmoni*. Kantor Prinsipal Uniesco untuk Kawasan Asia Pasifik, Bangkok & Universitas Pendidikan Indonesia.
- Uno, Hamzah B. (2011). Model Pembelajaran, *Menciptakan Proses Belajar mengajar yang Kreatif dan efektif*, Edisi ke-11. Jakarta: Bumi Aksara
- Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society, The Development of Higher Psychological Processes*, USA: The President and Fellows of Harvard College All Rights Reserved
- Yager, R.E. (1996). *STS Approach, Reason, Intention, Accomplishment and Outcomes*, Science Edition, 77 (6), 637-658.
- Yuswan, A., Suwaryo, U. dan Sulaeman, A. (1993). *Budaya Politik Mahasiswa (Suatu Studi di Lingkungan Mahasiswa Fisip UNPAD)*. Dalam Lembaga Ilmu Pengetahuan Iridoonesia, Sari laporan Peneiftian Sosial dan Kemanusiaan, Ed 1.